Nabi Muhammad saw bersabda, "Ada empat pemimpin wanita surga, yaitu Asiah, Maryam, Khadijah dan Fatimah." Tidak banyak orang mengenal Fatimah, putri Rasulullah saw, karena Fatimah meninggal dunia dalam usia muda, yaitu 18 tahun. Fatimah az-Zahra as, menyusul ayahnya tiga bulan setelah beliau saw berpulang ke Rahmatullah. Nama Fatimah seolah tenggelam dalam kebesaran nama ayahnya, serta 'hiruk-pikuk sejarah'.

Namun bagi mereka yang membaca riwayat hidup Fatimah akan tahu betapa besarnya peran serta putri Nabi saw ini dalam awal perkembangan Islam. Fatimah menunjukkan kecerdasannya dalam mendukung misi perjuangan Nabi saw dan memiliki peran penting dalam menjaga risalah Islam sehingga terjaga sampai saat ini. Fatimah, baik secara pikiran maupun fisik, berjuang demi menegakkan kebenaran risalah ayahandanya, Muhammad saw.

PENERBIT LENTERA
Membangun Insan Tercerahkan

ISBN 979-24-3311-2
9 789792 433111 >

Fatimah Sang Putri Nabi saw

IBNU MUSTOFA

PENERBIT LENTERA

IBNU MUSTOFA

Fatimah

Sang Putri Nabi saw

بسم الله الرحمن الرحيم

Fatimah

Sang Putri Nabi saw

IBNU MUSTAFA

PENERBIT LENTERA

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Mustofa, Ibnu

Fatimah sang putri Nabi saw / Ibnu Mustofa ; penyunting, tim Lentera. — Cet. 1. — Jakarta : Lentera, 2006.

296 hlm. ; 17 cm.

ISBN 979-24-3311-2

1. Siti Fatimah. I. Judul. II. Tim Lentera.

297 913.2

Fatimah Sang Putri Nabi Saw

Karya Ibnu Mustofa

Penyunting: Tim Lentera

Diterbitkan oleh

PENERBIT LENTERA

Anggota IKAPI

Jl. Batu I No. 5 B Jakarta - 12510

E-mail: pentera@cbn.net.id

Cetakan pertama: Jumadilawal 1427 H/Juni 2006 M

Desain sampul: Eja Assagaf

© Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Dilarang memproduksi buku ini dalam bentuk apa pun

tanpa izin tertulis dari penerbit

Fatimah Sang Putri Nabi

Fatimah adalah bagian dariku. Siapa mencintai Fatimah dia mencintaiku. Siapa yang melukai Fatimah dia melukai aku.

— Bukhari Muslim.

Wahai ayah, betapa berat kesengsaraan yang menimpa diri putrimu setelah engkau tiada. Sebuah kesengsaraan yang mampu mengubah siang menjadi malam.

— Fatimah az-Zahra.

Kupersembahan buku ini karena kecintaan dan harapan syafaat dari ayahmu.

— Penulis.

Prolog

Angin malam semilir menghembus dingin padang pasir yang berduka.

Langit kelam, bulan bintang gemerlap menatap sendu bumi.

Para Bidadari terbang ke langit, menuju gerbang Ma'wa.

Mengiring sang putri bersemayam di surga.

Malam itu sebagian besar warga Madinah tertidur pulas dibuai mimpi. Setelah sehari mereka kecapaian melakukan kesibukan sehari-hari. Dan sebuah peristiwa besar terjadi pada hari itu, mengakhiri masa yang melelahkan untuk mereka berpikir tentang seseorang yang sangat disayang oleh Rasulullah, Muhammad saw, Nabi mereka.

Orang itu sore hari tadi telah meninggalkan mereka untuk selamanya.

Kabar kematian itu dirasakan sangat menyedihkan bagi sebagian penduduk Madinah, terutama orang-orang yang dekat dengannya, keluarganya, kerabat dekat, sahabat yang setia. Fatimah, wanita mulia itu telah tiada. Kabar meninggalnya Fatimah tidak begitu santer seperti berita ketika ayahnya meninggal tiga bulan yang lalu, sayup-sayup, bahkan ada yang tidak mendengar, ada pula yang tidak percaya.

Sementara itu di sebuah rumah di sudut kota Madinah terdengar bisik-bisik orang tidak berani berbicara keras.

"Az-Zahra, telah dipanggil Allah SWT."

"Fatimah, putri Rasulullah? *Innalillahi wa inna ilaihi rajiun.*"

"Putri Nabi itu, masih terlalu muda untuk untuk meninggal."

"Dia sudah lama sakit."

"Tampaknya sejak Rasulullah, ayahnya wafat, dia tidak memiliki gairah untuk hidup."

"Dia sangat merindukan ayahnya."

"Dia pasti kini bahagia bertemu kembali dengan ayahnya."

"Apakah dia masih menuntut haknya terhadap Khalifah?"

"Saya dengar Khalifah sudah datang meminta maaf."

"Apakah Fatimah memaafkannya?"

Bisik-bisik itu menghilang dihembus angin malam yang menyelemuti Kota Madinah. Kota yang baru sepuluh tahun didirikan oleh Nabi Muhammad saw. Nabi akhir zaman yang mengajarkan Islam pada penduduk sekitar Jazirah Arab. Dulu kota ini bernama Yatsrib, penduduknya tidak terlalu banyak. Setelah Nabi saw hijrah dari kota tua, Mekah, ke Madinah, sepuluh tahun kemudian kota ini berangsur menjadi ramai. Penduduknya bertambah padat dan aktivitas penyebaran Islam dipusatkan di kota ini. Peradaban Islam mulai berkembang dari kota ini.

Di antara temaram sinar bulan yang jatuh ke terpencar bumi, semilir angin gurun menerpa

kulit kasar seorang lelaki muda bertubuh tegap yang terduduk lesu di samping sebuah makam yang baru digali dan ditutup lagi. Sekilas galian makam itu rata dengan tanah, sehingga tidak menunjukkan bahwa di dalam tanah itu baru saja sesosok jenazah, orang yang dicintainya, dimakamkan. Kepala lelaki itu tertunduk lesu. Matanya basah terkaca-kaca, menatap dalam-dalam seakan hendak menembus tanah untuk menyaksikan tubuh istrinya, yang terlelap di dalam.

Lelaki itu, Ali bin Abi Thalib, dan jenazah yang dikuburkan itu tubuh wanita suci, istrinya, Fatimah binti Muhammad, Rasulullah saw. Sesaat sebelum ditutup tanah, Ali melihat Fatimah seperti sedang tertidur dengan tenang. Sementara Ali merasa dirinya sudah mati, seakan jiwanya ikut terkubur, tertanam, dengan tubuh istrinya, Fatimah. Ia tak hendak beranjak dari kuburan itu. Ingin ia tenggelam ditelan bumi yang ada di depannya. Dan dia rasakan kelamnya malam seakan telah menelan tubuhnya.

Tiba-tiba hidup ini terasa berat bagi Ali. Belum lama ia kehilangan seorang yang paling ia

cintai. Orang itu adalah manusia agung, gurunya, orang tua, mertua, teman, saudara, kesemuanya menyatu dalam diri Baginda Nabi, Muhammad Rasulullah saw, yang telah mengukir hidup Ali menjadi yang ada sekarang. Kini istrinya menyusul sang ayah. Dan Ali merasakan hidupnya tak berarti tanpa Rasulullah dan putrinya, Fatimah. Tidak terukur bagi Ali, bagaimana ia harus berterima kasih pada kedua orang itu.

Kini hidupnya benar-benar penuh kepedihan. Baik di tengah keluarganya maupun di tengah warga kota, Ali merasa sendiri. Kebahagiaan telah berganti dengan duka. Keceriaan berganti lara. Hanya demi amanah menjaga risalah dan keyakinan pada kebenaran, demi masa depan umat, demi masa depan anak-anak Fatimah, membuat Ali masih memiliki semangat untuk hidup kembali. Bak sebuah gunung yang menyimpan sejuta kepedihan menggelegak di dadanya, Ali berupaya tegar menghadapi terpaan peristiwa yang menggoncang.

Waktu berjalan merambat pelan. Bumi enggan beringsut dari tidurnya. Malam yang tenang dan damai itu pun menyimak kepedihan terpen-

dam yang mengalir lewat hembusan napas dan bisikan-bisikan lirih. Segalanya tampak tenang. Hanya makam-makam yang terjaga mendengarkan keluhan Ali, sementara kota Madinah tertidur pulas.

Ali berbisik lirih, suaranya takut memecahkan keheningan malam. Kata-kata yang teramat pelan mengalir tersendat, terbawa angin malam menuju arah makam Nabi, dari batin Ali, yang duduk di sebelah makam Fatimah. Ali berkata pelan, "Kepadamu wahai Rasul kami, Nabi akhir zaman, dan putrimu yang memiliki sifat-sifat mulia seperti engkau, yang kini telah terbaring di sampingmu, dan begitu cepat bersatu denganmu, kami sampaikan selamat. Selamat bagimu, wahai baginda Rasul."

Ali terhenti sejenak menyusun kalimat yang ingin ia sampaikan, "Kesabaran serta kemampuanku telah melemah karena nasib yang menimpa putrimu tersayang, wahai Nabi. Dengan nasib malang yang mengerikan seperti ini, bagaimana mungkin aku mampu bertahan setelah tuan tiada?"

"Sekalipun telah berada di alam kubur, arwahmu ya Rasulullah, dan putrimu Fatimah, tetap melekat dalam kalbu. Kita semua berasal dari Allah, dan kepada-Nya-lah kita kelak akan kembali. Akan tetapi penderitaan ini bersifat langgeng. Malam pun tidak dapat beristirahat sekejap sebelum Allah menjemput ajalku ke tempat di mana engkau dan putrimu Fatimah, kini berada."

Kemudian Ali berpikir lama, untuk mengungkapkan segala sesuatu, seakan ia sedang berada di hadapan Nabi saw, dan ia ragu untuk menceritakannya.

"Sekarang ini, putri tunggalmu akan bercerita bagaimana kaummu bergabung bersama untuk menentang dan meyingkirkan hak-haknya. Desaklah dia supaya menceritakan semua yang menimpanya. Semua itu terjadi dalam waktu yang tidak begitu lama setelah engkau wafat dan orang pun belum melupakanmu..."

Tiba-tiba Ali merasa kalau hidup yang dijalaninya selama ini terasa melelahkan. Seolah-olah setiap kata yang mengalir dan dirinya melolosi satu-persatu bagian dan hidupnya. Ia kini

kesepian, sendiri, tanpa daya, di malam hari. Di tengah kuburan, yang terdiam mendengar keluhannya, tidak tahu apa yang harus diperbuat. Bertahan di situ atau kembali ke rumah?

Kini terasa di depan Ali terlihat jalan panjang dan kelam, berkelok-kelok tak berujung. Kesulitan-kesulitan akan ia hadapi sendiri. Ali seakan merasa lelah sebelum ia berjalan.

Kemudian dia berbisik pelan, "Selamatlah kalian berdua. Inilah ucapan selamat dari seorang laki-laki yang tidak lagi dapat menyimpan amarah dan sedih."

Bagaimana mungkin ia dapat meninggalkan Fatimah sendirian? Bukankah Fatimah selama ini adalah istrinya, tempat ia berkeluh kesah. Tempat membagi suka dan duka. Tapi kali ini Fatimah diam. Jasadnya telah terkubur di padang pasir. Dan bagaimana mungkin ia dapat kembali ke rumah sendirian? Di rumah tidak ada lagi Fatimah. Juga sudah lama tidak ada lagi Rasulullah.

Sekilas kota Madinah muncul di depan matanya, tampak seperti hantu di kegelapan malam.

Bagaimana mungkin dirinya dapat bertahan di kota itu? Anak-anak, bangsa, kebenaran, tanggung jawab serta misi berat sedang menunggunya. Penderitaan yang begitu berat menindih hatinya sehingga porak-poranda jiwanya yang tegar itu. Ia sulit mengambil keputusan. Ragu-ragu. Pergi, atau bertahan? Rasanya sulit mengambil keputusan. Ia pun berpaling lagi ke arah makam Fatimah. Dengan perasaan berat, seperti berbicara kepada Fatimah, Ali berkata:

"Andai kata kutinggalkan engkau di sini, wahai istriku, Fatimah, bukan berarti aku tidak ingin tinggal di sisimu, tetapi seandainya aku tetap bertahan di sini menungguimu, bukankah itu berarti aku tidak adil terhadap takdir yang telah digariskan Allah kepada orang-orang yang bertahan penuh kesabaran?"

Dengan lamban Ali bangkit berdiri tegak, dan menghadapkan wajahnya ke arah makam Rasulullah dengan hati yang sulit dilukiskan. Ia berpamitan pada kuburan kekasihnya, Rasulullah, setelah mengantarkan dengan kepedihan, putri tercinta beliau. Pendeknya, Ali ingin memberitahu Nabi, bahwa ia akan kembali mengemban

kepercayaan yang telah diserahkan kepadanya, untuk menjaga misi kemanusiaan yang selama ini telah diajarkan para nabi. Meskipun beratnya beban itu kini harus ia tanggung sendiri.

Dan Ali berkata pelan sekali, "Dengarkanlah, wahai Rasul, apa yang dikatakan oleh putrimu Fatimah, mintalah dia bercerita kepadamu tentang segala hal yang telah dialaminya setelah engkau tiada, suruhlah dia menceritakan semuanya satu-persatu."

Setelah berdoa dan menyampaikan salam kepada Rasulullah dan keluarganya, Ali kemudian dengan perlahan meninggalkan makam istrinya. Di hadapan Ali malam masih gelap. Dan penduduk kota Madinah masih lelap tertidur. Hanya bulan yang membeku kaku dan bintang-bintang yang berkelip mengiring langkah Ali menuju episode kehidupan baru. ❖

1

Suatu hari di bulan Zulhijah Tahun 10 Hijriah, di tengah padang pasir di daerah perbatasan Yaman, sinar mentari tepat di tengah kepala membakar gurun pasir Yaman, di tengah hiruk-pikuk pertempuran yang membara antara dua pasukan yang bertempur yaitu antara tentara Islam di bawah pimpinan Ali bin Abi Talib, melawan tentara kerajaan Yaman.

Pekik suara "Allahu Akbar" dari tentara Islam membahana bersahutan, menggetarkan nyali tentara Yaman. Tentara Islam bertempur tanpa rasa takut, terus merangsek maju menembus

perlawanan tentara Yaman. Sementara komandan pasukan Islam, Ali, terus berkeliling di atas kudanya dengan pedang bermata dua menebas ke sana-sini, tidak pernah meleset untuk menghadiahi maut bagi tentara Yaman. Setiap saat terdengar nyaring suara kematian dan tubuh-tubuh bersimbah darah roboh tergeletak di tanah.

Ketika matahari mulai condong ke arah Barat, pertempuran tampak sudah tidak seimbang. Pasukan Ali lebih unggul, sementara pasukan Yaman mulai terdesak. Semangat tentara Yaman mulai mengendor, sedangkan tentara Islam semakin berkobar. Di setiap sayap pertempuran tampak tentara Islam terus mendesak dan menguasai medan. Sedang tentara Yaman semakin terdesak bahkan sebagian mereka sudah mulai menyerah.

Beberapa saat kemudian terdengar teriakan bahwa panglima pasukan Yaman terbunuh. Mendengar berita itu, tentara Islam semakin bersemangat untuk menaklukkan musuh secepatnya, guna mengakhiri pertempuran. Sebaliknya bagi tentara Yaman, sebagian mereka melarikan diri,

sebagian lagi menyerah. Maka pekikan takbir mengumandang serentak bersahutan menandakan pertempuran telah berakhir, dan kemenangan pun berpihak pada Islam.

Ali melarang pasukannya mengejar orang-orang Yaman yang lari, kemudian ia memerintahkan anak buahnya untuk tidak membunuh pasukan musuh yang menyerah. Kejadian berikutnya adalah kesibukan tentara Islam mengumpul jenazah saudara seiman mereka yang syahid dan merawat mereka yang terluka.

Ketika tentara Islam sedang sibuk mengurus kemenangannya, seseorang penunggang kuda datang menuju ke arah mereka. Orang yang baru datang itu adalah utusan dari Madinah yang diperintah oleh Nabi saw, meminta Ali agar segera menyusul Nabi yang hendak melakukan ibadah haji di Mekah.

Setelah bertemu dengan Ali, dan mengucapkan selamat atas kemenangan tentaranya, utusan itu menyampaikan pesan Nabi saw. Maka Ali memerintahkan salah seorang anak buahnya, Buraidah, menggantikan posisinya sebagai komandan pasukan, Ali segera menyusul Rasulullah

ke Mekah, berangkat lebih dahulu meninggalkan pasukannya.

Temaram sinar rembulan jatuh di atas sahara menimpa sesosok tubuh penunggang kuda, yang memacu kudanya dengan laju menembus sepi gurun pasir yang masih tertidur. Sosok bayangan penunggang kuda itu adalah seorang lelaki berusia sekitar tiga puluh tahun. Sinar bulan yang jatuh menimpa wajahnya menampakkan guratan wajah seorang lelaki muda yang tampan, tenang, serta menunjukkan dia adalah seorang lelaki muda yang cerdas dan pemberani.

Perawakan tegap, masih mengenakan baju perang tampak tergesa-gesa menuju ke arah kota Mekah. Di pinggang lelaki itu terjuntai sebuah pedang yang ujungnya bermata dua. Orang-orang di sekitar jazirah Arab, pada waktu itu mengenal betul nama pedang itu dan siapa pemiliknya. Pedang bermata dua itu bernama Zulfikar, dan pemiliknya adalah Ali bin Abi Tahlib, yang juga dijuluki 'al-Haidar' atau 'Singa Padang Pasir'.

Ali adalah pendukung utama misi Nabi Muhammad saw, di antara pendukung lainnya. Nabi Muhammad saw, adalah utusan Allah untuk membimbing manusia dari kegelapan hidup menuju ke jalan yang terang. Dari perilaku semena-mena manusia terhadap sesamanya, menjadi manusia yang berperilaku baik sesamanya. Nabi Muhammad saw adalah penutup para nabi sebelumnya, lahir 571 tahun setelah Nabi Isa as.

Gambaran manusia tanpa ajaran Ilahiah yang disampaikan para nabi itu, seperti binatang, bebas tidak memiliki aturan dan siapa yang kuat dialah yang berkuasa. Kecenderungan manusia seperti itu membuat mereka saling membunuh, saling menguasai dan berbuat kerusakan di muka bumi. Hubungan pria dan wanita cenderung tidak ada batasan. Ajaran para nabi memerintahkan manusia meninggalkan kecenderungan perbuatan seperti binatang.

Ketika ajaran Islam disampaikan dengan damai, namun kemudian dihalangi secara keras oleh orang-orang Arab yang belum memeluk Islam, maka tidak ada cara lain, jalan kekerasan terpaksa dilakukan untuk pembelaan. Pedang Zul-

fikar menjadi momok para musuh Islam, tebasan Zulfikar jarang meleset, sehingga Ali sering mendapat tugas dari Nabi saw untuk memimpin pasukan perang. Seperti yang dilakukan Ali dari tugasnya memimpin pasukan perang ke Yaman.

"Heaaah...!!!" Ali berteriak sambil menghentakkan kaki agar kudanya berlari lebih cepat lagi. Suara Ali hilang ditelan kegelapan gurun Arabia yang sepi, sementara kuda itu kemudian melesat menembus malam bagai anak panah yang lepas dari busurnya. Kaki-kaki kuda itu menghentak keras menepis pasir-pasir gurun yang berterbangan. Menjelang subuh Ali tiba di Mekah. Ia melihat banyak tenda dipasang sepanjang jalan menuju Mekah, karena saat itu adalah waktu haji.

Setelah salat Subuh, Ali masuk ke kemah istrinya, Fatimah, putri Nabi saw. Ali melihat Fatimah sudah ber-*tahalul.*

"*Assalamu alaiki.*" Ali menyapa.

"*Wa alaikumsalam.*"

"Ada apa denganmu wahai putri Nabi?" Tanya Ali ketika melihat istrinya yang sudah

ber-*tahalul*, yaitu memotong sebagian rambutnya yang menandai berakhirnya melakukan ibadah umrah atau haji.

"Rasulullah memerintahkan kita untuk ber-*tahalul* dan menunaikan ibadah kita sebagai umrah, karena itu saya ber-*tahalul*," jawab Fatimah.

"Ada apa?"

"Tampaknya ada masalah penting yang ingin Rasulullah sampaikan kepada umat, beliau ingin kita cepat menuju padang Arafah."

Ali bergegas segera menemui Rasulullah di kemahnya.

Setelah menerima berita kemenangan misi Ali ke Yaman, Nabi saw berkata kepadanya, "Berangkatlah, dan bertawaflah di Baytullah, ber-*tahalullul*-lah seperti yang lain."

Dengan nada pelan dan berat Ali memberitahu Nabi bahwa dia sudah terlanjur berniat haji, "Wahai Rasulullah, saya telah berniat melakukan haji seperti yang tuan lakukan," kata Ali. "Ketika saya ihram tadi, saya berkata, Ya Allah, aku ber-*ihlal* sebagaimana yang dilakukan Nabi dan Rasul-Mu Muhammad."

Sejenak Nabi memandang wajah Ali, dan berkata, "Apakah engkau membawa *hadyu*?"

"Tidak."

Nabi kemudian menyertakan Ali dalam *hadyu*-nya, sehingga Ali tetap dalam keadaan ihram bersama-sama Rasulullah sampai usai menunaikan ibadah haji. Kemudian Nabi menyembelih *hadyu* (binatang ternak, untuk membayar denda karena tidak terpenuhinya salah satu syarat haji) untuk mereka berdua.

Usai melakukan penyembelihan binatang *hadyu*, seseorang melaporkan kedatangan pasukan Ali. Ali segera menjemput kedatangan mereka, sebelum mereka bertemu Nabi. Ali terlihat marah ketika melihat pasukannya telah membagi harta rampasan perang dan masing-masing telah mengenakan baju-baju rampasan itu. Ali menghampiri Buraidah, orang yang dipercaya untuk memimpin rombongan pasukannya.

"Siapa yang menyuruh kalian mengenakan pakaian itu?" Tanya Ali dengan nada keras.

"Saya," jawab Buraidah.

"Celaka kalian! Tanggalkan semua sebelum kalian bertemu Nabi."

Maka dengan perasaan berat, dan sebagian menggerutu, tentara Ali melepas pakaian perang hasil rampasan yang mereka kenakan.

Ketika mereka bertemu Nabi, beberapa orang melakukan protes kepada Nabi atas tindakan Ali yang memaksa mereka melepas pakaian pampasan perang. Sebagaian besar mereka bangga dengan pakaian rampasan perang yang menunjukkan bahwa mereka menang dalam perang.

Nabi membenarkan tindakan Ali. Beliau berpidato di depan pasukan Ali,

"Wahai manusia, janganlah kalian mengeluhkan Ali. Sebab, demi Allah, dia terlalu besar takutnya kepada Allah sehingga tidak pantas untuk kalian keluhkan."

Hari Tarwiyah

Ribuan rombongan haji berangkat ke Mina Pada tanggal 8 Zulhijah 10 H. Dan pagi-pagi sekali, Nabi saw bersama rombongannya, bergabung dengan rombongan Muslim yang lain, menuju ke Arafah dengan mengendarai unta. Rombongan Nabi sampai di Arafah ketika matahari hampir berada di tengah.

Ketika matahari mulai agak tinggi, ribuan jamaah Haji telah berkumpul di Padang Arafah dan menunggu kedatangan Nabi saw. Mereka menunggu-nunggu peristiwa penting untuk mendengarkan beberapa pesan dari Beliau saw untuk kaum Muslim. Sementara langit di atas hamparan padang pasir Arafah tampak cerah.

Nabi berdiri di gundukan batu yang tinggi, sehingga Beliau saw dapat dilihat oleh sekitar dari 100.000 orang jamaah haji, laki-laki dan perempuan, tua muda, yang mengelilinginya. Di dekat Nabi terdapat Fatimah, Ali dan para sahabat dekatnya.

Kepada Umayah bin Rabi'ah bin Khalaf, sahabat Nabi yang memiliki suara keras, Nabi meminta untuk mengulang kalimat-kalimat yang akan beliau sampaikan agar terdengar oleh semua orang yang hadir di tempat itu. Agar nantinya dapat menyampaikan kepada orang-orang yang berada di tempat yang paling jauh.

Segala sesuatu menjadi begitu luar biasal; waktu yang dipilih, tempat, kondisi Nabi dan permasalahannya, khususnya gaya bahasa yang beliau gunakan saat itu.

Nabi memulai pidatonya—ditujukan kepada Rabi'ah bin Umayah untuk disampaikan kepada orang banyak. "Katakan kepada mereka wahai Rabiah," kemudian Rasulullah berseru, "Tahukah kalian, bulan apa ini?"

Rabi'ah menirukan ucapan Nabi dengan keras, maka kaum Muslim jamaah haji dengan serentak menjawab dengan suara gemuruh membahana menembus langit, "Bulan Haram!"

Kemudian Nabi saw mengatakan kepada kepada Rabi'ah, "Katakan kepada mreka wahai Rabi'ah, Sesungguhnya Allah telah mengharamkan darah dan hartamu hingga kamu sekalian menemui Tuhanmu sebagaimana keharaman bulan kalian ini." Seterusnya, dengan berpidato cara seperti itu.

Nabi saw melanjutkan pidatonya, "Wahai manusia, tahukah kalian, negeri apa ini?" Sejenak Nabi menunggu jawaban mereka.

Suara bergemuruh terdengar lagi menjawab pertanyaan Nabi, "Negeri Haram!"

"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan darah dan harta kalian hingga kalian menemui

Tuhan kalian, sebagaimana diharamkannya negeri kalian ini."

"Wahai manusia, tahukah kalian, hari apa ini?"

"Hari Haji Akbar!" jawab mereka serempak.

"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan darah dan harta kalian hingga kalian menemui Tuhan kalian sebagaimana keharaman hari kalian ini."

"Wahai manusia, camkan baik-baik perkataanku. Sebab, aku tidak tahu, mungkin aku tidak lagi akan bertemu dengan kalian sesudah tahun ini, di tempat ini, untuk selama-lamanya."

"Wahai manusia, sesungguhnya, darah dan hartamu adalah haram bagimu hingga kamu sekalian menemui Tuhanmu sebagaimana diharamkannya hari dan bulanmu ini. Sesudah itu, kamu sekalian akan menemui Tuhanmu dan ditanya tentang amal-amalmu. Sungguh, aku telah sampaikan hal ini. Maka, barangsiapa yang masih mempunyai amanat, hendaknya segera disampaikan kepada orang yang berhak menerimanya. Segala riba dihapuskan, dan kalian boleh meng-

ambil modal kalian. Hendaknya tidak ada di antara kalian yang menganiaya dan dianiaya. Allah menetapkan tidak ada riba, dan riba yang dilakukan Abbas bin Abdul Muthalib seluruhnya dihapuskan. Segala tebusan darah yang terjadi di masa jahiliah dihapuskan, dan tebusan darah yang pertama-tama aku hapuskan adalah tebusan darah Ibnu Rabi'ah ibn al-Harits ibn Abdul Muthalib."

Inilah ketentuan pertama yang berlaku pada tebusan darah di masa jahiliah.

"Wahai manusia, sesungguhnya setan telah berputus asa untuk bisa dipuja di negerimu ini untuk selama-lamanya. Tetapi dia senang bisa disembah di tempat lain, yang bakal membuat amalmu tidak akan berguna. Karena itu, berhati-hatilah kamu dalam agamamu."

"Wahai manusia, riba nasiah itu adalah tambahan yang akan semakin meningkatkan kekafiran, yang menyesatkan orang-orang yang kafir. Mereka menghalalkannya untuk satu tahun, dan mengharamkannya untuk tahun berikutnya, agar supaya mereka bisa berkelit dari keharaman yang ditentukan Allah, sehingga bisa menghalalkan

apa yang telah diharamkan-Nya, serta mengharamkan apa yang dihalalkan-Nya, waktu terus berjalan sebagaimana ketika Allah menciptakan langit dan bumi, dan bahwa bilangan bulan di sisi Allah adalah dua belas dalam Kitabullah, (yakni) saat Allah menciptakan langit dan bumi, empat di antaranya adalah bulan haram, tiga berturut-turut, dan satunya lagi Rajab yang terletak antara dua bulan Jumadilula dan Jumaditsani dengan Syakban."

"Wahai manusia, sesungguhnya istri-istrimu mempunyai hak atas dirimu, dan kamu mempunyai hak pula, atas diri mereka. Hendaknya kamu sekali-kali tidak mencampuri mereka secara paksa, dan hendaknya mereka sekali-kali tidak melakukan perbuatan jahat yang nyata. Kalau mereka melakukan hal itu, maka Allah memberikan izin kepada kamu sekalian untuk tidak tidur bersama mereka dan memukul mereka dengan pukulan yang tidak membuat cacat. Dan kalau mereka berhenti dari perbuatan jahatnya itu, maka mereka berhak atas rezeki dan pakaian mereka menurut yang sepatutnya. Berwasiatlah kamu sekalian tentang istri-istrimu

dengan yang baik. Sebab, mereka itu adalah orang yang lemah dan tidak bisa memiliki sesuatu bagi diri mereka. Kamu mengambil mereka (sebagai istri-istrimu) berdasar amanat Allah, dan halal bagimu mencampuri mereka berdasar kalimat-Nya. Karena itu, perhatikan dan dengarkanlah ucapanku. Sebab, sesungguhnya hal itu telah aku sampaikan kepadamu, dan aku telah meninggalkan untukmu sekalian sesuatu yang bila kamu sekalian berpegang teguh pada-Nya, niscaya kamu tidak akan sesat selamanya Al-Qur'an dan sunah Nabi-Nya."

"Wahai manusia, camkanlah ucapanku, sebab sesungguhnya aku telah menyampaikan hal itu kepadamu. Perhatikan dan ketahuilah, bahwa seorang Muslim itu saudara bagi Muslim lainnya, dan sesungguhnya pula kaum Muslim itu bersaudara. Tidak dihalalkan bagi seseorang Muslim untuk merampas hak saudaranya sesama Muslim, kecuali apa yang diberikan kepadanya secara rela. Karena itu, janganlah kamu menganiaya dirimu sendiri."

Sampai di situ tampaknya Nabi saw telah terbebas dari sesuatu yang menindihnya, s.-

akan-akan Beliau sa telah melakukan sesuatu yang amat penting. Beliau saw menatap langit, lalu bertanya.

"Ya Allah, bukankah aku telah menyampaikannya kepada mereka?"

Pertanyaan ini disebut ulang oleh Rabi'ah dengan suara keras dan ditujukan, kepada seluruh hadirin. Maka secara serempak tercekam keharuan, dangan suara gemuruh mereka menjawab, "Benar, engkau telah menyampaikannya!"

Kemudian, sekali lagi, Nabi menatap langit seperti yang tadi dilakukannya, lalu berkata, "Ya Allah, saksikanlah!"

Berakhirlah sudah Haji Wada, atau Haji Perpisahan. Nabi saw meninggalkan di belakangnya pesan-pesan yang sangat penting yang kelak akan tetap hidup di sepanjang zaman. Nabi saw telah menyelesaikan akhir tugas besarnya dari misi ajaran Islam. Nabi saw mengulang-ulang pentingnya persatuan umat Islam dengan memberlakukan haramnya darah sesama Muslim dan perlunya umat Islam membina persatuan dan kesatuan, karena sesama Muslim

adalah saudara. Nabi saw telah membentuk persaudaraan sesama Muslim untuk selamanya. Kemudian Nabi mengingatkan kaum Muslim untuk memperlakukan istri-istri mereka secara baik dan adil.❖

2

Ghadir Khum, 18 Zulhijah 10 H

Awal musim gugur, sinar matahari jatuh hampir di atas ubun-ubun. Panas terik mentari mengiring kaum Muslim yang baru saja menyelesaikan ibadah haji untuk pulang ke rumah masing-masing. Ada yang menuju ke Yaman, Syria, Mesir, Kufah dan sebagainya.

Peristiwa ibadah haji itu adalah yang pertama kali dilakukan kaum Muslim dalam jumlah yang besar, yang mana mereka dapat bertatap muka langsung dengan Nabi Muhammad,

Rasul yang menyampaikan nilai-nilai kebenaran. Banyak di antara mereka dari tempat-tempat jauh, yang datang berhaji karena ingin melihat Nabi Muhammad saw. Mereka begitu terkesan dengan sosok suci Nabi Muhammad yang begitu berwibawa, di wajahnya terpancar cahaya kebenaran. Dan pesan-pesan Nabi yang baru saja disampaikan begitu melekat dalam ingatan mereka. Dan akan mereka pasti akan menyampaikannya kepada kaum Muslim lainnya yang saat itu tidak hadir.

Sekitar 12 mil dari Mekah, ketika mereka menuju dalam perjalanan pulang, di sebuah lembah yang bernama Ghadir Khum—persimpangan jalan menuju Madinah, Tihamah, Najd, Suriah, Mesir, Yaman dan Hadhramaut dan tempat di mana mereka, kaum Muslim, dalam bentuk rombongan, berpisah untuk menuju kota masing-masing, tiba-tiba Nabi meminta mereka untuk berhenti. Para sahabat dekat Nabi meminta rombongan yang melalui tempat itu untuk berhenti.

"Nabi menyuruh kita berkumpul."

"Ada apa?"

"Masih ada yang ingin beliau sampaikan."

"Baiklah."

Nabi memerintahkan kaum Muslim untuk mendekat ke tempat beliau berada. Beliau menyuruh kaum Muslim yang ada di tempat itu menjadikan batang-batang pohon sebagai tiang untuk membangun kemah dengan merentangkan kain sebagai tempat berteduh dari sengatan matahari.

Setelah kaum Muslim berkumpul, Nabi kemudian memerintahkan mereka salat Zuhur berjamaah. Usai salat berjamaah pada tengah hari yang menyengat itu, Nabi kemudian berdiri di atas batu yang agak tinggi sehingga jamaah yang hadir disitu dapat melihat beliau dengan jelas. Nabi berdiri dan di sampingnya berdiri pula Ali. Tidak seperti Hari Narwiyah, kali ini Nabi berbicara tanpa bantuan orang lain.

Kemudian Nabi mengucapkan hamdalah, memuji Allah, kemudian mengucapkan ayat yang diturunkan Allah SWT dalam surat al-Maidah berkaitan dengan persitiwa itu, *Hai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika kamu tidak melakukannya, ber-*

arti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah akan melindungimu dari orang (yang berniat jahat). *Sungguh, Allah tiada memberi petunjuk orang yang ingkar* (QS. al-Maidah: 67).

Setelah itu Rasulullah bersabda, "Wahai manusia, hampir tiba saatnya aku akan dipanggil, dan aku pasti akan memenuhi panggilan itu. Dan aku akan dimintai pertanggungjawaban, maka apa yang akan kalian katakan?"

"Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan dan telah memberi nasihat dengan tulus. Semoga Allah memberi balasan yang sebaik-baiknya." Jawab kaum Muslim serentak.

"Bukankah kalian bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan bahwa surga-Nya adalah benar, dan neraka adalah benar?" Tanya Nabi saw.

"Kami bersaksi seperti yang engkau sampaikan!" Jawab kaum Muslim.

"Ya Allah, saksikanlah!" Kemudian kepada kaum Muslim, Nabi berbicara lagi, "Apakah kalian mendengarkan?"

"Ya! Kami mendengar!"

"Wahai manusia sekalian, ketahuilah bahwa aku akan menjadi pendahulumu meninggalkan dunia ini, dan aku akan menunggumu di telaga Haudh. Haudh yang lebih luas dari Bashra sampai ke Shan'a di mana tersedia gelas-gelas perak sebanyak bilangan bintang-bintang di langit. Dan aku akan bertanya kepadamu tentang dua hal yang berat dan berharga, tentang *ats-tsatqalain,* dua hal yang saling terkait, bagaimana kamu memperlakukannya sepeninggalku."

"Adapun yang pertama adalah yang terbesar, yaitu Kitab Allah, ujungnya yang satu di tangan Allah dan yang lain di tanganmu, maka berpeganglah erat-erat kepadanya niscaya kamu tidak akan sesat dan tidak berubah arah. Dan yang lain adalah ithrah-ku, Ahlulbaitku, sebab Allah Yang Maha Meliputi dan Maha Mengetahui telah memberitahukan kepadaku bahwa keduanya tidak akan berpisah sampai menemuiku di Haudh."

"Dan janganlah kalian mendahului atau mengecilkan keduanya, karena dengan berbuat demikian kalian akan celaka, dan janganlah meng-

gurui mereka karena mereka lebih tahu dari kalian!"

"Tahukah kalian bahwa akulah yang terdahulu menjadi Mukmin dari diri mereka sendiri?" Lanjut Nabi.

"Benar!" Jawab mereka.

"Tidakkah kalian mengetahui atau menyaksikan bahwa aku adalah paling utama menjadi wali bagi setiap kaum Mukmin lebih dari diri mereka sendiri?" Lanjut Rasulullah.

"Benar!" Jawab mereka.

Rasulullah lalu memegang dan mengangkat tangan Ali yang ada di sampingnya tinggi-tinggi, sehingga hadirin dapat melihat pangkal tangan beliau saw yang putih. Dan beliau saw bersabda, "Wahai manusia sekalian! Allah adalah maulaku dan aku adalah maula kalian, maka barangsiapa menganggap aku sebagai maulanya, maka Ali ini adalah maulanya. Ya Allah, cintailah siapa yang memperwalikan-nya, dan musuhilah siapa yang memusuhinya. Tolonglah siapa yang menolongnya dan tinggalkan siapa yang meninggalkannya."

Nabi bersama kaum Muslim menghabiskan waktu kira-kira 5 jam di Ghadir Khum. Dalam khotbahnya ia membacakan ayat hampir berjumlah 100 ayat Al-Qur'an, dan kira-kira sebanyak 73 kali mengingatkan perbuatan serta masa depan umat Islam di kemudian hari. Dan setelah pidato pengukuhan Ali sebagai wali kaum Mukmin, Nabi saw tidak berpisah dengan Ali hingga turun ayat terakhir: *Hari ini orang kafir berputus asa,* (memalingkan kamu) *dari agama. Maka janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Hari ini telah Kusempurnakan agamamu bagimu, dan telah Kucukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Kupilih Islam bagimu sebagai agama.*

Sesudah acara mengukuhan itu kaum Muslim yang hadir pada persitiwa Gadhir Khum itu berduyun-duyun mengucapkan selamat kepada Ali bin Abi Thalib. Di antara mereka terdapat para sahabat dekat Nabi Muhammad. Para tokoh sahabat senior seperti Abu Bakar bin Adi dan Umar bin Khathab, yang keduanya juga mertua Nabi datang bersama jamaah lainnya menemui Ali mereka menyampaikan ucapan selamat.

Sambil menjabat tangan Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khathab berkata: "Selamat, selamat bagimu, hai Ibn Abi Thalib, engkau telah menjadi maula setiap Mukmin." Kemudian para sahabat lain juga melakukan hal yang sama.

Ali bin Abi Thalib yang masih muda, menyampaikan ucapan terima kasihnya kepada para sahabat Nabi saw yang memberikan ucapan selamat kepadanya.

Matahari terus berjalan condong ke Barat. Nabi mempersilahkan jamaah yang ada disitu untuk kembali ke rumah masing-masing. Dan rombongan Nabi juga bersiap untuk menuju ke Madinah. Sementara rombongan kaum Muslim lainnya meneruskan perjalanan pulang ke negeri masing-masing. Ali bersama istrinya, Fatimah, dan para sahabat dari Muhajirin dan Anshar mengiringi Nabi kembali ke Madinah.

Bagi Fatimah hari itu merupakan hari yang istimewa. Fatimah bersyukur bahwa misi ayahnya kini telah berhasil dengan membawa banyak umat manusia yang selamat dari pikiran-pikiran jahiliah. Sebuah perjuangan yang panjang dan berat telah ia saksikan dan dia ikut merasakan

betapa ayahnya mengalami siksaan-siksaan, fisik maupun batin, dalam menyampaikan kebenaran misi kenabiannya. Kini cahaya kebenaran itu memancar, bersinar di negeri-negeri Arab. Dan akan terus memancar menerangi kegelapan di negeri-negeri lainnya. Karena misi Islam seluruh umat manusia di muka bumi, sebagaimana Allah berfirman, *"Dan tidaklah Kami mengutus engkau* (Muhammad) *kecuali untuk memberi rahmat kepada alam semesta."*

Fatimah mengingat tahun lalu, ayahnya membersihkan Mekah, terutama di sekitar Ka'bah, dari penyembahan terhadap berhala dan ritual-ritual jahiliah. Puluhan patung-patung besar dan ribuan patung-patung kecil dihancurkan dan disingkirkan dari sekitar Ka'bah. Tahun itu adalah tahun kemenangan bagi kaum Muslim, yaitu sebagai tahun 'Penaklukan Kota Mekah', kota tempat lahir Fatimah, yang masa kecilnya Fatimah menyaksikan betapa para penyembah berhala itu sangat keras menentang ayahnya, sebagaimana beratnya para nabi, sebelum ayahnya berupaya membimbing kaumnya, ketika para nabi itu meninggal dunia, kebanyakan dari kaum nabi

itu kembali durhaka kepada Allah. Kini ayah Fatimah adalah nabi terakhir, tidak ada lagi nabi yang diturunkan Allah.

Fatimah menyadari betapa berat tugas suaminya, Ali, yang oleh ayahnya telah diperintah untuk menjaga agar Islam tidak hilang atau menyimpang seperti terjadi pada umat para nabi terdahulu. Ali harus menjaga semua itu karena risalah Ilahiah ini telah sempurna dan tidak ada lagi seorang nabi pun yang akan diutus kemudian. Ali bukan seorang nabi dan tidak akan menjadi nabi, dia adalah manusia biasa yang mempunyai kecerdasan dan pikiran-pikiran yang jernih, serta ketakwaan yang tinggi.

Fatimah berharap segala sesuatunya dapat berjalan dengan mulus tanpa rintangan.

Matahari terus merambat turun tenggelam di gurun sahara. Di kejauhan awan mendung menggumpal semakin lama semakin hitam dan membuat hari semakin kelam. Di sela-sela awan itu memancar sinar merah lembayung senja. Hati Fatimah tidak berhenti memuji kebesaran Allah. ❖

3

Fatimah adalah putri bungsu di dalam keluarga Nabi Muhammad. Masa kanak-kanaknya berlalu dalam badai. Namun justru dalam cobaan yang dahsyat itu Fatimah mampu menjadi seorang wanita besar.

Masa kecil Fatimah bersamaan dengan amanat berat yang diterima ayahnya. Hidup yang penuh dengan perjuangan, kesulitan serta cobaan berat. Semua menimpa keluarga Nabi. Masa kecil Fatimah bertepatan dengan tahun-tahun awal misi kenabian, dan masa-masa awal turunnya amanat Ilahi yang dalam menyampai-

kannya penuh kesulitan dan cobaan itu. Sementara ayahnya memikul amanat untuk menyadarkan umat manusia dan menghadapi kebencian musuh. Sang ibu, Khadijah, merawat suaminya yang tercinta dan sabar. Di antara putri-putri Rasulullah, Fatimahlah yang paling dekat dengan penderitaan itu. Ia memikul beban berat tanggung jawab amanat yang terletak di pundak ayahnya.

Sebelum ayah Fatimah, Muhammad, diutus sebagai nabi untuk menyampaikan risalah Islam, jazirah Arab merupakan daerah padang pasir yang terbentang luas, di dalamnya hidup suku-suku bangsa Arab yang hidup secara keras dan liar. Kekerasan suku-suku di Arab bisa jadi disebabkan oleh lingkungan hidupnya yang tandus. Mereka hanya dapat hidup dari beberapa oase, atau telaga di tengah padang pasir, atau pada sungai-sungai kecil yang mengalir di celah batu-batu yang tandus, atau dari sumur yang sangat dalam. Suasana kering lebih akrab pada lingkungan padang pasir dengan curah hujan yang amat jarang. Karena itu mereka harus berusaha keras untuk melangsungkan kehidupan

mereka. Persaingan antar suku menjadi bagian tak terpisahkan dari bangsa Arab. Rasa kehormatan, ketinggian antar satu suku dengan suku lainnya menjadi bagian yang sangat kental.

Orang-orang Arab sebelum Islam percaya pada dewa-dewa yang menguasai kehidupan mereka. Dewa-dewa itu mereka gambarkan dalam bentuk patung-patung untuk disembah. Dewa Latta dan Uzza adalah dewa yang paling tinggi sangat di agungkan di tanah Arab dan sangat ditakuti. Tidak ada hukum kecuali ketakutan mereka terhadap dewa-dewa itu. Mereka memuja dewa-dewa, yang mereka yakini dapat melindungi mereka dan memberi mereka rezeki, sementara kemaksiatan merajalela terjadi di seluruh pelosok negeri di masa kejahilan itu.

Salah satu sifat dari bangsa Arab, sebelum Nabi Muhammad menyampaikan risalahnya, adalah menganggap memiliki anak perempuan adalah aib. Karena di samping perempuan kelak jika dewasa hanya pantas diberikan pada orang-orang terhormat, atau di tengah perjalanan hidupnya, wanita dianggap bisa mendatangkan aib keluarga jika ia tidak mampu menjaga kehor-

matannya atau kemudian menikah dengan orang-orang yang tidak memiliki derajat. Menantu lelaki dianggap sebagai kuburan terbaik bagi seorang anak wanita.

Nabi Muhammad, mengubah segala persepsi buruk tentang kehidupan bangsa Arab. Termasuk perlakuan Nabi terhadap putrinya, Fatimah sangat revolusioner. Bertentangan dengan perlakuan masyarakat kaumnya ketika itu terhadap wanita, Fatimah melihat dan merasakan ayahnya adalah sosok manusia yang beda dengan yang lainnya. Karena itu Fatimah dengan bersemangat membela perjuangan ayahnya, dan Fatimah banyak belajar tentang kehidupan dari ayahnya sendiri.

"Mengapa mereka menyembah batu?"

"Karena kebodohan."

"Termasuk membunuh anak-anak wanita?"

"Ya."

"Mengapa mereka menganggap aib wanita, bukankah ibu mereka seorang wanita?"

"Itulah bentuk dari salah satu kebodohan yang dipelihara oleh budaya yang menyesat masyarakat kita."

"Mengapa kita harus menyembah Allah?"

"Karena Dia-lah yang menciptakan manusia dan alam semesta. Dia patut kita sembah karena Dia telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang berpikir. Dengan menyembah Allah Yang Mahakuasa dan mematuhi segala perintah-Nya, maka kehidupan manusia akan seimbang antara jiwanya dan alam lingkungannya. Manusia adalah khalifah di muka bumi, maka ia wajib menjaga keseimbangannya. Manusia yang beriman kepada Allah akan mendapatkan kebahagian hidup di dunia dan di akhirat."

"Jangan engkau silau oleh kehidupan dunia sehingga melupakan akhiratmu. Banyak manusia terpana oleh pandangannya terhadap alam materi sehingga ia melupakan dirinya sendiri, dan lebih parah lagi ia melupakan perintah-perintah Sang Khaliq. Ingat, kehidupan di dunia ini terbatas, sedang di akhirat tidak ada batasnya. Hidup di dunia ini adalah ujian untuk kehidupan yang lebih baik nanti."

Pandangan hidup ini nantinya akan dijadikan model perubahan dunia tentang rasa keadilan dan kemanusiaan. Maka dalam kehidupannya

Fatimah benar-benar ditempa oleh pelajaran-pelajaran berharga mengenai kehidupan keluarganya, kerabatnya dan lingkungannya.

Fatimah mengingat tahun-tahun suram dan sulit yang penuh kelaparan dan penderitaan itu bermula di lembah Pengasingan. Seluruh keluarga Bani Hasyim maupun keluarga Abdul Muthalib, suku ayah Fatimah berasal, diasingkan dan diboikot oleh kaumnya, kecuali Abu Lahab yang telah membelot ke pihak musuh. Laki-laki, wanita, tua, muda, bahkan anak-anak digiring ke sebuah lembah yang tandus, panas dan kering.

Sebuah pengumuman ditulis di sebuah kayu oleh Abu Jahal, tokoh kafir Quraisy yang menentang risalah Nabi Muhammad saw, atas nama semua orang kaya dan suku bangsa Quraisy. Pengumuman itu ditempelkan di dinding Ka'bah, berbunyi:

> Tak seorang pun boleh berhubungan dengan suku Bani Hasyim dan keluarga Abdul Muthalib. Semua hubungan dengan mereka putus. Jangan membeli apa pun dari mereka. Jangan menjual barang apa pun kepada

mereka. Jangan mengawini seorang pun dari mereka.

Kemudian keluarga Muhammad dan sukunya, serta para pengikutnya yang setia diusir dari Mekah.

"Hendak di bawa kemana kami?" Tanya seorang tua dari suku Bani Hasyim yang tiba-tiba diseret oleh orang-orang dari suku lainnya, dan dijadikan satu dengan orang-orang dari Bani Hasyim yang lain.

"Ke tengah gurun. Kalian diasingkan di sana?"

"Mengapa?"

"Karena Muhammad mengajarkan Islam."

"Itu urusannya dia sendiri. Kami tidak tahu menahu." Kata orang tua itu membela diri.

"Selama kalian dari Bani Hasyim tidak mampu mencegah Muhammad, kalian kami anggap sekongkol dengannya."

"Bagaimana dengan Abu Thalib?"

"Dia termasuk yang harus ikut dalam pengasingan itu. Karena dia sangat keras dalam membela keponakannya. Dan anaknya Ali, terang-

terangan membela Muhammad. Abu Thalib sedikit pun tidak mencegah."

Mereka harus hidup dalam pengasingan di tengah gurun pasir yang ganas dan gundukan-gundukan bukit batu, gua-gua atau kemah dari kulit binatang mereka jadikan tempat berteduh di antara teriknya mentari dan ganasnya badai gurun.

Fatimah, putri Nabi yang terkecil dan masih kecil ikut merasakan penderitaan itu. Demikian juga kakak-kakak perempuan Fatimah yakni Ummu Kultsum, Ruqayyah, dan Zainab.

Sebelum berangkat ke pengasingan mengikuti ayahnya, terjadi perdebatan antara Ummu Kultsum dengan suaminya, Uthaibah.

"Mengapa kau memilih untuk menderita di pengasingan. Bukankah kamu di rumahku lebih enak. Semua ada. Aku tidak bisa membayangkan hidupmu akan menderita di sana."

"Betul Uthaibah. Di rumah ini, secara kekayaan aku tidak kekurangan apa-apa. Tapi kebahagiaan dan ketenangan jiwa tidak aku dapatkan di sini. Aku bosan dengan hidup penuh

kebodohan dan kebohongan. Mengapa kalian menolak ayahku, Muhammad, yang ingin membimbing kalian pada kebenaran? Bahkan kalian hendak mengasingkannya."

"Bukankah yang penting bagi kita kekayaan dan kemuliaan? Lihat ibumu, Khadijah. Dulu dia kaya, sekarang apa?"

"Benar ibuku sekarang tidak seperti dulu lagi. Tapi batinnya lebih kaya dari pada orang-orang kaya semacam kau. Aku melihat batinmu miskin, jiwa-jiwa masyarakat kita miskin batinnya. Wahai Uthaibah. Ikutilah ajaran ayahku."

"Kau jangan meracuni pikiranku, Ummu Kultsum. Aku cukup senang dengan ajaran orang-orang tua kita dulu."

"Kalau begitu ceraikan aku."

"Jika itu maumu, kau aku ceraikan."

Ummu Kultsum, setelah perceraian dengan suaminya karena mempertahankan keyakinannya, kembali ke rumah ayahnya. Kini ia ikut dalam pengasingan itu. Ia lebih suka bersatu dalam keyakinan, tinggal bersama dengan ayahnya yang gagah meski harus menanggung derita

yang berat dan meninggalkan semua kemewahan dan kesenangan yang dijanjikan oleh kehidupan bersama Uthaibah, suaminya yang kolot dan jahil.

Mereka dipaksa mendekam di dalam penjara alam berbatu-batu itu hingga kesepian, kemiskinan, kelaparan serta kesulitan hidup menyertainya, memaksa mereka agar tunduk kepada berhala-berhala atau memilih mati! Mereka semua harus menahan siksaan. Baik mereka yang telah menerima agama baru, Islam, maupun mereka yang belum menganutnya.

Mereka yang belum menganut agama Islam, tetapi memiliki semangat kebebasan, meskipun berbeda pendapat dengan Muhammad dan belum menerima paham Tauhid, mau bersatu untuk melawan musuh.

Mereka membela Muhammad dan meskipun belum mengenal Islam karena belum percaya penuh kepadanya, namun mereka telah mengenal Muhammad. Mereka percaya kepada kesuciannya, dan tahu bahwa Muhammad tidak mementingkan diri sendiri. Mereka mengerti agama Muhammad itu, serta mendengar apa yang harus diutarakan mengenai kebenaran.

Mereka tahu bahwa Muhammad dengan tulus ingin membebaskan masyarakat.

Sementara sebagaian besar penduduk Mekah lainnya, demi melindungi kekayaan leluhur, kemewahan keluarga, kedudukan sosial serta kesehatan dan keselamatan jasmani, dan demi menghindari kesulitan, mereka berpihak pada para tokoh tua, Abu Jahal dan Abu Lahab, yang menentang keras ajaran yang dibawa Nabi. Mereka memandang dengan dingin penyiksaan para budak yang bernama Bilal, Ammar, Yasir serta Somayah, dan tidak bergerak untuk membela.

Selama tahun-tahun pemboikotan itu, mereka membiarkan saudara-saudara mereka dan para sahabatnya berada dalam kamp tawanan yang terpencil itu tanpa pembela. Mereka menyibukkan diri dengan kehidupan ramai di kota, pasar, rumah dan keluarganya. Mereka menghabiskan waktu bersama dengan para pemimpin penyembah berhala. Mereka bahkan bergabung bersama, meninggalkan tradisi, dan merintis jalan baru yang lebih sesat.

Beberapa tahun kemudian, penganut jalan dan kepercayaan mereka lebih banyak diban-

dingkan dengan pengikut agama Nabi sendiri. Sementara Muhammad dan para pengikutnya menjadi pergunjingan di mana-mana.

"Bagaimana kabar Muhammad dan pengikutnya?"

"Mereka dalam kehidupan yang sulit dan sangat menderita."

"Biar mereka tahu rasa. Mengapa Tuhannya yang tidak tampak itu tidak menolong mereka?"

"Muhammad mengajarkan kebohongan. Dia menyimpang dari ajaran nenek-moyang dan orang-orang tua kita."

Bagi orang biasa derita kelaparan yang telah mencapai titik tak tertahankan itu mampu menggoda kesadaran, betapa yang dihadapi hanyalah sebuah bentuk kematian yang paling konyol. Namun bagi mereka, yang adalah memang orang-orang yang teruji, ini semua adalah upaya perjuangan bagi sebuah keyakinan. Kematian yang dihadapi adalah sebuah jalan terang.

Di atas landasan semangat itulah mereka mampu dengan tabahnya bertahan. Beberapa orang yang masuk dalam pemboikotan itu meninggal dunia karena kelaparan dan penyakit.

Pada suatu malam Sa'ad bin Abi Waqas, salah seorang sahabat Nabi, yang ikut terkurung bersama warga Muslim lain merasakan kelaparan yang amat sangat. Kelaparan itu telah menyebabkan munculnya rasa pusing yang sangat hebat. Dan ketika berjalan digelapan dia menendang sesuatu yang lunak dan basah. Barang itu dipungutnya dan tanpa pikir panjang kemudian dia masukkan ke dalam mulutnya dan langsung ditelan. Sampai bertahun-tahun Sa'ad masih belum mengetahui benda apa yang dia telan itu.

Dalam keadaan seperti itu, orang dapat merasakan apa yang terjadi atas keluarga Nabi Muhammad. Semua anggota keluarga itu menahan siksaan lapar, kesunyian dan kemiskinan, demi misi kenabian ayah Fatimah. Nabi sendiri memikul tanggung jawab atas nasib mereka.

Apabila seorang anak menangis sakit karena lapar, jika seseorang yang sakit menangis karena tidak ada obat dan makanan, jika seseorang, baik laki-laki ataupun wanita, yang sudah lanjut usia sampai pada batas-batas kekuatan untuk menahan siksaan serta tekanan, menderita kelaparan, siksaan jasmani maupun siksaan alam lembah

itu selama tiga tahun, mereka menyembunyikan semua penderitaan itu di dalam diri sendiri.

Apabila berhadapan dengan Muhammad, mereka pura-pura menganggap tidak ada masalah, kendatipun darah mengucur dan wajahnya.

Meskipun menderita, mereka tetap setia, sabar hati dan terus memelihara keyakinan serta kasih sayang. Semua itu mengungkapkan adanya semangat, kepercayaan dan kemuliaan manusia yang sungguh-sungguh menggerakkan hati Nabi yang peka. Di antara kelompok orang-orang yang terasing itu, keluarga Nabi mempunyai kedudukan istimewa. Di pundak keluarga ini terpikul beban berat tanggung jawab atas nasib mereka semua. Tanggung jawab itu tetap ditegakkan, dan akan nampak ketika setiap kali datang makanan yang dikirim secara sembunyi-sembunyi di kegelapan malam untuk dibagi-bagikan kepada segenap warga pengasingan itu.

Apabila sampai ke tangan Nabi, maka anggota keluarganya, baik istri dan putri-putrinya, apalagi dirinya sendiri, mendapat bagian yang paling akhir dari apa yang tersisa. Kenyataan ini

menunjukkan sekaligus, betapa mereka, keluarga ini tak gentar menghadapi derita.

Masa-masa sulit mewarnai pengasingan itu. Pada malam hari, kegelapan menyelimuti tenda-tenda penghuni daerah pegunungan yang terpencil dari kehidupan itu. Minggu, bulan dan tahun berlalu dengan penuh kesulitan; kebebasan, tragedi dan ketabahan. Rintihan mereka yang sakit, tangisan anak-anak kecil, badai gurun, malam gulita, seperti alunan musik yang menyayat hati mereka. Sementara ancaman binatang-binatang gurun yang berbahaya mengincar mereka setiap saat.

Fatimah yang masih kecil, telah merasakan kehidupan yang sulit itu. Ia mulai mengerti penderitaan keluarganya, dan para pengikut ayahnya, adalah untuk sebuah keyakinan kebenaran.

"Mengapa kita hidup seperti ini ibu?" Tanya Fatimah kecil yang cerdas suatu ketika pada ibunya.

"Sabarlah, nak. Ujian ini adalah untuk misi mulia ayahmu. Untuk membawa umat manusia dalam kehidupan yang lebih baik." Ujar ibu Fatimah, Khadijah, ketika menenangkan Fatimah.

Fatimah belajar sabar dari ibunya untuk mendukung misi kebenaran yang disampaikan kepada umat manusia. Kesadaran Fatimah tentang kesabaran untuk mendukung misi kebenaran telah ia terima sejak kecil.

Fatimah tidak seperti anak perempuan lain sebayanya, yang bisa bermain-main dengan mainan yang dibelikan orang tua mereka.

Fatimah tidak bisa bermain-main bebas tanpa merasakan penderitaan, karena orang tua Fatimah pembawa risalah suci yang kelak mengubah dunia dan membuka pikiran manusia dari kejahilan. Dalam mata bening Fatimah, ia merasakan betapa berat beban yang ditanggung oleh ayahnya. ❖

4

Tiga tahun setelah pengasingan keluarga Nabi dan para pengikutnya. Kota Mekah pagi itu mulai ramai didatangi oleh para peziarah yang menyembah patung-patung disekitar Ka'bah. Beberapa wanita telanjang menari-nari mengelilingi Ka'bah untuk melakukan ritual yang diturunkan nenek moyang mereka.

Dukun-dukun tua, pria dan wanita mulutnya berkomat-kamit melantunkan mantra. Penabuh genderang ikut meramaikan suasana ritual tak beraturan. Ada bau kemenyan dan sesaji di antara patung-patung yang mengeliling Ka'bah itu.

Tiba-tiba orang-orang di sekitar Ka'bah dikejutkan oleh seorang lelaki yang berteriak-teriak kuat memanggil mereka, "Wahai penduduk Mekah! Lihatlah kemari...lihat...saksikanlah papan pengumuman pemboikotan terhadap keluarga Bani Hasyim telah hancur."

Orang-orang di sekitar Ka'bah datang mendekati lelaki itu yang berdiri di samping dinding Ka'bah. Lelaki itu adalah Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Muhammad, salah seorang dari Bani Hasyim, yang terus berbicara dengan keras bahwa tulisan pengumuman yang ditulis di atas kayu itu telah lapuk.

Hamzah terus berbicara keras kepada orang-orang di sekitanya. "Saksikanlah papan pengumuman pemboikotan terhadap keluarga Bani Hasyim telah hancur. Artinya pemboikotan terhadap keluarga Bani Hasyim kini telah berakhir. Sudah waktunya bagi mereka untuk bebas sekarang."

Tidak ada yang berani mencegah Hamzah untuk berbicara, karena Hamzah termasuk tokoh Bani Hasyim yang disegani. Hanya para tokoh Quraisy lain yang sejajar dengannya yang

berani berbicara menentang Hamzah. Hamzah kemudian menghancurkan papan pengumuman yang telah lapuk itu.

Seorang budak Abu Jahal ikut menyaksikan peristiwa itu. Dia menerobos keluar dari kerumunan orang-orang yang mengelilingi Hamzah dan segera bergegas menuju rumah tuannya.

Abu Jahal sedang duduk-duduk berpesta dengan teman-temannya, tokoh-tokoh Mekah, sambil menikmati minuman keras dan di kelilingi wanita-wanita nakal. Abu Jahal merasa terganggu dengan kedatangan budaknya itu.

"Ada apa kau masuk kemari? Apa kau tidak melihat kami sedang bersenang-senang?" Tanya Abu jahal.

"Maaf tuanku, tapi ada berita penting yang ingin hamba sampaikan?"

"Apa kamu tidak bisa menunggu acara saya selesai?"

"Maaf tuan, tapi berita ini amat penting untuk tuan ketahui. Papan pengumuman yang memboikot Bani Hasyim sekarang ini sudah lapuk dan dicopot oleh Hamzah bin Abdul Muthalib."

Semua yang ada diruang itu terkejut mendengar berita itu.

"Demi Latta dam Uzza! Teruskan ceritamu. Apa lagi yang dilakukan oleh orang tolol itu?"

"Hamzah berbicara pada orang-orang bahwa pemboikotan terhadap Bani Hasyim telah berakhir."

"Tidak bisa! Pemboikotan harus terus dilakukan."

"Berarti kita harus membuat pengumuman lagi?" Tanya yang lain.

"Mungkin pemboikotan yang kita lakukan selama ini sudah membuat mereka jera. Semoga mereka kembali ke ajaran nenek moyang kita. Kita lihat saja dulu bagaimana hasilnya," ucap yang lain.

"Ya. Beberapa pengikut Muhammad yang tidak tahan dengan pemboikotan ini telah pulang dan bercerita bahwa kondisi mereka sangat sulit. Saya rasa Muhammad dan pengikutnya akan jera. Mereka pasti kembali kepada kita."

"Kalau tidak?"

"Kita buat tindakan yang lebih keras lagi."

"Kita bunuh saja Muhammad."

"Ya, bunuh saja Muhammad."

"Tapi selama Abu Thalib masih hidup, kita tidak bisa berbuat apa-apa."

"Orang tua itu kita segani, tapi kita tidak habis pikir mengapa dia membela keponakannya itu mati-matian?"

Sementara sebagian masyarakat Mekah bosan dengan pemboikotan itu, sebagaian lagi masih memiliki rasa kasihan dan simpati atas kegigihan Muhammad dan pengikutnya.

Hamzah merasa senang karena tindakannya tidak menimbulkan reaksi dari suku Quraisy lainnya. Artinya orang-orang Quraisy telah jera dengan pemboikotan itu. Hamzah segera memacu kudanya menuju ke tempat pengasingan Muhammad dan Bani Hasyim untuk menyampaikan berita gembira.

Maka kebebasan untuk Nabi dan pengikutnya mereka dapatkan. Tahun-tahun suram dalam pengasingan pun berakhir. Nabi memperoleh kemenangan besarnya yang pertama kali atas suku Quraisy, karena mereka terbebas tanpa

harus melepas keyakinan mereka, sementara justru keyakinan itu semakin kokoh.

Namun takdir yang telah digariskan untuk terus mengubah sejarah, dan tidak memberi kesempatan kepada Nabi untuk merasa damai dan gembira. Karena secara serentak dua tragedi besar melanda dirinya. Selang beberapa hari baik itu, Abu Thalib, paman Nabi yang setia dan selalu membela Nabi, sejak kecil hingga menjadi Nabi, di mana pun beliau berada, meninggal dunia karena usianya yang telah tua.

Abu Thalib adalah pengganti ayah Muhammad, Abdullah, yang meninggal dunia ketika Muhammad masih dalam kandungan ibunya, Aminah. Abu Thalib telah memelihara Muhammad sejak kecil. Abu Thalib telah memelihara Muhammad seperti anaknya sendiri. Bahkan Abu Thalib memberi perhatian lebih kepada keponakannya itu ketimbang anaknya sendiri.

Abu Thalib mencintai Muhammad dengan cinta yang berlebihan, dia tidak pernah jauh darinya dan mengkhususkannya dengan makanan, hingga jika anak-anak kandungnya sendiri ingin

makan di siang hari atau malam hari dia berkata, "Tunggu dulu hingga putraku Muhammad datang."

Dan dengan kasih sayang, istri Abu Thalib, Fatimah binti Asad bin Hasyim, membuat Muhammad seperti anak-anak lain yang tidak kekurangan dari kasih sayang orang tua. Abu Thalib merawat, melindungi, mencintai dan mencarikan jalan bagi Muhammad untuk bekerja pada Khadijah. Dan Abu Thalib pula yang bertindak sebagai orang tua dalam perkawinan Muhammad dengan Khadijah.

Abu Thalib juga telah mendukung kedudukan Muhammad sebagai Nabi. Dengan segala pengaruh, watak, kepribadian dan nama baiknya di dalam masyarakat. Bahkan Abu Thalib juga ikut merasakan kesusahan dan kelaparan dalam pengasingan selama tiga tahun, dan tetap setia bersama keponakannya. Kini Nabi Muhammad telah kehilangan Abu Thalib, pelindung terhadap kemarahan, bahaya, dan kebencian suku Quraisy.

Para tokoh kafir Mekah gembira dengan meninggalnya Abu Thalib. Mereka merasa orang

yang mereka segani yang menjadi pelindung Muhammad telah tiada, artinya mereka bisa melakukan tekanan yang lebih keras terhadap Muhammad dan para pengikutnya.

"Abu Thalib meninggal."

"Demi Latta dan Uzza, berita ini sudah lama saya tunggu."

"Sekarang bagaimana?"

"Kita tekan Muhammad dan pengikutnya untuk meninggalkan ajarannya."

"Mereka kita paksa untuk kembali pada ajaran nenek moyang kita."

"Ya kalau perlu kita bunuh."

Rasa duka kehilangan Abu Thalib masih belum hilang, menyusul duka yang lebih besar dengan kematian istri tercinta, Khadijah. Lengkap sudah, tahun itu menjadi 'tahun duka' bagi Nabi dan pengikutnya.

Wanita utama itu yang telah menyerahkan seluruh hidupnya, jiwa dan hartanya, bagi tegaknya perjuangan Nabi. Bersama Khadijah, Nabi mulai merintis masa depan dunia yang lebih cerah dari kegelapan pemikiran-pemikiran jumud

dan jahil yang penuh kebodohan. Bersama Khadijah pula Nabi menemukan tempat berlabuh di dalam penat kehidupan, beliau memperoleh kebaikan hati seorang sahabat, dan kasih sayang seorang wanita yang baik hati.

Khadijah, yang dulu seorang wanita saudagar kaya, ikut menyaksikan keselamatan kaum Muslim, suami tercinta dan keselamatan putri-putrinya yang mulia dan setia itu. Khadijah bersyukur bahwa ujian berat pertama yang dihadapi keluarganya dan kaum Muslim telah berlalu. Khadijah sadar bahwa misi suaminya adalah misi kemanusiaan yang menyelamatkan manusia dari kehancuran, dan menjadikan umat manusia masa depan menjadi lebih baik.

Karena itu harta dan jiwa ia serahkan untuk misi Islam. Meski ia kehilangan perniagaannya, namun ia merasa yakin bahwa suaminya dan pengikutnya akan menang dalam melawan kerasnya penentangan kaumnya terhadap misi kenabian dibawa suaminya itu. Khadijah merasa bahagia, karena ia telah menjadi bagian dari pendukung misi kebenaran itu.

Khadijah, ibu Fatimah, tenggelam dalam kesulitan dan revolusi yang dijalankan Muhammad. Muhammad hidup di tengah kesulitan dan revolusinya—perintah Allah dan masyarakatnya. Ketika Muhammad diangkat sebagai Utusan Allah, Khadijah selalu bersama Nabi, maju selangkah demi selangkah. Dia berada di samping Nabi, mendampingi hati serta jiwanya.

Selama masa-masa yang penuh kesulitan, rasa takut, bahaya, kesepian, selama tahun-tahun yang penuh kebencian dan permusuhan, perang, pertarungan serta pengkhianatan itu. Khadijah selalu bersama Nabi sejak saat pertama Nabi menerima wahyu Allah, sampai akhir hayatnya. Dia menjadi bagian dan kehidupan Nabi. Dia serahkan semua hidup, kasih sayang, kepercayaan, pengorbanan serta harta kekayaannya pada saat Nabi sangat membutuhkannya. Kini Khadijah memenuhi panggilan Ilahi.

Dan yang paling berat merasakan kehilangan Khadijah adalah Fatimah, putri bungsunya. Fatimah pernah merasakan hidup dalam gendongan ibunya. Dan betapa dekat Fatimah dengan ibunya, dan betapa besar perhatian Khadijah ke-

pada putri bungsunya, Fatimah tak pernah melupakan itu.

Masa kecil Fatimah tumbuh saat tidak ada lagi pengaruh kekayaan ibunya. Namun ia hidup dalam kedamaian ayahnya, dan kebahagiaan masa mudanya bersama saudara-saudaranya. Ketika menjelang semakin tua, Khadijah terlihat lemah, kekayaan dan nasib baik telah digeser oleh kepapaan dan kesusahan, kebencian masyarakat, penghinaan kaum keluarganya dan orang-orang asing.

Fatimah ingat pada hari terakhir dalam hidupnya, ibunya dengan cemas memandang dalam ke arah dirinya denga penuh rasa prihatin. Khadijah mencemaskan Fatimah dan ayahnya yang sebentar lagi akan ia tinggalkan.

Sambil terbaring di tempat tidur ditunggui Fatimah, Khadijah berkata, "Apa yang akan kau lakukan setelah aku tiada, wahai anakku? Hari ini atau lusa hidupku akan berakhir..." Khadijah terhenti bicara karena melihat mata Fatimah mulai berkaca-kaca. Tapi Khadijah memang harus bicara, karena tidak akan ada waktu lagi setelah itu.

"Kedua kakakmu Zainab dan Ruqayah telah hidup damai bersama suami mereka yang baik hati. Dan aku tak merasa cemas terhadap Ummu Kultsum karena usia dan pengalamannya sudah cukup untuk menjaga dirinya sendiri. Akan tetapi kau Fatimah, engkau tenggelam dalam kesusahan dalam usia yang masih sangat muda. Engkau harus menghadapi cobaan dan penderitaan yang terus meningkat setiap hari."

Fatimah adalah gadis muda yang tegar. Meski ia merasa sedih mendengar ucapan perpisahan dari ibunya, ia mencoba membesarkan hati ibunya, agar tidak risau memikirkan dirinya.

"Ibu jangan meninggal..."

"Kita manusia, semuanya akan kembali kepada Allah, anakku."

"Ibu, aku tak akan pernah menggantikan rumah ini dengan yang lain. Anakmu ini, tak akan pernah meninggalkanmu."

Sambil tersenyum, Khadijah menjawab, "Mereka semua berkata begitu dan kami pun berkata, 'Anakku, akan tiba saatnya kelak.'"

Dengan pandangan memohon, Fatimah melanjutkan, "Tidak ibu, aku tak akan meninggal-

kan ayah. Tak seorang pun yang akan memisahkan aku dan beliau."

Fatimah, yang bersama-sama menanggung beban yang terletak di pundak ayahnya itu, menjawab kekhawatiran ibunya sebelum meninggal, "Beristirahatlah dengan tenang, Ibu, jangan cemas mengenai diriku."

Kembali Khadijah tersenyum, dan kemudian diam.

Fatimah tahu banyak misi ayahnya untuk membawa umat manusia ke jalan yang terang dari ibunya. Fatimah adalah anak yang cerdas, dan banyak bertanya pada orang tuanya. Ketika ayahnya sibuk berdakwah mengajar para pengikutnya tentang Islam, Khadijah memberi tahu kepada Fatimah banyak hal tentang ajaran ayahnya. Dan tentu Khadijah berulang meminta Fatimah membantu sepenuhnya misi mulia itu.

Fatimah paham betul arti penting keberadaan ibunya mendampingi sang ayah. Sebagai ibu Fatimah dan istri Muhammad, Khadijah merupakan tangan kanan serta sahabat terbesar dan seorang insan yang harus menanggung beban berat dan susahnya misi yang diemban suami-

nya. Pribadi seorang suami, insan yang menerima perintah dan surga, perintah untuk menyinari gelapnya alam jahiliah, mengembalikan citra Ilahi kepada umat manusia, membebaskannya dari rantai perbudakan, dan mengubah sistem ekonomi perbudakan dan kungkungan pikiran yang hanya tertuju pada pemujaan berhala.

Wanita itu kini sekaligus hadir sebagai ibu Fatimah, meskipun dia larut sepenuhnya bersama Muhammad. Jauh di dalam batinnya telah berkecamuk antara pikiran serta perasaan yang indah dengan hal-hal yang berada jauh di luar hidup dan kesenangan Di sekelilingnya tersebar bara kebencian, gelombang pemujaan terhadap keduniawian dan gelombang permusuhan.

Fatimah melihat bibir ibunya mengucap kalimat-kalimat tauhid. Ibunya berpulang ke Haribaan Allah dengan tenang dan rasa bahagia. Ibunda tercinta dari Fatimah telah pergi. Fatimah kemudian semakin merasakan beban berat dalam menghadapi kebencian serta dendam yang membawa malapetaka dari kaumnya. Tanggung jawab ibunya mendukung misi Islam, kini beralih di pundak Fatimah.❖

5

Setelah peristiwa pengasingan usai, disusul kematian Abu Thalib serta Khadijah, Nabi serasa berada dalam kesepian tanpa teman. Kota Mekah tanpa kehadiran Abu Thalib dan Khadijah terasa hampa. Kini Nabi tinggal sendirian tanpa pembelaan dalam menghadapi kebencian suku-suku kafir Quraisy yang semakin menjadi-jadi karena mereka telah menyaksikan kesabaran, ketabahan dan keyakinan Muhammad serta para sahabatnya yang tak tergoyahkan. Tekanan orang-orang kafir Mekah terhadap Nabi dan pengikutnya semakin keras.

Nabi terus berdakwah di tengah deraan dan cercaan orang-orang kafir. Setiap hari meski sebagian penduduk Mekah mencercanya, Nabi terus meyampaikan kebenaran ajaran Islam. Ada yang kemudian percaya dan mengikutinya, namun ada yang mengingkari dan menghindar dari Nabi.

Dengan diam-diam dan sabar Nabi terus mengumpulkan lagi kelompok yang lain, dan memulai berkhotbah kembali. Akhirnya, karena merasa lelah dan tiada hasil, sebagaimana halnya ayah dari anak-anak lain yang kembali ke rumah dan pekerjaan mereka, beliau pun pulang ke rumah untuk beristirahat sedikit sebelum kemudian kembali bekerja. Dan Fatimah menghibur ayahnya untuk memberikan kembali semangatnya. Seringkali Fatimah meminta ayahnya bercerita tentang apa yang dialaminya ketika berdakwah terhadap kaumnya.

Fatimah menggantikan posisi Khadijah. Khadijah adalah sosok wanita dewasa yang menjadi pendamping utama Nabi, dan Fatimah adalah sosok wanita muda menggantikan kedudukan ibunya dalam mendukung misi ayahnya. Sepeninggal ibunya, Fatimah tiba-tiba menjadi sangat

tegar mendampingi sang ayah. Dia menjadi orang penting yang mendampingi ayahnya selama menyebarkan risalah kenabian. Nabi gembira melihat anaknya tumbuh menjadi seorang gadis yang berbeda dari gadis-gadis pada umumnya di tengah masyarakat Arab jahiliah.

Karena ibunya telah meninggal, Nabi tidak tega meninggalkan Fatimah di rumah sendiri. Nabi sering mengajak Fatimah ke luar rumah, sehingga Fatimah merasa terhibur. Di tengah masyarakat jahiliah Nabi secara mencolok menunjukkan bahwa dia sangat bangga mempunyai anak perempuan. Ayah Fatimah sering mencium tangannya di depan orang-orang sebagai tanda rasa sayang sang ayah terhadap dirinya. Sangat sering sang ayah menggandeng dia yang belum dewasa, di tengah keramaian orang-orang, yang pada masa itu belum ada seorang ayah melakukan hal serupa terhadap anak perempuannya. Yang dimiliki sebagian besar para bapak dari anak perempuan pada masa itu adalah rasa malu. Ayah Fatimah, mengecam keras kaumnya yang memperlakukan tindakan kejam terhadap kaum wanita.

Seorang ayah mencium tangan anak perempuannya! Tingkah laku dalam lingkungan semacam itu memberi pukulan revolusioner kepada keluarga serta hubungan yang tak berperikemanusiaan dalam lingkungan itu.

"Siapa lelaki yang menggandeng anak perempuan kecil itu?" Tanya seorang pria setengah baya berwajah garang pada rekannya. Mereka duduk di kedai minum di pinggir keramaian.

"Dia adalah Muhammad, dan anak perempuannya itu bernama Fatimah."

"Mengapa ia menggandeng-gendeng anak perempuannya. Coba lihat anak perempuan itu diciumi di depan orang-orang! Apa yang ia banggakan dari anak perempuan itu?"

"Muhammad membawa ajaran baru, ia mengajarkan bahwa tidak ada beda anak perempuan dan lelaki, derajat kaum pria dan wanita sama."

"Omong kosong, agama apa yang ia bawa?"

"Islam."

Hubungan semacam itu membuka mata orang-orang penting, para politikus serta sebagian besar kaum Muslim yang dengan penuh ketakjuban

akan kebesaran Fatimah, berkumpul di sekeliling Nabi.

"Nabi mencium kedua tangan Fatimah!"

Dengan perilaku ayahnya terhadap Fatimah, berarti Fatimah mengemban semangat revolusioner terhadap kaumnya, terutama terhadap perilaku kaum pria yang merendahkan wanita. Karena itu ayahnya sangat tegas dalam mendidik dirinya untuk menjadi wanita contoh, seperti ibunya Khadijah yang berkorban dengan harta dan jiwanya serta seluruh daya upayanya untuk misi kemanusiaan.

Fatimah sering mendengar cerita-cerita, bahkan ia melihat sendiri bagaimana banyak wanita dari kaumnya yang tertindas. Ada banyak bayi wanita yang dikubur hidup-hidup oleh ayahnya sendiri, atau banyak gadis dijual dijadikan budak oleh orang tuanya, dicampakkan hak-haknya, disiksa. Namun perilaku ayah Fatimah berbeda dengan kejadian-kejadian yang ia dengar dan ia lihat, betapa terhormatnya diri Fatimah di hadapan ayahnya, meski ia hanya seorang gadis kecil.

Fatimah merasa dirinya mengemban amanat sang ayah, amanat ini bukanlah lahir dari ke-

inginan seorang gadis kecil. Keyakinannya pada amanat itu menjadi kuat sewaktu dia mendengar pidato ayahnya di depan kaum Quraisy ketika menyampaikan risalah sebagai berikut:

"Wahai, kaum Quraisy, ingatlah dirimu sendiri. Dalam hubungan dengan Tuhanmu, aku tak dapat memohonkan suatu apa pun untukmu. Aku tidak dapat mencampuri. Wahai putra-putri Abdul Manaf, dalam hubungan dengan Tuhanmu, aku tak dapat memohonkan suatu apa pun untukmu. Abbas bin Abdul Muthalib, dalam hubungan dengan Tuhanmu, aku tak dapat memohonkan suatu apa pun untukmu. Wahai Safiyah, putri Abdul Muthalib, wahai Fatimah, ambillah apa pun yang kau kehendaki dari harta bendaku, namun dalam hubungan dengan Tuhanmu, aku tak dapat memohonkan barang suatu apa pun untukmu."

Alangkah mengejutkan, bahwa Nabi memohon kepada Fatimah di hadapan para pemimpin Quraisy maupun para pemimpin Bani Hasyim serta keluarga Abdul Manaf. Fatimah? Seorang gadis muda? Dia sendiri dan hanya dia di antara keluarganya?

Perasaan kekanak-kanakan dan kepolosan seorang gadis muda yang menyenangkan, yang berkali-kali mengatakan tidak akan menikah dan tidak akan meninggalkan ayahnya itu, kini tumbuh menjadi orang yang sungguh-sungguh memancarkan harapan dan pewaris yang memikul tanggung jawab serta firman.

Karena masih sangat muda, Fatimah dapat bergerak dengan bebas. Kebebasan ini dimanfaatkannya untuk membantu sang ayah. Fatimah, gadis muda yang mengetahui beratnya nasib sang ayah itu tidak pernah membiarkannya pergi sendirian.

Seringkali dari kejauhan dia memperhatikan ayahnya berdiri di tengah-tengah kerumunan orang dan berbicara dengan lembut kepada orang-orang itu. Sebaliknya mereka dengan kasar mengusir ayahnya. Satu-satunya jawaban mereka adalah menertawakannya dan memperlihatkan rasa permusuhan.

Suatu ketika Nabi pergi memasuki masjid al-Haram, beliau dicaci maki dan dipukul. Fatimah yang berdiri sendiri tak jauh dari tempat kejadian tersebut menangis. Kemudian gadis kecil

itu berlari mendatangi ayahnya dan mengusir orang-orang di sekelilingnya dengan berani. Dia memandangi ayahnya yang terluka dan kemudian menggandeng pulang ayahnya, di rumah ia membersihkan luka ayahnya.

Pernah ketika ayahnya sedang bersujud sendiri di masjid tiba-tiba musuh-musuhnya melempari beliau dengan usus kambing. Fatimah melihat kejadian itu dan datang menghampiri ayahnya. Fatimah mengambil dan melemparkan usus itu jauh-jauh. Kemudian dengan kedua tangan kecil Fatimah membersihkan kepala serta wajah ayahnya. Ia menghibur ayahnya dan pulang bersama-sama.

Orang melihat gadis kurus dan lemah ini sendiri di samping ayahnya dan melihat bagaimana dia menghibur ayahnya. Dia mendukung beliau melawan kesusahan serta penderitaannya. Dengan tingkah lakunya yang polos kekanak-kanakan itu, dia bersimpati kepada ayahnya. Ia memperlakukan ayahnya sebagai seorang yang harus ia urusi. Fatimah berperilaku sebagai seorang ibu terhadap ayahnya, karena itu pada suatu ketika, Nabi di depan para pengikutnya

menyebut Fatimah sebagai *ummu abiha,* atau *ibu dari ayahnya.*

Sementara tekanan, permusuhan dan kebencian yang dilancarkan suku Quraisy makin hari makin memuncak. Tindakan mereka telah sampai pada penyiksaan fisik dan pembunuhan terhadap para pengikut Islam. Beberapa sahabat serta pengikut Nabi hijrah ke Ethiopia sementara beberapa yang lain menderita keterasingan dan kemiskinan yang disebabkan oleh semakin ganasnya siksaan yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy.

Nabi Muhammad, yang telah berusia 50 tahun dan hidup penuh dengan kesusahan dan tanpa perlindungan, kini hidup sendirian bersama putrinya yang masih belia, Fatimah.

Fatimahlah yang paling berjasa dalam mengurangi beban siksaan itu. Karena berkah yang diterimanya sebagai putri Rasulullah dan karena cinta kasih serta penghargaan yang telah diberikan kepadanya, maka dia menjadi orang yang mulia dan istimewa.❖

6

Di tengah kehidupan Nabi Muhammad dan keluarganya, takdir telah menghadirkan seorang anak laki-laki. Namun tak seorang pun tahu peran apa yang akan dimainkan olehnya. Dia adalah Ali putra Abu Thalib. Umurnya lebih tua kira-kira sepuluh tahun dari Fatimah. Sejak kecil Ali tidak hidup di rumah ayahnya, dan tidak pula dibesarkan di sana.

Sejak kanak-kanak dia hidup bersama ayah Fatimah, dan dibesarkan di dalam lingkungan keluarga Muhammad. Secara tak terduga nasib

anak laki-laki ini dipertalikan dengan nasib gadis tersebut serta ayahnya.

Karena mendiang Abu Thalib bukan termasuk orang yang mampu dan putranya banyak, maka Muhammad hendak membalas budi dengan meminta kepada Abu Thalib agar Ali bisa ikut dalam keluarganya, maka jadilah Ali yang berusia 8 tahun itu menjadi bagian dari keluarga Muhammad. Sebagai bagian dari keluarga Muhammad, Ali mengalami pendidikan intelektual dan spritual sejak usia masih sangat dini. Seperti kepada anak perempuan, Rasulullah mendidik Fatimah, maka untuk anak lelaki Muhammad telah mendidik Ali.

Ketika Muhammad sering menyendiri di gua Hira, menjauh dari hiruk-pikuk kemaksiatan kaumnya, berpikir tentang masa depan dunia dan manusia yang saat itu gelap, Ali sering menemani. Seringkali Ali diperintah oleh Khadijah untuk mengantarkan makanan untuk suaminya. Dan Ali tidak langsung pulang.

Banyak pertanyaan yang diajukan oleh Ali kepada sepupunya, "Mengapa Muhammad menyendiri? Mengapa Muhammad hendak berdialog

dengan Allah? Mengapa manusia hidup bergelimang kemaksiatan? Mengapa pikiran manusia menjadi gelap? Mengapa Muhammad hendak memperbaiki pemikiran manusia?"

Ketika di gua Hira turun ayat pertama yang mengangkat kenabian Muhammad, setelah Khadijah, Ali mendengar lebih dulu ayat-ayat itu yang dibacakan oleh Rasulullah padanya.

> *Bacalah atas nama Tuhanmu. Yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah demi Tuhanmu yang Mulia yang mengajarkan manusia dengan qalam.*

Ali, putra Abu Thalib, meskipun dia mempunyai ayah kandung tetapi mengharus-kannya memilih hidup bersama saudara sepupu beserta putrinya. Jiwanya terlindung dari lingkaran kebodohan, sehingga ketika wahyu Ilahi turun kepada Nabi, ia begitu siap menerimanya. Ali hadir sejak wahyu Allah pertama kali turun. Hadir pulalah anak ini sejak diawalinya misi Muhammad.

Ali berumur sembilan atau sepuluh tahun. Ketika pada suatu malam di rumah Nabi, dia masuk ke dalam kamar ayah dan ibu angkatnya; Muhammad dan Khadijah! Dilihatnya mereka

sujud, duduk sebentar, kemudian berdiri sambil bibirnya komat-kamit seolah membaca sesuatu. Semua itu dilakukan bersama-sama. Mereka tidak melihat Ali masuk. Ali diam terpaku, akhirnya setelah keduanya selesai Ali bertanya, "Apa yang kalian lakukan?"

Maka Rasulullah pun menjawab, "Kami baru saja salat. Aku telah diutus sebagai Rasul untuk menyebarkan agama Islam dan mengajak orang-orang untuk menyembah Allah yang Esa. Ali, sekarang aku mengajakmu untuk menyembah-Nya."

Ali adalah anak lelaki yang cerdas, usianya masih sepuluh tahun, yang tinggal di rumah Nabi dan dilingkungi oleh kasih sayang serta kebesaran pribadi itu, dia tidak pernah menyatakan setuju sebelum berpikir masak-masak, itulah Ali. Kepercayaan harus terlebih dulu disaring melalui kearifannya sebelum mengendap di dalam kalbu.

Nada bicaranya seperti layaknya seorang bocah ketika berkata, "Izinkanlah aku berbicara kepada ayahku, Abu Thalib."

Setelah itu, Ali masuk ke dalam kamarnya dan berbaring. Ajakan Muhammad itu bukanlah

sekadar ajakan biasa yang dapat begitu saja diterima, meskipun waktu itu usianya masih sangat muda. Sampai fajar menyingsing Ali tetap terjaga sambil terus berpikir. Tapi Ali mengenal betul saudara sepupunya, Muhammad, tidak pernah berdusta, dan Khadijah adalah wanita yang sangat baik hati. Kasih sayang kedua orang itu telah melembutkan hati Ali. Malam itu tak seorang pun tahu apa pengaruh kata-kata Nabi terhadap bocah ini. Yang jelas keesokan harinya, dengan langkah-langkah ringan tapi mantap, Ali berjalan dan berhenti di depan pintu kamar Nabi.

Ketika Nabi melihat Ali datang kepadanya Nabi bertanya, "Bagaimana Ali?"

Ali berkata, "Semalam aku berkata dalam hati, 'Allah menciptakan diriku tanpa terlebih dulu meminta nasihat kepada Abu Thalib. Jadi mengapa kini aku harus meminta nasihat untuk menyembah Allah?' Ceritakanlah kepadaku tentang Islam, wahai saudaraku."

Sejak saat itu Ali menjalani hidup berdasar ajaran Islam. Dia adalah seorang anak muda pertama dan orang kedua yang masuk Islam setelah

Khadijah. Seluruh hidupnya diabdikan demi tujuan Islam. Dia menjadi simbol yang mengagumkan dari insan yang patuh pemuja Allah, setia kepada Rasulullah, dan merupakan sahabat umat manusia serta setia pada semangat juangnya. Dia berpadu hati dan sejalan pikiran dengan Nabi dalam berbagai hal, baik yang tersembunyi maupun yang maujud. Semua orang mengetahui hal ini. Namun, Muhammad jauh lebih mengetahuinya. Beliau merasakan sejuta gemerlap cahaya terpantul dari dalam jiwanya yang sampai pada Ali.

Tentang misi ajaran Nabi Muhammad, Ali berkata, "Allah mengutus Nabi Muhammad di saat manusia sedang tersesat dalam kebingungan dan sedang bergerak ke sana sini dalam kejahatan. Hawa nafsu telah menyelewengkan mereka dan tipu daya telah menyimpangakan mereka.

Kejahilan yang amat sangat telah membuat mereka menjadi bodoh. Mereka dibingungkan oleh ketidakpastian permasalahan dan kejahatan. Kemudian Nabi saw berusaha sebaik-baiknya dalam memberikan kepada mereka nasihat yang tulus; beliau sendiri berjalan di jalan yang benar

dan memanggil mereka kepada kebijaksanaan dan nasihat yang baik."

Ketika tekanan dari kaum kafir di Mekah semakin kuat, Rasulullah berkata pada Fatimah, bahwa mereka akan berpindah dari Mekah ke Yatsrib. Mereka perlu orang-orang baru yang mendukung misi mereka. Orang-orang yang tidak memiliki hubungan sejarah primodial, yang merasa suku mereka lebih unggul dari suku yang lainnya. Orang-orang Yatsrib memberikan harapan, karena mereka tidak memiliki kepentingan kesukuan seperti orang-orang Quraisy yang keras membela tradisi leluhur mereka. Hijrah dimulai, kaum Muslim yang jumlahnya tidak begitu banyak dengan diam-diam bergerak menuju Yatsrib.

Orang kafir Mekah mendengar adanya hijrah kaum Muslim ke Yatsrib, para tokoh mereka dari berbagai suku kemudian mengadakan rapat kilat membahas masalah hijrah kaum Muslim.

"Mereka tampaknya mencari dukungan di Yatsrib. Ini tidak boleh kita biarkan."

"Kita harus mencegah. Muhammad harus kita halangi pergi dari sini."

"Kita kurung dia di suatu tempat, yang dijaga ketat dan tidak ada yang boleh berhubungan dengannya."

"Kita asingkan lagi dia."

"Kita bunuh saja Muhammad, selesai semua urusan," kata salah seorang ketua suku dalam pertemuan itu.

"Tapi Bani Hasyim pasti tidak akan rela jika kita bunuh Muhammad. Mereka akan terus membalas dendam."

"Bagaimana kalau setiap suku dari kita mengirim seorang untuk membunuh Muhammad bersama-sama, maka jika Bani Hasyim tidak menerima, mereka akan menghadapi kita bersama-sama." Ujar seorang tua yang menjadi peserta pertemuan itu.

"Sebuah ide yang bagus. Apakah Muhammad masih ada di Mekah?"

"Ya, saya dengar dia masih ada di sini."

"Kalau begitu cepat kita kirim setiap suku kita satu orang, termasuk seorang dari Bani

Hasyim yang tidak suka dengan Muhammad. Kita bunuh dia malam ini juga."

Berita rencana pembunuhan telah sampai pada Nabi. Malam itu juga Nabi sudah harus keluar dari rumahnya. Di rumah Nabi hanya ada Ali. Fatimah telah mengungsi di rumah saudaranya.

Di tengah malam hari yang sepi, rumah Nabi telah dikepung oleh utusan setiap suku yang bertugas membunuh Nabi. Mereka tidak segera masuk karena menunggu beberapa lainnya yang belum tiba.

"Tidurlah engkau di tempat tidurku wahai Ali." Nabi berbisik kepada Ali untuk mensiasati kepungan 15 orang laki-laki utusan setiap suku di Mekah.

"Baik ya Rasulullah. Tapi apakah engkau akan selamat keluar dari rumah ini?"

"Insya Allah, berhati-hatilah. Bawalah besok Fatimah dan wanita-wanita lainnya menyusul aku. Kita bertemu di Yatsrib."

Tanpa diketahui para pengepungnya yang mengira Nabi masih tertidur, Nabi keluar dari rumahnya dengan membawa bekal secukupnya.

Di jalan, di tengah kegelapan malam, Nabi bertemu dengan seorang sahabatnya, Abu Bakar. Maka berangkatlah mereka berdua meninggalkan Mekah.

"Bagaimana, apakah Muhammad masih ada di dalam?" Bisik salah seorang kepada rekannya yang sedang mengintip.

"Dia tampaknya masih tertidur lelap."

"Bagaimana, bisa kita mulai sekarang?"

"Apakah kita sudah lengkap?"

"Belum masih kurang satu."

"Sial, mengapa dia tidak datang-datang? Kita sudah ngantuk di sini."

"Ya, aku juga mengantuk."

Para pengepung rumah Nabi itu tertidur. Sampai menjelang Fajar mereka terbangun, ketika mereka menyerbu masuk dan mendatangi ranjang Nabi, mereka tidak mendapati Nabi, Ali melompat berdiri dari tempat tidur Nabi dan menatap mereka.

"Apa yang kalian inginkan, mengapa kalian masuk tanpa izin?"

"Tunggu! Dia bukan Muhammad! Dia Ali."

"Ali ...?"

"Sial...! Di mana Muhammad ...?"

"Dia tidak di sini." Kata Ali tenang.

"Di mana?"

"Dia tidak ada di sini, saya tidak tahu dia ke mana."

Ali mencoba mengulur waktu agar Nabi bisa berjalan lebih jauh meninggalkan Mekah.

"Tunjukkan dia di mana, atau kau kami bunuh!?" Bentak yang lain tidak sabar sambil mengancam pedangnya ke leher Ali.

"Dia tidak di sini." Kata Ali lagi.

"Kita bunuh saja dia." Teriak yang lain.

"Kalau kita urusi orang ini kita bisa terlambat mengejar Muhammad, bukan Ali yang kita cari, tapi Muhammad." Kata yang lainnya.

Salah seorang dari mereka tidak sabar, "Dia pasti sudah pergi. Mari kita kejar, kita jangan sampai kehilangan dia. Dia pasti belum jauh."

Mereka meninggalkan Ali, bergegas ke luar dari rumah Nabi. Mereka menunggang kuda yang dipacu cepat, untuk mengejar Nabi yang menuju ke arah Yatsrib. Hampir saja mereka me-

nemukan Nabi saw bersama Abu Bakar. Allah menyelamatkan mereka yang bersembunyi di gua Tsur.

Nabi pun sampai dengan selamat di Yatsrib, Nabi disambut dan dielu-elukan oleh penduduk Yatsrib yang telah Islam. Sementara sebagian rombongan kaum Muslim dari Mekah yang lain telah terlebih dahulu tiba. Sedang di belakang akan menyusul rombongan lainnya.

Ali selamat dari pembunuhan itu, ke esokan harinya ia berangkat bersama rombongan yang sebagaian besar adalah wanita keluarga Nabi, di antaranya Fatimah binti Asad, ibunya, Fatimah binti Rasulullah, Fatimah binti Hamzah, serta keluaga Nabi lainnya.

Semula rombongan itu dipimpin oleh Abu Waqid yang memimpin rombongan dengan kasar dan membentak-bentak para wanita itu agar bergerak cepat.

Kemudian Ali berkata kepada Abu waqid, "Wahai Abu Waqid janganlah kamu bersikap kasar kepada mereka, mereka adalah wanita."

Abu Waqid menjawab, "Aku takut kaum Quraisy dapat menyusul kita."

Ali berkata, "Biarlah saya yang menggantikanmu, nabi telah berkata kepada saya 'Wahai Ali, sesungguhnya sejak sekarang mereka tidak dapat menyusulmu untuk menimpakan sesuatu yang kamu tidak suka."

Ali kemudian menggantikan Abu Waqid memimpin rombongan dan membawa mereka dengan lemah lembut. Ketika ia mendekati daerah Dhajnan, rombongan Ali tersusul oleh kaum kafir Quraisy yang mengejar mereka. Pengejar mereka terdiri dari delapan orang berkuda, dan dipimpin oleh Huwairits ibn Naqidz. Ali kemudian menghadang mereka dengan pedang terhunus. Ali menyerang mereka bagai singa menyerang mangsanya. Satu per satu dari mereka tewas, sehingga sisa mereka menjauh dari Ali. Namun Huwairits ibn Naqidz sempat melukai Fatimah putri Nabi, dan dia sempat melarikan diri.

Ali yang khawatir pengejar mereka semakin banyak, maka ia segera cepat-cepat membawa rombongannya meneruskan perjalanan.

Di desa Quba di pinggiran kota Yatsrib, di rumah seorang anshar, sudah tiga hari Nabi menanti kedatangan rombongan Ali. Ketika memberikan ceramah di depan orang-orang Anshar dan Muhajirin di rumah itu Nabi sering melihat keluar. Ia bertanya kepada sahabatnya, apakah sudah melihat kedatangan rombongan Ali.

Tiba-tiba seorang dengan tergopoh masuk ke dalam dan melaporkan kedatangan rombongan Ali. Nabi segera keluar menjemput putrinya Fatimah dan keluarganya yang lain. Nabi menyambut gembira kedatangan mereka.

Nabi mendengarkan cerita Ali tentang peristiwa malam ketika dia tidur di ranjang Nabi dan ketika membawa Fatimah bersama Ummu Kultsum. Tindakan Huwairits ibn Naqidz yang tak terduga itu dan telah melukai Fatimah, begitu menyayat hati mempengaruhi kaum Muslim, khususnya Nabi dan Ali. Mereka tidak dapat melupakan tindakan itu, bahkan sampai delapan tahun kemudian, pada waktu mereka menaklukkan Mekah. Nama Huwairits tercantum di antara daftar dan orang-orang yang dicari untuk dihukum.

Seminggu kemudian Nabi memasuki jantung kota Yatsrib. Nabi mulai mengatur strategi dari kota Yatsrib yang kemudian diganti menjadi Madinah. Kota ini kemudian menjadi pusat pemerintah Islam yang pertama kali di dunia. Nabi mendirikan masjid dan rumah di samping masjid, karena Nabi Muhammad tinggal di sisi masjid, maka pusat kegiatan serta pusat pertemuan Nabi dengan para pengikutnya dilakukan di masjid itu.

Masjid itu terletak di tengah pemukiman berupa kampung-kampung yang terpencar luas di sekelilingnya. Sejak dulu daerah ini diketahui terdapat klan besar Aus dan Khazraj dengan puluhan anak suku. Sebelum mengenal Islam, kedua klan ini bermusuhan untuk berebut pengaruh. Datangnya Islam meredakan rasa permusuhan mereka.

Setelah pembangunan masjid selesai, Nabi kemudian mengumumkan upacara 'ikatan persaudaraan' antara kelompok Muhajirin, muslim pendatang dari Mekah, dengan kelompok Anshar, penduduk asli Madinah yang menolong Muhajirin.

Di atas mimbar Nabi mengumumkan ikatan persaudaraan itu, "Setiap dua orang harus men-

jadi saudara di jalan Allah. Ja'far bin Abi Thalib menjadi saudara laki-laki Mu'adz bin Jabal, Abu Bakar menjadi saudara Kharijah bin Zhuhair al-Khazraji; Umar bin Khathab menjadi saudara 'Atban bin Malik al-'Uty; dan Usman menjadi saudara Aus bin Tsabit."

Nabi menyebut satu persatu nama orang Muhajirin untuk dipersaudarakan dengan orang Anshar, sampai yang terakhir Nabi berhenti sejenak. Nabi memandang kepada Ali, pemuda yang belum disebut namanya. Ali belum menyebut dengan siapa dia akan dipersaudarakan? Nabi sangat mengenal Ali sejak kecil karena pemuda itu berada di bawah asuhannya. Ali adalah pemuda yang jujur dan berani. Bahkan Ali, dalam hijrah ini telah mempertaruhkan nyawanya untuk diri Nabi.

"Aku menjadi saudaranya," kata Nabi sambil menunjuk Ali.

Semua orang yang ada di tempat itu menoleh memandang ke Ali. Alangkah beruntungnya Ali yang dijadikan saudara angkat Nabi. Semuanya merasa ingin ia dapat menggantikan posisi Ali.

Nabi menunjuk Ali dalam persaudaraan kaum Muslim di Madinah bukan karena Ali berasal dari keluarga dekatnya, namun dalam penilaian Nabi tentang peran Ali terhadap Islam lebih besar di atas yang lainnya. Tidak ada dari kalangan Anshar maupun Muhajirin sedemikian besar pengorbannnya seperti Ali.

Ketika baru menerima risalah kenabian, Nabi mencari dukungan di depan tokoh-tokoh Bani Hasyim untuk misi kenabiannya, hampir seluruh klan Bani Hasyim meragukan dan menolak kenabian Muhammad, kecuali Ali yang masih sangat muda. Ali masih berumur belasan tahun. Dengan tegar Ali berdiri dan berkata, "Aku akan mendukung misi kenabianmu wahai Rasulullah."

Sampai tiga kali Nabi meminta para tokoh Bani Hasyim untuk mendukung misi kenabiannya. Tiga kali pula Ali yang masih muda mengangkat tangannya dengan mengucapkan kalimat yang sama.

Ali naik setingkat lebih dekat kepada Muhammad. Abu Thalib, ayah Ali, melindungi Muhammad. Muhammad dibesarkan di rumah Ali. Ali dibesarkan di rumah Muhammad ber-

sama Fatimah, putri Muhammad. Ali dibesarkan di pangkuan Khadijah, ibu Fatimah. Anak Abu Thalib, putra paman Muhammad, dan 'anak' Muhammad kini telah pantas dijadikan saudara.❖

7

Pada awal tahun kedua Hijrah, Ali mendapatkan sebuah rumah di sebelah masjid Quba' delapan kilometer sebelah selatan Madinah. Hari-hari dilakukan Ali dengan ibadah dan perjuangan menyebarkan ajaran yang dibawa oleh Nabi.

Ali hidup dibesarkan oleh Nabi dengan gemblengan yang sangat berat. Dengan digembleng semacam ini, Ali menjadi pribadi ulet yang mengemban peran sulit yang harus dimainkannya pada masa hijrah, agar ia dapat ikut serta dalam perang-perang di Badar, Uhud, Khaibar, Fath,

dan Hunain, menjamin keberhasilan Revolusi Islam dan masa depan Islam.

Sementara Fatimah telah memenuhi janjinya. Di dalam rumah tangga ayahnya, dia hidup sendiri dan tenang. Dia menolak lamaran Abu Bakar, dan lamaran para sahabat Nabi yang lain. Semua sahabat menyadari bahwa Fatimah mempunyai jalan hidup yang sangat khusus dan mereka pun menyadari bahwa Nabi tidak akan pernah mengawinkan Fatimah tanpa lebih dulu berunding dengannya.

Waktu kecil Fatimah tumbuh bersama-sama Ali. Fatimah menganggapnya sebagai kakak tercinta dan mereka berdua bagai kupu-kupu tercinta yang mengelilingi ayahnya. Nasib mempersatukan mereka dengan alasan dasar yang bersifat sangat khusus. Keduanya tidak terikat pada rantai-rantai jahiliah. Sejak semula mereka berdua tumbuh bertepatan dengan dimulainya misi Nabi. Mereka berkembang di bawah cahaya wahyu Allah.

Bagaimana perasaan Fatimah terhadap Ali? Apa yang tumbuh dan dalam perasaan Ali yang besar dan gagah berani itu terhadap Fatimah?

Mungkin dapat dirasakan, namun sulit untuk mengungkapkannya. Dapat dibayangkan betapa perasaan rumit yang tumbuh dengan keyakinan, cinta kasih, ketabahan hati, ibadah serta kebaikan hati seorang kakak dan adik yang mempunyai kepercayaan sama dan kemiripan jiwa. Mereka bersama-sama menanggung kesulitan serta masalah-masalah yang telah digariskan oleh takdir. Sebagai teman seperjalanan, selangkah demi selangkah, saat demi saat sepanjang hidupnya, mereka mendapatkan berkah dan buah inspirasi yang terpadu dengan keyakinan.

Mengapa Ali diam saja? Mengapa Ali tidak mengungkapkan perasaannya ini?

Ali sudah berusia 25 tahun, Sedangkan Fatimah sendiri telah memasuki usia remaja. Fatimah telah menyerahkan hidupnya bagi ayahnya. Dia berperan sebagai orang yang menjalankan kewajiban rumah tangga ayahnya.

Bagaimana mungkin Ali dapat mengambilnya dan rumah tangga tempat Fatimah begitu terikat kepada ayahnya, tokoh sentral kaum Muslim, sehingga tak mungkin terpisahkan lagi? Memohon kepada Nabi untuk meminangnya?

Ali pun mempunyai perasaan yang sama. Hidupnya telah ia serahkan pada saudara sepupunya. Dia tak ingin mengusik hubungan persaudaraan dengan meminta lebih dari itu.

Tiba-tiba keadaan berubah, Aisyah masuk ke dalam rumah tangga Nabi. Untuk yang pertama dan terakhir kali dalam hidupnya, Nabi mengawini seorang gadis muda, lincah dan bersemangat. Aisyah usianya memang seusia dengan Fatimah.

Artinya Nabi memberi kesempatan kepada Fatimah untuk hidup mandiri, tidak lagi berpikir mengurusi ayahnya karena sudah saatnya bagi Fatimah untuk hidup berumah tangga. Pilihan Nabi terhadap Aisyah, karena dia adalah putri Abu Bakar, orang yang berpengaruh dalam bani Tamim, sehingga dengan mengawini gadis dari suku ini, maka Bani Tamim akan memberikan dukungan total kepada misi-misi Islam. Dan Nabi melihat Aisyah sebaya Fatimah, Nabi tentu berharap mereka dapat berkomunikasi dengan baik.

Sedikit demi sedikit Fatimah merasakan bahwa istri ayahnya yang masih muda itu akan menggantikan kedudukan Khadijah serta diri-

nya—bukan di dalam sanubari—melainkan di dalam rumah tangga Nabi. Fatimah menyadari bahwa memang sudah semestinya Nabi memiliki istri untuk lebih dapat merawat rumah tangganya.

Ali pun merasa bahwa saat yang telah digariskan oleh takdir untuk mempersatukan mereka, dia dan Fatimah telah datang. Waktu Fatimah untuk ayahnya berkurang dengan kehadiran Aisyah. Lalu bagaimana dengan Ali. Beranikah ia berbicara meminta Fatimah kepada ayahnya? Akan tetapi, dia tidak punya apa-apa.

Sebagai anak laki-laki yang dibesarkan di dalam rumah tangga Muhammad, yang telah memanfaatkan masa mudanya untuk berjuang demi agamanya, Ali tidak mempunyai kesempatan untuk mengumpulkan harta atau menabung. Satu-satunya modal yang dia miliki di dunia ini adalah pengorbanan yang telah dia berikan demi Muhammad, serta demi kepercayaannya kepada Muhammad. Modal? Bahkan rumah atau sebuah perabot pun dia tak punya.

Sampai pada suatu hari, terlihat Ali memberanikan diri menghampiri Nabi. Ali datang

dan duduk di samping beliau. Dia tunduk diam. Nabi melihat ada sesuatu yang ingin disampaikan oleh Ali. Diamnya yang sendu itulah yang mewakilinya berbicara.

"Wahai, putra Abu Thalib, apa yang kau inginkan?" Tanya Nabi.

Sejenak Ali ragu untuk berbicara, kemudian dengan penuh rasa malu, tenang dan bergetar Ali berkata, "Ya, wahai Rasulullah, aku hendak meminang Fatimah."

Mendengar kalimat itu Nabi gembira dan menjawab, "Bagus sekali! Selamat!"

Hari berikutnya di masjid, Nabi bertanya kepadanya, "Wahai Ali, apakah kau punya sesuatu untuk melamar Fatimah?"

"Tidak! Aku tak punya apa pun."

"Di mana perisai yang kuberikan kepadamu waktu perang Badar?"

"Ada di rumah."

"Bawa perisai itu ke sini."

Ali segera pergi mengambil perisai yang diminta Nabi. Kemudian kembali dan menyerahkannya kepada Nabi.

Nabi berkata, "Wahai Ali, mengenai pedangmu, kamu membutuhkannya untuk berjuang di jalan Allah dan dengannya kamu memerangi para musuh Allah. Sedangkan ceret di rumahmu, kamu menggunakannya untuk mengairi kurmamu dan untuk kepentingan keluargamu. Aku akan menikahkanmu dengan baju besimu saja, dan Fatimah akan senang dengan pemberianmu itu."

Ali merasa lega dengan ucapan Nabi, karena Ali khawatir karena dia memang tidak memiliki apa pun kecuali benda-benda yang disebut tadi.

Kemudian Nabi berkata, "Wahai Ali, apakah aku telah membuatmu gembira?"

"Benar ya Rasulullah, engkau telah menggembirakan hatiku, engkau senantiasa diberkahi, wahai Rasulullah engkau selalu bijaksana."

"Pergilah wahai Ali, jual perisamu itu, nanti aku menyusulmu ke masjid dan menikahkanmu di hadapan orang-orang."

Ali menjual perisai itu seharga 400 dirham, dan dari hasil penjualan yang sedikit itu, dia akan memulai hidup barunya, kemudian Ali

menyerahkan uang tersebut untuk mahar perkawinannya.

Yang diberikan Ali kepada calon istrinya adalah sebuah baju seharga tujuh dirham, hiasan kepala seharga satu dirham, baju mandi yang tidak menutup seluruh badan, sebuah ranjang yang terbuat dari kayu dan serat kurma, dua tikar linen Mesir (yang satu dari wol dan yang satu lagi dari serat kurma), selembar tirai, selembar tikar *hajri*, seperangkat penggiling gandum, sebuah kantong kulit untuk tempat air, mangkok susu yang terbuat dari kayu, ember air dari kulit, sebuah gentong hijau, beberapa guci, dua gelang perak dan sebuah wadah dari tembaga.

Hati Ali berbunga menantikan saat-saat penting yang akan mengubah kehidupannya, dari hidup sendirian kemudian mempunyai seorang istri, pendamping hidupnya. Hari itu berita rencana pernikahan Ali dengan Fatimah, cepat menyebar di Madinah. Mendengar itu, Hamzah bin Abdul Muthalib, menyumbangkan dua ekor unta untuk walimah. Nabi mengundang segenap warga masyarakat Madinah untuk merayakan upacara pernikahan tersebut di masjid.

Kota Madinah diliputi oleh kegembiraan, terutama orang-orang yang berada di sekitar masjid. Sebagian besar dari mereka cepat-cepat menuju ke masjid untuk menghadiri pernikahan agung. Para penduduk Madinah, pria maupun wanita menyambut gembira berita itu.

Ali calon mempelai pria, sudah berada di masjid lebih awal, sebelum para tamu lain berdatangan ke masjid untuk menyaksikan pernikahan itu. Setelah para tamu hadir di masjid, Nabi duduk di depan mihrab memanggil Ali untuk duduk mendekat di depannya.

Lalu Nabi menikahkan Ali dengan Fatimah dalam prosesi pernikahan yang sangat hikmat. Ali memberikan mahar uang hasil penjualan baju besi sebesar 400 dirham, kain habarah dan kulit.

Setelah acara pernikahan selesai dan membacakan doa, kepada hadirin yang berkumpul di masjid itu Nabi berpidato di antaranya, "Wahai kaum Muslim, sesungguhnya malaikat Jibril telah datang kepadaku, ia memberitahuku bahwa Tuhanku Azza wa Jalla telah mengumpulkan semua malaikat-Nya di Baitul Makmur dan menyatakan kepada mereka bahwa Dia telah me-

nikahkan hamba-Nya Fatimah binti Muhammad dengan hamba-Nya Ali bin Abi Thalib, dan menyuruhku menikahkannya di bumi, maka, aku menyatakannya hal itu kepada kalian."

Kemudian Nabi berdoa untuk kedua mempelai, "Semoga Allah SWT menghimpun yang terserak dari keduanya, memberkahi mereka berdua dan kiranya Allah SWT meningkatkan kualitas keturunan mereka, menjadikannya pembuka pintu-pintu rahmat, sumber ilmu dan hikmah serta pemberi rasa aman bagi umat."

Setelah acara pernikahan yang dilaksanakan di masjid, Fatimah tidak segera diantarkan ke rumah Ali. Ali dan Fatimah telah sah menjadi suami istri, namun mereka belum serumah. Ali pun enggan bertanya kepada Nabi, kapan Fatimah diantar ke tempatnya. Hanya ketika Rasulullah berkata kepada Ali, "Wahai Ali, alangkah bagus dan cantiknya istrimu. Gembiralah engkau karena aku telah menikahkanmu dengan pemimpin wanita seluruh alam."

Ali merasa senang dan hanya tersipu malu, lidahnya kaku untuk bertanya kapan Fatimah diantarkan ke tempatnya.

Sebulan kemudian, Agil, saudara Ali yang baru pulang dari perantauan mendatanginya dan mengatakan, "Aku belum pernah gembira seperti kegembiraanku hari ini, ketika mendengar kau telah menikah dengan putri Rasulullah."

"Ya, aku pun sangat gembira sejak menikah dengannya."

"Tapi mengapa tidak segera meminta kapan Fatimah diserahkan kepadamu."

"Demi Allah, saudaraku Agil, tidak ada yang menghalangi aku untuk mengucapkan permintaan itu, kecuali rasa malu."

"Jika demikian biar kuantar, nanti aku yang bicara."

"Baiklah."

Ali dan Agil berjalan menuju ke rumah Nabi, di tengah jalan mereka bertemu dengan sahaya keluarga Nabi, Ummu Aiman. Lalu Agil mengutarakan maksud mereka untuk bertemu Nabi.

Ummu Aiman berkata, "Jangan, biar saya yang berbicara, untuk urusan ini perkataan perempuan akan lebih baik dan menyentuh hati lelaki."

Ummu Aiman kemudian memberitahu kepada istri-istri Nabi tentang rencana Ali yang hendak meminta istrinya untuk diserahkan kepadanya.

Ke esokan harinya para istri Nabi berkumpul, salah seorang istri Nabi, Ummu Salamah menjadi juru bicara, dengan nada suara merendah ia berkata, "Wahai Rasulullah, kami berkumpul di sini karena suatu urusan, seandainya Khadijah masih hidup, tentu ia akan senang melihatnya."

Mendengar nama Khadijah disebut, Nabi merasa terharu sampai meneteskan air mata. Nabi berkata, "Khadijah, di mana orang yang seperti Khadijah? Ia membenarkan aku ketika semua orang mendustakan aku. Ia membantu aku dalam urusan agama Allah, menolongku dengan hartanya. Sesungguhnya Allah SWT menyuruhku untuk memberi kabar gembira kepada Khadijah dengan sebuah rumah di surga dari zamrud, yang di dalamnya tidak ada hiruk pikuk dan kelelahan."

Kemudian Ummu Salamah berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau tidak menye-

but suatu perkara mengenai Khadijah memang demikian adanya. Hanya saja, beliau telah pergi ke haribaan-Nya dan Allah telah membahagiakannya. Semoga Allah mengumpulkan kami dan dia di dalam tingkatan-tingkatan surga-Nya, dalam keridhaan-Nya dan rahmat-Nya. Wahai Rasulullah, ini saudaramu dalam agama dan anak pamanmu dalam keturunan, Ali bin Abi Thalib, berharap agar istrinya, Fatimah, masuk ke tempatnya dan berkumpul dengannya."

Nabi bertanya, "Mengapa bukan Ali sendiri yang bicara kepadaku?"

"Karena dia malu, wahai Rasulullah."

Nabi menyuruh Ummu Aiman yang ikut berkumpul di ruang itu untuk memanggil Ali. Ketika Ummu Aiman keluar dari rumah Nabi, Ali sudah menunggu di depan.

"Ummu Aiman, bagaimana kabarnya?"

"Beliau setuju, engkau dipanggilnya."

Ali bersyukur mendengar kabar itu, ia pun masuk ke dalam rumah, para istri Nabi menyingkir memberi kesempatan pada Ali untuk menghadap Nabi, di hadapan Nabi, Ali tertunduk malu.

Nabi bertanya, "Apakah benar engkau menghendaki istrimu di antar ke tempatmu?"

"Benar ya Rasulullah." Ali menjawab pelan.

"Baiklah Ali, aku akan mengantarkannya malam ini, atau besok." Nabi kemudian meminta kepada istri-istrinya untuk menghias Fatimah. Fatimah merasa malu untuk bertemu dengan Ali, meski ia tahu bahwa Ali telah menjadi suaminya. Dan meski Fatimah tahu, segala apa yang harus dijalaninya adalah sebuah hukum alam dan kehendak Allah yang tak layak dihindari.

Nabi menyuruh Ummu Salamah mengiringi mempelai wanita ke rumah Ali. Kemudian Bilal mengajak orang-orang untuk melaksanakan salat Maghrib. Sesudah salat, Nabi pergi ke rumah Ali. Fatimah diiring beberapa wanita Muhajrin dan Anshar. Nabi kemudian memanggil kedua mempelai untuk mendekat kepadanya. Lalu Nabi memegang tangan Fatimah dan tangan Ali dan menyatukan kedua tangan itu ke dada Nabi seraya berkata, "Semoga Allah memberkahi kalian, wahai Ali sebaik-baik istri adalah Fatimah, wahai Fatimah, sebaik-baik suami adalah Ali."

Rasulullah saw menyuruh putri-putri Abdul Muthalib dan para wanita Muhajir dan Anshar untuk menemani Fatimah. Mereka bergembira, melantunkan syair-syair dan pujian-pujian kepada Allah, setelah puas bergembira mereka kembali ke rumah masing-masing.

Selanjutnya Nabi meminta semangkuk air dan memanggil Fatimah untuk mendekat kepadanya. Lalu Nabi memercikan air itu ke atas kepala dan tubuh Fatimah. Lalu Nabi minta semangkuk lagi untuk melakukan hal yang sama kepada Ali dan Nabi memerintahkan keduanya berwudhu.

Nabi mencium kening Fatimah yang merasa sedih ketika akan ditinggal ayahnya. Itulah saat pertama kali Fatimah berpisah dengan ayahnya, Fatimah merangkul tubuh ayahnya dan menangis.

"Kutinggalkan engkau bersama orang yang paling kokoh keyakinannya, seorang lelaki yang paling berilmu di antara orang-orang yang berpengetahuan, yang paling bermoral di antara yang beradab, dan lelaki pertama yang beriman dengan keutamaan di antara mereka yang Mukmin," Nabi menghibur Fatimah.

Ketika di depan pintu, sambil berpegang pada sisi pintu Nabi berdoa, "Semoga Allah menyucikan kalian berdua dan keturunan kalian, aku akan menghormati orang yang menghormati kalian berdua, dan memerangi orang yang memerangi kalian, aku titipkan kalian kepada Allah."

Ketika hendak keluar, Rasulullah melihat seorang wanita tua hendak masuk ke rumah Ali, Rasulullah menegur, "Siapa engkau?"

"Saya, wahai Rasulullah, Asma." Jawab wanita tua.

Wanita itu adalah Asma binti Umais, sahabat mendiang ibu Fatimah, Khadijah.

"Bukankah aku telah memerintahkan kalian untuk pulang?"

"Benar, saya tidak bermaksud menentang perintahmu wahai Rasulullah, hanya saya telah berjanji pada Khadijah, ketika menjelang wafatnya sangat mengkhawatirkan putrinya sehingga menangis, saya bertanya kepadanya, 'Mengapa engkau menangis, bukankah engkau pemimpin wanita di seluruh alam, istri Nabi dan melalui lisannya engkau telah diberi kabar gembira akan

masuk surga?' Ia menjawab pertanyaanku, 'Wahai Asma, bukan karena itu aku menangis. Namun seorang wanita pada malam perkawinannya membutuhkan wanita lain yang akan memberitahukannya dan membantunya untuk keperluan-keperluannya. Fatimah masih kanak-kanak, aku takut saatnya tiba nanti tidak ada yang mengurusi urusannya.' Saya pun berkata kepadanya, 'Wahai Khadijah, aku berjanji kepadamu, jika aku masih ada saat itu, aku akan menggantikan kedudukanmu dalam urusan ini.'"

Mendengar cerita itu Nabi meneteskan air matanya, teringat kebaikan Khadijah dan kekhawatiran mendiang istrinya itu terhadap putrinya.

"Karena itulah engkau berada disini?"

"Ya, wahai Rasulullah, demi Allah."

"Semoga Allah memberkatimu."❖

8

Perpisahan dengan ayahnya, adalah merupakan awal babak kedua dari kehidupan Fatimah, nasib menggariskan kesulitan serta penderitaan baru bagi manusia terkasih dan berharga ini. Dibesarkan dalam keadaan miskin dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi rumah tangga ayahnya, Fatimah kini berada di tengah-tengah rumah tangga Ali, rumah tangga yang hiasan dan perabotan satu-satunya adalah kasih sayang dan kesederhanaan.

Ke esokan harinya, Nabi mendatangi rumah Ali untuk menengok putrinya, beliau membawa

kantong berisi susu, dan memberikan susu itu kepada putrinya Fatimah untuk diminum bersama Ali.

"Wahai Ali, bagaimana menurutmu putriku Fatimah?"

"Dia adalah istri yang membantu untuk taat kepada Allah."

"Dan kau Fatimah, bagaimana kesanmu tentang Ali?"

"Dia suami yang baik."

Selama tiga hari berikutnya Nabi tidak datang ke rumah Ali, baru hari keempat Nabi berkunjung lagi. Nabi pun menanyakan kabar yang sama seperti hari sebelumnya ketika dia berkunjung. Ali sedang tidak berada di rumah.

"Bagaimana kabarmu anakku? Bagaimana kesanmu tentang suamimu?"

"Ayah, dia adalah suami terbaik, tapi beberapa wanita Quraisy datang kemari dan berkata, 'Rasulullah telah menikahmu dengan orang miskin yang tidak memiliki harta.'"

Kemudian Nabi berkata, "Anakku, ayahmu dan suamimu tidak miskin. Aku telah ditawari

harta dunia, tetapi aku memilih apa yang ada pada Tuhanku. Anakku, sesungguhnya Allah telah melihat ke bumi, lalu Dia memilih ayahmu, dan yang lainnya melihat suamimu. Anakku, sebaik-baik suami adalah suamimu, janganlah kamu durhaka kepadanya dalam satu urusan pun."

Kemudian ketika Ali datang, Nabi berpesan kepadanya, "Masuklah ke rumahmu, berlemah lembutlah kepada Fatimah dan sayangilah dia, karena dia adalah bagian dari diriku. Wahai Ali segala sesuatu yang menyakiti hatinya, dia menyakiti aku, dan semua yang menggembirakannya dia mengembirakan aku. Aku titipkan kalian berdua kepada Allah."

Ali dan Fatimah hidup dalam bahtera rumah tangga yang miskin, tidak terdapat gelimang kekayaan seperti pada keluarga-keluarga para pembesar atau para raja yang penuh dengan kemewahan. Sejak kecil Ali memang hidup bergelimang kemiskinan, kesepian, kesusahan, perang sabil dan *riadhah*. Dia telah menanggung kehidupannya yang susah dan pahit dengan penuh kesabaran. Masa kanak-kanak dan masa mudanya larut dalam iman serta perang sabil. Dia

memiliki semangat yang sangat tinggi, tidak pernah berpikir tentang rumah, hidup, hiburan, harta benda dan kemegahan. Ali selalu merasa haus, dan hanya terpuaskan oleh kegetiran ibadah, pemikiran serius dan ikhtiar.

Dan Fatimah merupakan inti sari penderitaan, kesalihan, dan kemelaratan, yang juga menanggung semua penderitaan yang dialami oleh ayah, kakak-kakak perempuannya serta 'kakak' laki-lakinya, Ali. Mereka melukiskan kesan mendalam pada diri serta jiwanya. Di samping tubuhnya yang lemah, Fatimah mempunyai hati nurani yang sangat peka.

Kini di dalam rumah tangga Ali, dia sekali lagi memaksa diri hidup dengan penuh kesusahan, tanggung jawab kemiskinan serta *riadhah*. Ali bukanlah orang yang selalu bisa memberikan kesenangan dan hiburan di dalam rumah tangga, dan Fatimah pun bukan pula orang yang dapat memberikan kehangatan nafsu serta kegembiraan rutin di dalam rumah tangga yang baru itu. Karena Ali dan Fatimah adalah manusia yang semenjak bayi dididik langsung oleh Nabi sendiri ke arah mana jiwa-jiwa mereka ditujukan.

Mulailah kesulitan-kesulitan hidup di dalam rumah tangga Ali. Namun demikian, dan semua kesulitan itu, yang terberat adalah Fatimah memiliki tanggung jawab yang sama seperti sebelumnya. Tetapi tanggung jawab itu kini dipikul bersama dengan Ali, seorang pemuda yang kemarin dulu dianggapnya sebagai kakak, kini menjadi suami. Fatimah sadar bahwa hidup Ali akan tetap seperti itu. Dia pun sadar bahwa Ali hanya berpikir tentang jihad, Allah dan rakyat. Dia akan kembali ke rumah dengan tangan hampa.

Di sini Fatimah menyadari bahwa dia memikul tanggung jawab lebih berat dibandingkan ketika dia tinggal di rumah ayahnya. Dia bertanggung jawab sebagai seorang istri dari laki-laki yang lebih mementingkan prihatin dibanding keberuntungan materi dan lebih berharga dibanding kehidupan.

Suatu hari Nabi mengunjungi Fatimah yang sedang sakit kepala. Seperti biasa menanyakan keadaannya. "Bagaimana keadaanmu anakku?"

"Aku benar-benar sakit kepala, dan bertambah sakit karena aku tidak memiliki makanan yang dapat aku makan," Fatimah mengeluh.

"Tidakkah engkau senang bahwa kamu adalah pemimpin wanita di seluruh alam," kata Nabi menghibur.

"Wahai ayah, dia tidak meninggalkan sesuatu pun dari rezkenya melainkan ia bagikan kepada orang-orang miskin," keluh Fatimah.

"Wahai anakku, apakah engkau marah kepada saudaraku dan anak pamanku, sesungguhnya kemarahan dia adalah kemarahanku, dan kemarahanku adalah kemarahan Allah."

Fatimah menggiling gandum sendiri, membuat roti, bekerja di dalam rumah, seringkali menimba air dan memasang api tungku. Sehingga sering kali tangan Fatimah membengkak karena bekerja keras di rumahnya.

Ali tahu akan kebaikan serta kebesaran hati Fatimah. Banyak alasan, mengapa Ali lebih dan sekadar mencintainya, Ali menyadari, bahkan ikut menghayati kesulitan demi kesulitan yang dipikul Fatimah. Gadis ini tumbuh bersama kesulitan hidup sampai tubuhnya lemah dan menderita. Semua kewajiban rumah tangga dilaksanakan Fatimah.

Melihat kerepotan istrinya, dengan nada simpati Ali berkata, "Wahai istriku, engkau telah menenggelamkan dirimu sendiri ke dalam kesulitan, sehingga membuat hatiku terenyuh. Allah telah memberikan banyak pembantu untuk umat Islam. Bagaimana jika engkau minta kepada Nabi supaya memberimu salah seorang darinya."

"Aku malu, tidak sepantasnya aku meminta seorang pembantu, pada ayahku."

"Tapi engkau tampak sangat repot, sedang aku tidak bisa membantumu, aku kasihan melihatmu."

Fatimah kemudian pergi menghadap ayahnya untuk menyampaikan akan hal itu, namun sulit untuk diucapkan bagi Fatimah.

Nabi mengetahui ada sesuatu yang disembunyikan Fatimah yang datang ke rumahnya. Kemudian Nabi bertanya, "Ada apa anakku?"

"Oh... tidak ada apa-apa ayah, saya hanya berkunjung untuk melihat keadaan ayah," jawab Fatimah menyembunyikan maksud sebenarnya.

Dia kembali ke rumah dan Ali bertanya, "Bagaimana? Apakah Rasulullah mengabulkan permintaan kita?"

"Aku malu wahai suamiku, lidahku tidak mampu mengucapkan permintaan itu."

"Bagaimana besok, kita ke tempat Rasulullah, biar aku yang bicara."

Ke esokan hari mereka berdua menghadap Rasulullah. Ali sendiri yang mengajukan permintaan itu, meminta seorang untuk bekerja membantu kesibukan istrinya di rumah.

"Wahai Rasulullah, hatiku tidak tega melihat Fatimah, putrimu bekerja keras di rumahku, ia telah menenggelamkan dirinya sendiri ke dalam sebegitu banyak kesulitan, sehingga membuat hatiku terenyuh. Karena itu, sudilah kiranya tuan memberi kami seorang pembantu agar dapat membantu Fatimah." Pinta Ali.

Dengan penuh perhatian Nabi mendengarkan ucapan Ali, kemudian tanpa ragu-ragu Nabi menjawab, "Tidak! Demi Allah, aku tak akan memberi seorang pembantu, bahkan seorang tawanan perang pun tidak. Perut para sahabat masih banyak yang lapar dan kalau tak ada yang dapat kuberikan kepada mereka, maka aku pun harus menukar para tawanan perang dengan te-

busan, kemudian para sahabat yang lapar itu kuberi sedekah darinya."

Ali dan Fatimah berterima kasih kepada Nabi dan kembali ke rumah dengan tangan hampa. Suami-istri itu pulang ke rumah mereka yang kosong. Keduanya tetap berdiam diri memikirkan apa yang telah mereka minta dari Nabi. Nabi sendiri sepanjang hari memikirkan jawaban apa yang telah beliau sampaikan kepada kedua insan yang dikasihinya itu. Begitu tegas Nabi memikirkan umatnya, sehingga sorang pembantu pun tidak dia berikan untuk anaknya. Karena umat yang dia bangun sedang dalam kondisi ekonomi yang belum mapan, masih banyak yang lebih menderita dari Fatimah, karena itu Nabi tidak mengabulkan permintaan itu.

Namun Nabi ingin menghibur anak dan menantunya. Malam harinya Nabi datang berkunjung ke rumah Ali. Ketika pintu dibuka, dan muncul Nabi di depan pintu. Bukan hanya kegelapan malam melainkan juga hawa dingin yang menerpa Ali dan Fatimah yang membuat mereka menggigil kedinginan. Nabi melihat mereka mengenakan kain yang terlihat tipis se-

bagai selimut di tubuh mereka. Kain itu terlalu pendek sehingga apabila kain itu ditarik untuk menutupi kepala, maka kaki mereka kelihatan, dan apabila kakinya tertutup, kepalanya kelihatan. Dengan lemah lembut beliau memerintahkan kepada mereka, "Jangan bergerak dari tempatmu."

Kemudian beliau melanjutkan kata-katanya, "Tidakkah kau ingin mengetahui sesuatu yang lebih berharga dan pada apa yang telah kau minta siang tadi?"

"Tentu, wahai Rasulullah," jawab Fatimah dan Ali serentak.

"Malaikat Jibril telah menyampaikannya kepadaku. Kini kita akan membaginya bersama-sama. Setiap kali sesudah salat, ucapkanlah *Allahu akbar* (Allah Mahabesar) 34 kali, *Alhamdulillah* (Segala puji bagi Allah) 33 kali dan *Subhanallah* (Mahasuci Allah) 33 kali. Pada waktu kalian berangkat tidur, ucapkanlah *Allahu akbar*; *Alhamdulillah*; dan *Subhanallah,* masing-masing 10 kali."

Kalimat-kalimat takbir, tahmid dan tasbih, lebih berharga bagi Fatimah ketimbang seorang

pembantu. Sekali lagi, Nabi dengan lembut memberikan pelajaran yang mendasar tentang keberadaan Fatimah. Fatimah, menganggap peristiwa ini sebagai suatu pelajaran dari ayahnya yang menjadi utusan Sang Maha Pencipta.

Itulah pelajaran yang dipahaminya. Meskipun telah dia pelajari sejak kecil, namun pelajaran-pelajaran seperti itu terus diulang berkesinambungan. Mereka membutuhkan ajaran dan pelajaran yang berurutan. Itu bukan merupakan pelajaran ilmu pengetahuan, melainkan pelajaran untuk membentuk pribadi dan menjadi diri sendiri.

'Menjadi Fatimah' tidaklah gampang. Fatimah bukan anak raja-raja yang dikerubungi puluhan dayang-dayang. Bukan anak kepala negara dengan puluhan pengawal yang mengelilingi dia. Fatimah putri seorang Nabi. Nabi bukan pilihan manusia seperti kepala negara yang dipilih rakyatnya. Nabi adalah manusia pilihan Sang Maha Pencipta untuk membimbing manusia ke jalan yang benar.

Kenyataan ini mengharuskan Fatimah menaiki banyak tangga dan berkali-kali terbang ke

lautan pemahaman yang semakin luas, selangkah demi selangkah menghayati tingkatan itu sambil selalu berdampingan dengan suaminya, Ali. Dia harus berbagi rasa dengan Ali dalam penderitaan maupun kesulitan. Dia memikul tanggung jawab terberat dalam sejarah kebebasan, jihad dan kemanusiaan.

Dialah mata rantai penghubung dari Ibrahim sampai Muhammad, menyambungnya ke Husain dan setelahnya hingga Imam Mahdi. Fatimah mengemban tanggung jawab sebagai penghubung antara kerasulan dengan keimaman itu.

Baginya 'menjadi Fatimah' berarti mengharuskan Nabi bertindak tegas terhadap manusia istimewa ini. Fatimah tidak boleh lalai dengan bernikmat-nikmat di tengah kedamaian hidup barang sesaat pun.

Sebab kedamaian boleh jadi akan menjauhkannya dari proses 'menjadi' yang berlangsung terus-menerus itu.

Penderitaan serta kesepian merupakan air dan tanah bagi gadis yang harus tumbuh di bawah cahaya wahyu Ilahi, serta harus menanggung beban kebebasan dan keadilan ini. Dia

merupakan ujung dari 'akar-akar sejati', tempat masing-masing cabang yang tumbuh terangkat.

Sebagaimana hujan, kata-kata itu harus berderai terus dan hanya kedua insan yang haus itulah yang telah tumbuh dan wujud manusia tertingi, dan harus meminumnya serta tumbuh dengannya. Suara Muhammad yang tiba-tiba bergabung pada malam yang gelap serta kesenyapan yang penuh makna itu mengundang turunnya hujan semacam itu.

Itulah sebabnya mengapa Fatimah harus selalu belajar. Sebagaimana cahaya, udara dan makanan tidak akan pernah habis-habis gunanya bagi sebuah pohon, ia justru abadi. Bukan seorang pembantu yang diberikan oleh Nabi kepadanya melainkan kata.

Hanya kedua insan pilihan itulah yang dapat mengerti bahwa orang dapat hidup dengan kata. Mereka bahagia dengan kata-kata itu, meneguknya, menyantapnya, dan kenyang karenanya. Kata-kata suci bermakna itu terus meluncur itu ia ucapkan dengan semangat yang tidak pernah jera, ia ucapkan setiap hari dan setiap saat.

Fatimah pun melaksanakan perintah itu. Doa-doa itu terpateri pada dirinya. Kata-kata surgawi itu pulalah yang datang membantu di dalam rumah tangganya, bukan seorang pembantu, dan ini merupakan hadiah perkawinan yang beliau berikan sendiri kepada putrinya.

Bukan tanpa alasan Ali sebagai seorang lelaki yang terlibat dalam perjuangan agama, penuh dengan ikhtiar dan kerja keras. Sebagai orang yang salat bukan karena kebiasaan, dan bukan sekadar berkomat-kamit, sejak malam ketika Nabi menyampaikan pelajaran itu kepadanya, Ali belum pernah melupakannya barang satu malam pun. Bahkan dalam perang Shifin yang dahsyat, pertempuran pasukan Ali melawan pasukan Muawiyah, Ali melantunkan kalimat zikir itu.

Nabi bersikap sangat tegas dalam mendidik putri tercintanya, Fatimah. Beliau mendapatkan tuntunan itu dan Allah. Tak seorang Nabi pun di dalam Al-Qur'an yang begitu tersiksa dan terkecam habis-habisan seperti Muhammad. Mengapa? Karena tak satu pun di antara para nabi yang lain itu begitu terkasih di mata Ilahi

dan memikul tanggung jawab yang begitu besar terhadap umat manusia.

Suatu hari, seperti biasanya, Nabi berkunjung ke rumah Fatimah. Pandangan mata beliau tertuju pada kain tirai berpola hiasan bagus. Nabi mengerutkan dahi, kemudian pergi tanpa berbicara. Fatimah yang peka merasa kalau ayahnya mengkritik dalam diamnya. Dia tahu apa dosanya, dia tahu apa yang patut disesalkan. Kain tirai itu segera dicopot dan dikirimkan kepada ayahnya agar dapat dijual dan hasilnya dapat diberikan kepada rakyat Madinah yang membutuhkannya.

Dan ungkapan serta ketegasan Nabi terhadap putrinya itu, jelas bahwa Fatimah merupakan insan yang lain, anak perempuan yang bersifat lain, sehingga Nabi berkata kepadanya, "Fatimah, bekerjalah sekarang, karena besok aku tak dapat melakukan apa-apa bagimu."

Fatimah, seperti ayahnya, Muhammad, mereka berdua harus mengikuti sistem keadilan Ilahi dan hukum Islam, tidak ada kekecualian. Dan sistem itu juga berlaku bagi seluruh umat Islam lainnya. Dia bertanggung jawab dalam

kedudukannya itu, bagi dirinya. Dia harus mempertanggungjawabkan setiap langkah yang diambilnya.

Di dalam agama Islam, sandaran pelindung yang demikian itu lebih berarti sebagai sarana untuk mencapai 'pembebasan yang bermakna', bukan sebagai sarana untuk 'penyelamatan yang tanpa guna'. Setiap pribadi membutuhkan sandaran yang bertanggung jawab, guna membentuk wujud pribadinya. Dengan penemuan kepribadian dan tingkah laku ini, setiap pribadi pantas menjalani perubahan nasib. Dan kemampuan mengubah nasib tak dapat dilimpahkan kepada orang-seorang tanpa orang itu berusaha ke arahnya. Tak ada manusia yang berdosa dan tidak berharga dapat melampaui ujian pada Hari Kiamat kalau di dunia ini tidak belajar bagaimana supaya dapat menuju ke alam itu dengan menggunakan cara-cara hidup, perjuangan, usaha, kerja.

Suatu hari seorang wanita Quraisy dari kaum yang terpandang telah masuk Islam, kedapatan mencuri sesuatu. Nabi mendengar adanya pencurian itu. Mengatakan, "Jari-jarinya harus dipotong."

"Wahai Rasulullah, dia dari kalangan suku yang terpandang, dan dia seorang wanita."

"Jari-jarinya harus dipotong," Nabi menegaskan.

Banyak orang tergetar hatinya dan merasa kasihan kepada wanita yang malang itu. Wanita itu berasal dari keluarga besar suku Quraisy, sebagai suku bangsa Arab yang terkaya pada saat itu, bahkan suku dari mana Nabi Muhammad berasal, menganggap perintah itu sebagai penghinaan, sebagai aib yang akan mencoreng di wajah suku mereka. Dan mereka pun bergerak untuk mencari pelindung.

Perintah itu masih menjadi perdebatan. Mereka datang memohon kepada Fatimah untuk memohonkan pengampunan kepada Rasulullah bagi wanita itu. Karena Fatimah adalah seorang wanita, pasti akan tersentuh hatinya dan dia akan memohon agar ayahnya membebasakan wanita itu. Bukankah itu biasa dalam hukum?

"Wahai putri Rasul, minta keringanan atau ampunan bagi wanita itu. Bukankah dia berasal dari suku ayahmu. Alangkah hinanya jika salah seorang dari suku kita mendapat hukuman itu.

Tolonglah dia, mintalah pada ayahmu untuk mengampuninya."

"Tidak, aku mengenal baik ayahku, tidak ada ketetapan yang berubah dari hukum yang telah ditetapkannya. Jika wanita itu tidak bersalah, maka dia tidak akan dihukum. Namun karena wanita itu salah, maka hukum pun berlaku padanya, siapa pun dia," jawab Fatimah tegas.

Mereka tidak putus asa, didekatinya Usamah putra Zaid. Zaid yang menjadi anak angkat kesayangan Nabi. Nabi sangat mengasihi Zaid maupun Usamah. Zaid adalah bekas budak Nabi yang telah dibebaskan. Kasih sayang beliau yang khusus terhadap Usamah ini sangat terkenal dalam sejarah. Dengan segala keuntungan pribadi, cinta kasih, keakrabannya dengan Nabi, dengan nama baik karena kesetiaan serta pengorbanan dan nama baik ayahnya yang telah menjadi pembantu Khadijah serta menjadi kesayangan Nabi.

"Wahai Usamah, engkau adalah seroang pemuda yang disayang oleh Rasulullah seperti ayahmu Zaid, tolong sampaikanlah dan mohonlah keringanan hukuman bagi wanita itu."

Usamah datang sebagai perantara dan juru bicara dari suku Quraisy untuk memohon supaya dosa wanita yang malang itu dimaafkan. Dia meminta kepada Nabi untuk memaafkannya.

Usamah berkata, "Wahai Rasulullah, Engkau adalah panutan kami, dan kami mentaati segala perintah dan laranganmu. Kami percaya apa yang engkau perintahkan adalah baik bagi kami, dan apa yang kau larang adalah baik bagi kami. Saya datang kemari untuk menyampaikan permohonan pengampunan bagi seorang wanita Quraisy yang saat ini menghadapi keputusan hukuman potong tangan. Dengan segala kerendahanku dan dengan segala kemuliaanmu, ringankanlah hukuman wanita itu."

Dengan tegas Nabi menjawab, "Jangan berbicara kepadaku Usamah, jika hukum berada di tanganku, maka tiada lagi jalan untuk melarikan diri. Andaikata wanita yang mencuri itu adalah putriku sendiri, Fatimah, jari-jarinya pun harus tetap dipotong."

Mereka yang hadir terkejut. Mengapa beliau memilih contoh orang yang terkasih di antara para kesayangannya, yakni putrinya sendiri? Dan

mengapa yang dipilihnya adalah nama Fatimah? Jawaban atas pertanyaan ini jelas. Di kala beliau menyampaikan panggilannya, beliau memilih putri bungsunya, Fatimah, sebagai contoh di antara seluruh keluarga dekat beliau. Fatimah, kepadanya Islam sering mengambil contoh.

Nabi adalah orang yang selalu menunjukkan keteguhan hati dan ketegasan berbicara. Dia disegani dan ditakuti oleh para kaisar, raja serta para penguasa yang tangguh pada masa itu. Kemarahannya menggetarkan hati para musuh. Sekaligus beliau adalah insan yang paling peka perasaannya. Hatinya tergetar oleh kebaikan yang terkecil sekalipun. Jiwanya tergerak oleh sentuhan kebenaran, kejujuran serta kebaikan hati sekecil apa pun.

Dalam perang Hunain yang ganas itu, waktu musuh telah bersatu untuk menaklukkan dan melenyapkan Muhammad. Kemenangan di pihak muslim, ada 6.000 orang ditawan dan 40.000 unta serta domba dan barang-barang lain dapat dirampas pasukan Islam.

Dari kerumunan musuh yang ditawan muncul seorang laki-laki yang mengenal Nabi dan berkata, "Wahai Muhammad, di antara tawanan ini terdapat pengasuhmu, bibi serta paman-pamanmu."

Nabi tercenung sejenak, kemudian berbicara, "Bawalah kemari."

Kemudian orang itu berkata, "Apabila kami berada di hadapanmu dengan pengasuhmu, kami mengharapkan kebaikan hatimu, kami mengaku engkau lebih mulia daripada kami semua."

Maka mereka pun menghadapkan seorang wanita tua menghadap Nabi, "Wahai Nabi, sungguh aku dulu pernah mengasuhmu di waktu kecil."

Nabi pun bertanya, "Apa bukti yang kau miliki?"

Wanita itu pun menunjuk pundaknya dan berkata, "Inilah tanda gigitan gigi Anda ketika kugendong, Anda sangat marah waktu itu, dan menggigitku."

Masa lalu pun memenuhi perasaan Nabi, ia teringat kebaikan hati pengasuh serta putri-putri

pengasuh itu, dan masa kanak-kanak beliau di gurun pasir di tengah suku ini. Beliau begitu terpesona dan tergetar hatinya, sehingga tanpa sadar air mata berlinang di kedua pelupuk matanya.

Nabi lalu berkata, "Kuserahkan bagianku serta bagian semua anak cucu Abdul Muthalib untukmu. Datanglah ke masjid besok, dan setelah salat nyatakanlah permintaanmu ini di hadapan para jamaah. Akan kuberikan kepadamu jawaban keluargaku dan barangkali para suku lainnya akan mengikutiku."

Ke esokan harinya Nabi menepati apa yang telah dijanjikannya, dan beliau memerdekakan semua tawanan itu. Beberapa orang yang menolak mengembalikan semua barang rampasan menjadi puas ketika dijanjikan sesuatu di lain hari.

Seperti itulah Nabi kalau di rumah maupun di antara keluarganya. Bagi dunia luar, beliau adalah seorang pejuang, seorang politikus sekaligus seorang pemimpin yang penuh kekuatan dan ketangguhan. Namun di dalam keluarga, beliau adalah seorang ayah yang baik hati, seorang suami yang rendah hati, sederhana dan akrab. Meskipun kadangkala istri-istrinya

berlaku kasar kepadanya, beliau tak pernah sekalipun memukul mereka. Mereka kadang-kadang membuat Nabi menderita karena mereka tidak tahan hidup miskin di dalam rumah tangganya.❖

9

Sejarah terus menggelinding memutar roda kehidupan umat manusia. Dalam ketenangan yang misterius dan penuh makna, terkumpul rencana untuk melangkah menuju hari esok. Hancurlah berhala-berhala batu. Para pendeta palsu mati di kuil api bangsa Persia. Istana-istana Madain yang besar dan mengerikan itu diruntuhkan. Kaisar Roma yang tamak dan haus darah itu pun dilempar ke laut.

Namun demikian, di antara semua kehancuran itu, yang terbesar dan yang harus diber-

sihkan dan hati serta pikiran adalah puing-puing tradisi dan belenggu adat, tahayul serta mitos usang, prasangka, dan diskriminasi yang jelas berlawanan dengan kemanusiaan.

Semuanya itu hancur dan tersapu bersih. Nilai-nilai dan tata kehormatan terjungkir dan berubah. Di dalam suatu lingkungan yang dikotori bobroknya dongeng mengenai rasialisme dan harga diri, kepriyaian dan kekuasaan, epos tentang keadilan dan penjarahan, maka pemujaan terhadap bumi, darah serta berhala senantiasa membangkitkan bumi untuk memberontak terhadap para dewa.

Sebab, semua itu menjadi perintang bagi masyarakat lapisan bawah yang tak memiliki kehormatan dan tak bersuku untuk memperoleh kebebasan, keadilan, persamaan, perjuangan batin serta kesadaran diri. Daripada menelusuri sejarah lewat tulang-belulang dan bangkai-bangkai yang membusuk, batu-batu nisan yang telah hancur dan kaum yang berkuasa bergelimang nafsu dan menjarah harta, tataplah sejarah dalam kehidupan dalam darah, hidup dan gerak masyarakatnya.

Ketika itu turun surah al-Kautsar yang menyatakan,

> *Kami berikan al-Kautsar kepadamu* (wahai Muhammad). *Maka demi Penciptamu, tegakkan salat dan berkurbanlah. Dialah musuhmu yang sangat dibenci Allah yang terputus* (keturunannya). (QS. al-Kautsar:1-3)

Ayat ini ditafsirkan, *Dia musuhmu yang berputra sepuluh itulah yang terputus; tidak berguna, terputus tanpa pewaris. Seorang berputra sepuluh namun tidak menjadi apa-apa dan tidak berbuat apa-apa, adalah orang yang terputus keturunannya.*

Pada waktu Fatimah dan Ali berada jauh dari Nabi, di Quba, bagi Nabi sendiri hal ini cukup menyulitkan. Nabi dan Fatimah, keduanya sebagai jiwa rumah tangga—kini hidup berjauhan. Fatimah ada di luar kota, di dalam rumah tangga yang penuh dengan kesusahan dan kemiskinan, namun penuh cinta kasih dan keyakinan. Sementara di Madinah, satu per satu putri Nabi, dari mulai Zainab, meninggal dunia; kemudian menyusul pula Ruqayyah dan Ummi Kultsum. Nabi sendiri mengalami masa-masa

kepedihan atas meninggalnya anak-anak laki-laki Nabi yang masih kecil yang diberi Qasim dan Ibrahim.

Nabi meminta Ali dan Fatimah pindah ke Madinah. Rumah Fatimah, yang baru, di Madinah, dibangun di sebelah rumah Nabi dan dibangun dengan batang dan daun kurma persis seperti rumah beliau. Pintunya menghadap ke masjid, berdampingan—dua buah jendela saling berhadapan, yang satu rumah Fatimah, sedang yang lain rumah Nabi. Kedua jendela yang saling berhadapan ini sebenarya merupakan ungkapan dua kalbu yang saling terbuka; kalbu seorang ayah dan kalbu seorang putrinya.

Setiap pagi jendela sama-sama dibuka. Setiap pagi mengucapkan salam, "Apa kabar?" Dan gelak tawa. Setiap malam sang ayah berjanji bertemu dengan sang putri ke esokan harinya. Setiap hari, tanpa kecuali, ketika Nabi hendak bepergian, mencari Fatimah dan memberi salam kepadanya.

Jika Nabi akan bepergian, beliau mengetuk pintu rumah Fatimah dan menyampaikan ucapan selamat tinggal kepada putrinya. Fatimahlah orang

terakhir yang mengantar kepergiannya. Jika beliau kembali dari suatu perjalanan, Fatimahlah orang pertama yang beliau cari. Nabi mengetuk pintu rumahnya dan menanyakan keadaannya.

Tercatat dalam beberapa dokumen sejarah bahwa Nabi mencium wajah dan tangan Fatimah. Tingkah laku semacam ini bukan hanya menunjukkan sekadar tanda hubungan antara seorang ayah yang baik hati dengan anak perempuannya.

Dari pihak Nabi tingkah laku seperti itu mengajarkan kemanusiaan kepada seluruh umat manusia untuk datang membebaskan diri sendiri dari kebiasaan dan khayalan sejarah serta tradisi.

Nabi mengajarkan manusia untuk turun tahta tidak seperti Fir'aun. Manusia mesti mengesampingkan kebanggaan serta penindasannya yang kejam, dan menundukkan kepala bila berhadapan dengan seorang wanita. Nabi mengajarkan wanita untuk mencapai kemuliaan serta kecantikan kemanusiaannya dan mengesampingkan perasaan rendah diri, kerendahan jiwa dan kehinaan budinya baik yang lama maupun yang baru.

Itulah yang menyebabkan kata-kata Nabi bukan sekadar menunjukkan kebaikan hati seorang

Dan sebuah peristiwa yang menyakitkan hati Nabi terjadi ketika seorang kafir Quraisy datang dengan bangga menyebut Nabi dengan kata-kata, "Wahai Muhammad engkau adalah orang yang terputus keturunanmu (*Abthar*). Tidak ada anak lelaki yang bisa melahirkan keturunan darimu."

Banyak ujian diberikan pada manusia untuk tunduk pada ketidaklaziman yang ada di masyarakat. Bahwa keturunan pada umumnya dinisbatkan dari keturunan laki-laki, namun bagi wanita-wanita tertentu akan melahirkan orang suci dan orang besar seperti Maryam binti Imran yang melahirkan Isa. Seperti ibu-ibu dari para nabi dan orang-orang suci lain yang melahirkan anaknya, Fatimah akan melahirkan para imam keturunan Nabi Muhammad.

Nabi tidak terkejut dengan pernyataan itu. Sebagai seorang yang memiliki peran penting dalam sejarah, Nabi paham betul bahwa pernyataan-pernyataan musuhnya seperti itu karena muncul untuk dia memberikan jawaban bahwa sejarah memiliki garis tersendiri dari rencana-rencana atau kesombongan manusia dalam memandang kehidupan.

ayah, melainkan juga menunjukkan tanggung jawab maupun tugas-tugas berat anak perempuannya itu. Nabi memperlihatkan penghargaannya kepada Fatimah dengan kata-kata:

"Ada empat wanita pemimpin surga, mereka adalah, Asiyah, istri Fir'aun yang membesarkan Nabi Musa; Maryam, Ibu Nabi Isa, Khadijah, dan Fatimah." Tentang Fatimah Nabi berkata, "Allah puas kalau dia gembira dan menjadi marah kalau dia marah."

"Kegembiraan Fatimah adalah kegembiraanku, kemarahannya adalah kemarahanku pula. Siapa pun yang mengasihi putriku Fatimah berarti mengasihiku. Siapa pun yang membuat Fatimah gembira berarti membuatku gembira. Siapa pun yang membuat Fatimah tidak bahagia membuatku tidak bahagia pula."

"Fatimah adalah bagian dan tubuhku. Siapa pun yang menyakitinya berarti telah pula menyakitiku, dan siapa pun yang menyakitiku berarti telah menyakiti Allah."

Hari cepat berlalu, tahun ketiga Hijrah. Setahun lebih beberapa bulan setelah perkawinan Ali dan Fatimah, lahirlah Hasan, putra pertama.

Penduduk Madinah bersuka cita merayakan akhir penantian datangnya cucu Nabi mereka. Untuk pertama kali, selama masa enam belas tahun yang panjang melelahkan menderita kesusahan, siksaan, kebencian, kebobrokan, pengkhianatan, mendengar kabar penyiksaan atas para sahabat serta kabar kematian para kekasihnya, Nabi kini mengenyam kebahagiaan atas kelahiran cucunya, Hasan. Kelahiran Hasan memberikan obat kepada Nabi untuk mengobati kelelahan jiwanya.

Dengan penuh kebahagiaan, Nabi memasuki rumah Fatimah; membopong buah pertama perkawinan Ali dan Fatimah. Beliau mengalunkan adzan dan iqamah ke telinga bayi itu. Kemudian Nabi membagi-bagikan perak kepada kaum miskin di Madinah sesuai dengan jumlah rambut di kepala bayi tersebut.

Tahun keempat hijriah lahir putra kedua Ali dan Fatimah, yang diberi nama Husain. Kini berarti Nabi mempunyai dua orang cucu lelaki. Ketika Husain lahir, Nabi melihat garis kehidupan yang drastis akan dialami oleh cucu kedua ini. Nabi tertegun memandang wajah Husain yang mata beningnya menatap sang kakek. Nabi

mengecup bibir bayi mungil, cucunya, itu dengan rasa haru.

Tidak seperti ketika melihat anaknya yang pertama, Hasan lahir, Fatimah melihat ayahnya bersedih. Nabi melihat bayangan musibah yang teramat tragis bakal terjadi dalam sejarah Islam di mana jasad Husain akan menjadi tonggak kebenaran yang memisahkan antara yang hak dan batil. Nabi melihat Husain akan menjadi martir dalam sebuah peristiwa tragis itu dalam rangka memperjuangkan kebenaran ajaran Islam. Maka Nabi berkali-kali memberi peringatan kepada umatnya untuk menjaga cucu-cunya dengan berkata, "Husain adalah bagian dariku, barangsiapa menyakiti Husain berarti ia menyakitiku."

Kemudian Nabi mengatakan, "Hasan dan Husain adalah penghulu pemuda surga. Hasan dan Husain adalah pemimpin, baik mereka berdiri (berkuasa) maupun duduk (tidak berkuasa)."

Kelak kata-kata ini mengandung makna, bahwa tidak mudah bagi Rasulullah untuk meyakinkan umatnya betapa pentingnya arti ucapan-ucapan beliau tentang keutamaan Fatimah, Ali, Hasan dan Husain. Tidak mudah bagi Nabi untuk

mengingatkan umatnya, akan betapa pentingnya mengikuti mereka.

Penerus garis keturunan Muhammad, yang adalah seorang wanita? Banyak orang berpandangan tidak ada pewaris sebuah generasi atau pemegang sebuah amanat besar muncul dari seorang wanita. Dan Nabi Muhammad mewarisi semua kehormatan keluarganya. Ia menjadi pewaris kekayaan baru yang bukan berasal dan keturunan, tanah kelahiran ataupun uang, melainkan berasal dari fenomena wahyu Allah. Lahir dengan keyakinan, jihad, revolusi, pemikiran serta kemanusiaan, beliau menjadi suatu jalinan pribadi yang indah. Dari nilai-nilai itu, beliau menenima jiwa tertinggi.

Kemudian Nabi berkata, "Kalian memiliki keturunan dari anak laki-laki, sedangkan keturunanku dari putriku Fatimah."

Ali sendiri ia tidak lepas dari jalinan keturunan yang bermuara dari kakek Muhammad. Ali bin Abi Thalib bermakna sebagai penerus jiwa Muhammad bin Abdullah. Ali adalah sepupu Nabi, dan kakek mereka adalah Abdul Muthalib dari Bani Hasyim. Sementara itu Muhammad

pun harus memiliki pewaris dan keturunannya sendiri. Kedua jiwa itu bersatu membuahkan generasi-generasi penerus. Ali hadir dalam misi Muhammad, sedangkan Muhammad hadir dalam lahirnya keturunan Ali. Kini kehadiran keduanya terlihat pada wajah kedua anak yang murni itu. Dan pada kedua anak itu, Muhammad melihat tiga wajah, wajah Ali, Fatimah, dan dirinya sendiri.

"Keturunan tiap-tiap Nabi berasal dari dirinya sendiri, namun keturunanku berasal dari Ali."

Ketika Nabi memperoleh cucu, Hasan dan Husain sebuah ayat turun yang menyebutkan: *"Sesungguhnya Allah menghendaki untuk membersihkan dosa-dosa dari kalian Ahlulbait dan Dia hendak membersihkan kalian dengan sesuci-sucinya."*

Ayat ini turun ketika Nabi berada di rumah istrinya bernama Asma. Kemudian Nabi memanggil Fatimah, Ali dan anak-anak mereka Hasan dan Husain. Lalu Nabi melingkari keempat orang itu dengan sorbannya yang panjang. Nabi dengan rasa haru berkata kepada yang hadir disitu, "Inilah Ahlulbaitku, inilah Ahlulbaitku."

Nabi hanya melingkari Fatimah, Ali, dan dua anak mereka yang masih kecil, Hasan dan Husain. Sementara Asma, salah seorang istri Nabi yang menyaksikan peristiwa itu berinisiatif untuk masuk ke dalam lingkaran kain itu, namun Nabi menolak dan mengatakan, "Kamu termasuk golongan orang yang baik."

Adalah kehendak Allah, bukan kehendak Nabi, bahwa keluarga Nabi dibersihkan dari dosa-dosa dan disucikan dengan sesuci-sucinya. Pasti ada tujuan tertentu bagi keluarga teladan ini bagi umat manusia. Mustahil hanya sekadar hendak menyenangkan Nabi, maka Allah mensucikan keluarganya.

Tumbuh buah dan benih yang berharga dan tak bertara itu, setelah Husain, lahirlah adiknya seorang anak perempuan di tengah-tengah keluarga itu Zainab. Kemudian lahir pula seorang anak perempuan, bernama Ummi Kultsum. Nama kedua anak perempuan Fatimah itu persis dengan nama putri-putri Rasulullah. Putra-putra Fatimah az-Zahra dan Ali, menganggap Rasulullah sebagai kakek, ayah, sahabat, sanak, pelindung, kawan, sekaligus sebagai teman bermain. Mereka

merasa lebih dekat, lebih akrab serta lebih bebas bersama beliau dibandingkan dengan ibu serta ayahnya sendiri.

Masalahnya bukan hanya keturunan yang lebih utama. Tetapi sebagai penjaga risalah para nabi, sebagaimana Nabi Ibrahim, yang keturunannya dipilih oleh Allah SWT untuk menjadi pewaris para nabi.

Sejarah baru pun mulai. Bersama menyingsingnya bintang-bintang tersebut, muncul cakrawala baru bagi Nabi, ini merupakan makna hidup; bagi Islam adalah sebagai bukti kebenaran agama, dan bagi umat manusia sebagai saksi atas segala yang terjadi.

Pada suatu hari, Nabi masuk ke rumah Fatimah seperti yang beliau lakukan setiap hari, sejak anak-anak itu dilahirkan. Beliau masuk dan melihat Ali maupun Fatimah sedang tidur, dan Hasan menangis karena lapar. Dilihatnya tak ada makanan. Nabi tidak sampai hati membangunkan kedua orang yang dicintai serta dihormatinya itu. Maka diam-diam tanpa alas kaki beliau pergi ke kandang domba di rumah itu. Nabi memerah domba kemudian memberikan

susu perahannya kepada anak kecil itu hingga berhenti menangis.

Suatu kali ketika Nabi tergesa-gesa lewat di depan rumah Fatimah, tiba-tiba terdengar tangisan Husain, menusuk telinga beliau. Maka Nabi pun kembali dan masuk ke dalam rumah Fatimah. Dengan seluruh badan bergetar, beliau berteriak kepada Fatimah yang sedang sibuk di dapur, "Wahai Fatimah, tidaklah kau tahu, tangisannya membuatku sakit!"

Pada suatu hari Nabi datang ke rumah Fatimah, dia tidak mendapati Hasan dan Husain, maka Nabi bertanya pada putrinya, "Di mana anak-anakku, Hasan dan Husain?"

Fatimah menjawab, "Pagi ini tidak ada sesuatu di rumah yang dapat dimakan, Ali mengajak mereka berdua ke rumah seorang Yahudi. Ali bekerja di sana."

Nabi pun menyusul Ali. Nabi mendapati Hasan dan Husain sedang bermain, sementara di tangan mereka terdapat sisa kurma.

Nabi kemudian menegur Ali, "Mengapa engkau tidak menyuruh pulang kedua anakku ini sebelum mereka kepanasan?"

Ali menjawab, "Pagi ini kami tidak ada sesuatu pun untuk dimakan, bagaimana kalau engkau duduk menunggu wahai Rasulullah, sampai aku mengumpulkan buah untuk Fatimah?"

Ali menimba air untuk orang Yahudi, di mana setiap timba ia mendapat sebutir kurma. Kurma itu dikumpulkan untuk anak dan istrinya. Setelah terkumpul baginya sejumlah kurma, maka Ali kembali ke rumah bersama Nabi dan kedua anaknya.

Usamah bin Zaid, pernah bercerita, dia ada keperluan bertemu dengan Nabi. Ketika diketuk pintu rumahnya, dan Nabi pun keluar. Ketika dia sedang berbicara kepada Nabi, ia melihat ada sesuatu di balik jubah bergerak-gerak, dan Nabi dengan susah payah memegangnya, namun tak kutahu apa yang dipegangnya itu. Ketika telah selesai kuutarakan maksud kedatanganku, maka aku pun bertanya.

"Wahai Nabi, apa yang Anda pegang itu?"

Dengan wajah cerah dan tersenyum, Nabi membuka jubahnya, dan Hasan dan Husain ada di balik jubah itu. Pada waktu beliau menjelas-

kan tingkah-lakunya yang aneh itu, pandangannya tak pernah lepas dari kedua anak itu.

Dengan nada gembira dan bahagia Nabi berkata, "Inilah kedua putraku, sekaligus putra anakku Fatimah."

Kemudian dengan nada penuh kekaguman dan irama yang tak terlukiskan, beliau melanjutkan, "Ya, Allah, aku mencintai kedua anak ini; mencintainya dan pula mencintai mereka yang mencintainya."

Suatu kali dalam suatu salat berjamaah, Nabi bersujud sebegitu lama sehingga makmum yang bersalat di belakang Nabi hatinya mulai bertanya-tanya. Tidak seperti biasanya, Nabi selalu cepat menjalankan salat berjamaah, karena beliau selalu memperhitungkan orang-orang yang terlemah. Mereka berpendapat bahwa pasti terjadi sesuatu, atau kalau tidak, beliau pasti sedang menerima wahyu Ilahi.

Seusai salat, mereka bertanya kepada Nabi. "Wahai Rasulullah, mengapa Anda sujud cukup lama, adakah telah turun ayat?"

Dan beliau bercerita, "Husain naik ke atas punggungku ketika aku sedang bersujud. Seba-

gaimana kebiasaannya di rumah, aku tak tega mengusirnya. Maka aku pun menunggunya sampai dia turun dari punggungku. Itulah sebabnya mengapa sujudku tadi agak lama."

Nabi terus berusaha menganjurkan agar semua orang, terutama para sahabat, pengikutnya, menyadari hal ini dan melihat dengan mata kepala sendiri, bagaimana beliau mencintai kedua anak itu, Hasan dan Husain serta ibu dan ayah mereka dengan kasih sayang yang lebih. Ada pesan-pesan, baik tersembunyi maupun terang-terangan, betapa pentingnya keluarga Nabi dalam peran pengembangan Islam di masa datang.

Kalau tidak, mengapa beliau memperlakukan anak-anak Fatimah dengan begitu hormat di antara semua jamaah itu? Mengapa beliau begitu sering mencium mereka di masjid dan ini dilakukannya terus-menerus? Ketika berbicara di atas mimbar, beliau selalu berusaha memperlihatkan jiwa serta perasaannya terhadap keluarga itu.

Sehabis salat, beliau menambahkan, "Allah pun mencintai mereka pula," sambil menunjuk Hasan, Husain, Fatimah serta Ali.

"Kepuasan hati mereka adalah kepuasanku, dan kepuasan hatiku adalah kepuasan Allah. Ya Allah, barangsiapa mengganggu mereka, berarti telah mengganggguku, dan barangsiapa mengganggguku berarti mengganggu-Mu."

Suatu hari, beliau naik ke atas mimbar untuk memberi khotbah. Cucu-cucunya berada di rumah, di samping masjid itu. Cucu-cucunya itu keluar rumah mengenakan baju merah, mulai berjalan kemudian terjatuh. Tiba-tiba Nabi melihat mereka. Tak dapat pandangannya lepas dari anak-anak itu. Dilihatnya mereka berjalan susah payah. Jatuh kemudian bangun kembali. Akhirnya beliau tak kuat lagi menahan hatinya dan berhenti di tengah-tengah khotbahnya.

Dengan nada cemas beliau turun dari mimbar, memungut serta mengendongnya seperti yang dilakukannya ketika mereka masih bayi, kemudian kembali lagi ke atas mimbar. Dilihatnya orang-orang terpana. Mereka kagum atas dalamnya keterharuan perasaan laki-laki ini. Yang hadir merasa, Nabi hendak meminta maaf, karena anak-anaknya itu, beliau telah memotong khotbahnya.

Sambil mengendong anak-anak itu dengan lembut, beliau kembali ke mimbar dan berkata, "Allah benar ketika berfirman, 'anak-anakmu serta harta bendamu adalah cobaan serta godaan bagimu.' Kedua mataku melihat dua bocah ini dan kulihat setiap kali melangkah mereka terjatuh. Tak dapat kutahan hatiku, maka aku pun memotong khotbahku, kemudian pergi mendapatkan mereka dan membawanya."

Keterharuan beliau terhadap Husain cukup dalam. Kekuatan serta kedalaman kepekaan jiwanya melampaui semua batas. Beliau memanggul anak ini, bermain bersamanya dan berdendang baginya. Beliau membaringkan diri, meletakkan anak itu berdiri di atas dada beliau sambil memegangi tangannya.

Diciumnya anak itu dengan penuh cinta kasih dan kelembutan, dan dasar kalbunya, beliau berkata, "Allah mencintainya, aku pun mencintainya."

Pada suatu hari beliau mendapat undangan di suatu tempat. Beliau meninggalkan rumah bersama beberapa sahabatnya. Di pasar tiba-tiba matanya melihat Husain sedang bermain ber-

sama teman-temannya. Nabi berdiri di belakang anak-anak itu.

Dijulurkannya tangan beliau untuk mengambil cucunya itu. Namun Husain berlari-lari dari satu sudut ke sudut lain. Sambil tertawa-tawa Nabi berusaha menangkapnya, dan akhirnya tertangkap juga anak itu. Sebelah tangan beliau memegang punggung anak itu, sedangkan yang lain memegang dagunya, kemudian diciumnya anak itu dan berkata, "Husain berasal dari tubuhku dan aku dari Husain. Allah mengasihi siapa pun yang mencintai Husain."

Para sahabat Nabi memandang dengan penuh keheranan, dan berpandang-pandangan. Salah seorang dari mereka berkata, "Rasulullah memperlakukan cucunya seperti itu? Ya Allah, aku punya seorang putra dan tak pernah anakku kucium."

Dengan perasaan dingin dan marah, Nabi berpaling kepadanya dan berkata, "Barangsiapa tidak memperlihatkan kebaikan, tidak mendapat kebaikan."

Nabi Muhammad masuk ke dalam sejarah umat manusia, bukan hanya masuk ke dalam

sejarah keluarga Abdul Muthalib, Abdul Manaf, suku Quraisy atau bangsa Arab. Beliau adalah ahli waris Nabi Ibrahim, Nuh, Musa, dan Isa, sedangkan Fatimah adalah satu-satunya ahli waris beliau. Sebuah ayat menjelaskan bahwa keturunan Muhammad tidak teputus hanya karena ia tidak memiliki anak lelaki. Manusia, bangsa-bangsa di dunia, mungkin boleh berpandangan lain bahwa setiap pewaris keturunan yang menduduki nama besar ayahnya adalah anak lelaki. Namun Allah SWT menghendaki lain. Sekali lagi ini adalah ujian bagi manusia yang berpandangan bahwa dalam segala hal kaum lelakilah yang menjadi poros sejarah kehidupan di dunia. Di sini Fatimah akan mewarisi garis keturunan yang bersambung dari milah Ibrahim.

Kini seorang putri menjadi pewaris nilai-nilai dari ayahnya, ahli waris semua kehormatan keluarganya, dan menjadi penerus mata rantai leluhurnya yang besar, yaitu dari Ibrahim, seorang Nabi ulil-azmi yang banyak menurunkan para nabi berikutnya. Fatimah menjadi penerus hubungan yang bermula dan Adam dan melalui semua pemimpin kebebasan serta kesadaran da-

lam sejarah manusia, hingga sampai pada Ibrahim dan mempertalikan Musa serta Isa dan akhirnya sampai pada Muhammad.

Mata rantai terakhir dalam rangkaian Keadilan Allah tersebut, rangkaian sah dan kebenaran, adalah Fatimah, putri bungsu dari sebuah keluarga yang telah menanti-nantikan seorang anak laki-laki. Muhammad telah mengetahui sebelumnya apa yang berada dalam genggaman takdir untuknya. Dan Fatimah pun juga telah tahu siapa dia sebenarnya. Ya! Arus pemikiran ini telah menimbulkan suatu revolusi semacam itu. Dalam agama Islam seorang wanita dibebaskan dengan cara seperti itu.

Ini adalah agama Ibrahim dan mereka menjadi ahli warisnya. Kehormatan yang dilimpahkan kepada seorang budak perempuan. Tak seorang pun boleh dikuburkan di dalam masjid. Masjid terbesar di dunia adalah masjid al-Haram di Mekah. Di situ ada Ka'bah. Rumah milik Allah, dipersembahkan untuk-Nya, dan merupakan arah salat dari segala penjuru dunia.

Rumah itu dibangun oleh Ibrahim atas perintah-Nya. Rumah yang menyebabkan Nabi

Muhammad diberi kehormatan pengemban amanat untuk membebaskannya. Beliau membebaskan 'Rumah Kebebasan' itu, thawaf serta bersujud ke arahnya. Semua Nabi besar dalam sejarah menjadi perawat rumah itu. Namun demikian, tak seorang Nabi pun yang boleh dikuburkan di sana. Nabi Ibrahim membangunnya, tapi tidak dikuburkan di sana. Nabi Muhammad membebaskannya, namun tidak pula dikuburkan di sana. Sepanjang sejarah manusia hanya ada satu dan hanya satu orang saja yang telah diberi hak istimewa untuk dikubur di situ.

Allah telah memberi kehormatan kepada satu orang untuk dikuburkan di dalam rumah-Nya yang istimewa itu, yaitu dikuburkan di dalam Ka'bah. Dia adalah seorang wanita. Seorang budak bernama Siti Hajar, istri kedua Nabi Ibrahim dan ibu dari Nabi Ismail. Allah memerintahkan Ibrahim untuk membangun rumah terbesar sebagai poros peribadatan umat manusia dan bersama itu pula, beliau diperintahkan untuk membangun makam wanita yang menjadi istrinya. Umat manusia selamanya harus berkumpul di sekeliling makam itu, dan thawaf di sekelilingnya.

Dan menghargai nilai-nilai wanita. Allah memilih seorang wanita di antara masyarakat luas itu sebagai pahlawan tak dikenal. Seorang ibu sekaligus seorang budak. Dengan kata lain, Allah memilih makhluk yang menurut semua sistem kemanusiaan kurang mulia dan kurang terhormat. Terkadang orang mengatakan logika Allah bertindak untuk menguji umat manusia.

Menurut agama Islam, seorang wanita dibebaskan dengan cara seperti itu. Dan sekali lagi Allah telah memilih Fatimah, seorang anak perempuan yang menggantikan anak laki-laki sebagai pewaris kemuliaan keluarganya, dan menjaga nilai-nilai terhormat dan nenek moyangnya serta melanjutkan silsilah dan nama baik keluarga.

Di dalam suatu masyarakat yang menganggap lahirnya seorang anak perempuan sebagai aib yang hanya dapat disucikan dengan menguburnya hidup-hidup, yang menilai menantu laki-laki terbaik yang bisa diharapkan oleh seorang ayah bagi anak perempuannya itu disebut 'kuburan', Muhammad menyadari takdir yang telah digariskan kepadanya dan Fatimah pun menyadari keadaan dirinya. Itulah yang menyebabkan

sejarah memandang dengan penuh rasa takjub kepada cara Muhammad memperlakukan anak perempuannya, Fatimah.

Sebuah peristiwa membuktikan bahwa Nabi memiliki keluarga suci dari anaknya Fatimah, sebagai sebuah *hujjah* kebenaran yang bahkan pendeta Nasrani di zaman Nabi mengakui, bahwa keluarga ini mampu mengalahkan mereka dalam ber*mubahalah*, yang berarti kutukan, atau memohon kutukan atau laknat Allah ditimpakan kepada pendusta.

Tahun ke 9-10 Hijriah. Dalam tahun ini sebuah delegasi yang terdiri atas 14 pendeta Kristen datang dari Najran untuk menemui Nabi. Ketika mereka bertemu Nabi, mereka menanyakan pendapat beliau tentang Yesus.

Salah seorang juru bicara dari 14 pendeta Najran itu berkata kepada Nabi, "Wahai Muhammad, jika engkau benar mengaku sebagai Nabi. Tolong jelaskan kepada kami tentang Yesus Kristus?"

Rasulullah saw berkata, "Kalian bisa beristirahat hari ini dan kalian akan mendapatkan jawabannya setelah itu."

Pada ke esokan harinya, tentang Yesus diwahyukan kepada Nabi saw.

> *Sesungguhnya misal* (penciptaan) *Isa di sisi Allah adalah seperti* (penciptaan) *Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian berfirman: "Jadilah" maka jadilah dia* (seorang manusia). (Apa yang Kami ceritakan itu)*lah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.*
> (QS. Ali 'Imran: 59-60)

Ketika orang-orang Kristen itu tidak menerima kata-kata Allah, Nabi saw lalu membacakan kalimat terakhir dari ayat-ayat tersebut:

> *Maka siapa yang membantahmu tentang masalah Isa sesudah datang kepadamu ilmu, maka katakanlah: "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kalian, perempuan-perempuan kami dan perempuan-parempuan kalian, diri-diri kami dan diri-diri kalian; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita mohon agar laknat Allah ditimpakan kepada para pendusta.* (QS. Ali 'Imran: 61)

Dalam kejadian ini, Nabi saw menantang para pendeta Kristen itu untuk ber*mubahalah.*

Para pendeta itu sepakat untuk menerima tantangan ber*mubahalah* untuk membuktikan mana benar antara pendapat Nabi atau mereka. Mereka sepakat untuk melakukan *mubahalah* di tanah lapang ke esokan harinya.

Pada hari berikutnya pendeta-pendeta Kristen tersebut keluar dari salah satu sisi tanah lapang. Juga pada sisi yang lain, Nabi saw keluar dari rumah beliau dengan menggendong Husain di tangan beliau dan Hasan berjalan bersama beliau dengan tangannya dipegang oleh Nabi. Di belakang beliau adalah Fatimah az-Zahra, dan di belakang lagi adalah Ali. Ketika orang-orang Kristen itu melihat lima jiwa yang suci tersebut, dan betapa kukuhnya pendirian Nabi saw untuk membawa orang-orang terdekat beliau dalam menanggung resiko mubahalah itu, mereka merasa takjub dan memutuskan mengundurkan diri dari mubahalah yang telah disepakati tersebut dan tunduk kepada sebuah perjanjian dengan Nabi saw.❖

10

Waktu pun berlalu. Fatimah merasakan masa-masa manis penuh kebahagiaan; kenangan pahit masa lalu, kemiskinan yang telah dideritanya pun memudar. Setelah ayahnya dapat menundukkan kota Mekah, dan setelah perkawinannya dengan Ali, keluarga Fatimah mulai ada perubahan. Meski terkadang membaik, terkadang tidak ada sesuatu pun di rumahnya. Dan Fatimah selalu lulus dari cobaan-cobaan dalam hidupnya.

Fatimah telah kembali, di tengah-tengah kemuliaan dan kehormatan, penuh kebahagiaan,

kemenangan dan kepuasan. Sedikit demi sedikit ayahnya terbebas dari kebencian para musuhnya. Bayang-bayang kebesarannya tersebar ke seluruh jazirah Arab. Suami Fatimah, Ali, merupakan ujung tombak dalam setiap peperangan. Ali memiliki peran penting dalam perang Badar, Uhud, Khandak, Khaibar dan penaklukan Mekah. Satu lemparan tombaknya dalam perang-perang itu atau bahkan dalam perang di Hunain dan Yamamah lebih berharga daripada doa orang-orang, maupun kesediaan mereka mencintainya sampai Hari Akhir. Setiap ayunan pedang Ali dalam setiap peperangan bertujuan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.

Pada suatu hari, ketika Nabi setelah melakukan salat Ashar, seorang lelaki tua dari kaum Muhajir mendekatinya. Lelaki tua itu berpakaian lusuh dan kelihatan lemah sekali, hampir dia tidak dapat menahan diri karena tuanya dan lemahnya. Setelah mengucapkan salam lelaki tua itu berkata, "Wahai Nabi Allah, saya sedang lapar, berilah saya makan. Saya tidak berpakaian dengan layak, berilah saya pakaian. Saya orang miskin, bantulah saya."

Nabi memandangi orang itu dan memang layak untuk dibantu. Namun Nabi sedang tidak memiliki apa-apa di rumahnya karena sudah dibagikan untuk para fakir miskin lainnya, maka Nabi berkata, "Aku tidak memiliki apa-apa untukmu, tetapi orang yang menunjukkan kepada kebaikan sama dengan orang yang melakukannya. Karena itu pergilah ke tempat orang yang mencintai dan dicintai Allah dan Rasul-Nya, dan mendahulukan Allah atas dirinya sendiri. Pergilah ke tempat Fatimah." Kemudian Nabi berkata kepada Bilal, "Bilal, antar orang ini ke rumah Fatimah."

Di depan rumah Fatimah lelaki tua itu mengucapkan salam, "Assalamu alaikum wahai penghuni rumah kenabian."

Fatimah menjawab, "Wa alaikum salam, siapa engkau?"

"Saya adalah lelaki tua, karena suatu kesulitan saya telah menghadap ayahmu, pemimpin yang memberi kabar gembira. Wahai putri Muhammad, saya tidak mempunyai pakaian dan saya dalam keadaan lapar. Maka tolonglah saya, semoga Allah menyayangimu."

Kondisi Fatimah dan Ali saat itu sama dengan Nabi, di rumahnya sudah tiga hari tidak ada makanan dan Nabi mengetahui hal itu. Maka Fatimah mengambil kulit domba yang sudah disamak untuk tempat tidur. "Ambilah ini wahai orang yang mengetuk pintu. Semoga Allah memberimu lebih baik dari ini."

Orang tua itu berkata lagi, "Wahai putri Nabi, aku mengadu kepadamu bahwa aku lapar, tapi engkau memberiku kulit domba. Aku tidak dapat melakukan apa-apa dengan kulit ini. Dengan apa aku harus menghilangkan rasa laparku?"

Mendengar keluhan lelaki tua itu, Fatimah kemudian melepas kalung yang ada dilehernya yang dihadiahkan dari Fatimah binti Hamzah bin Abdul Muthalib kepadanya, kemudian kalung itu diserahkan kepada lelaki tua itu sambil berkata, "Terimalah ini, dan juallah, semoga Allah membantumu."

Lelaki tua itu menerima kalung tersebut dengan rasa haru. Setelah mengucapkan terima kasih ia kembali ke masjid menemui Nabi. Lelaki itu melaporkan apa yang diberikan Fatimah kepadanya. Seketika Nabi meneteskan air mata

dan berkata, "Bagaimana Allah tidak akan membantumu. Engkau telah diberi oleh Fatimah putri Muhammad, pemimpin seluruh putri manusia."

Ammar bin Yasir, sahabat Nabi yang ada di situ kemudian bangkit dari duduknya dan berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah saya membeli kalung itu."

"Silahkan wahai Ammar."

"Berapa kalung itu hendak engkau jual," tanya Ammar kepada lelaki tua itu.

"Seharga roti dan daging yang mengenyangkan, burdah (kain) Yaman yang aku gunakan untuk menutup aurat dan untuk salat, serta uang dinar untuk aku bisa kembali pulang ke keluargaku."

Ammar telah menjual semua bagian yang diberikan Rasulullah setelah peristiwa Khaibar, dan tidak ada lagi sisa baginya. Maka Amar berkata, "Aku akan memberimu uang 20 dinar dan 200 dirham, kain Yaman, dan untaku yang dapat membawamu kembali ke keluargamu, serta roti dan daging yang mengenyangkamu, wahai lelaki tua."

Lelaki tua itu gembira dan berkata, "Alangkah pemurahnya engkau wahai Ammar."

Kemudian lelaki tua itu pergi bersama Ammar untuk melakukan transaksinya. Setelah selesai bertransaksi, mereka berdua kembali kepada Nabi, dan Nabi bertanya kepada lelaki itu, "Bagaimana, apakah engkau telah kenyang dan telah memperoleh pakaian?"

Dengan gembira lelaki tua itu menjawab, "Ya, alhamdulillah, bahkan aku telah menjadi kaya."

"Berilah balasan doa bagi Fatimah atas apa yang telah dia lakukan."

Maka lelaki tua itu berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau adalah Tuhan yang kami tidak mencari selain Engkau. Tidak ada Tuhan yang kami sembah selain Engkau. Engkau-lah yang memberi rezeki kepada kami di setiap tempat. Ya Allah, berilah Fatimah sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata dan tidak pernah didengar oleh telinga."

Nabi mengaminkan doa lelaki tua itu, kemudian kepada para sahabatnya yang hadir di situ,

saat itu ada Ammar, Miqdad dan Salman, Nabi berkata, "Sesungguhnya Allah telah memberikan itu kepada Fatimah di dunia. Aku adalah ayahnya, dan tidak ada seorang pun di seluruh alam ini seperti aku. Ali adalah suaminya; seandainya tidak ada Ali, maka tidak ada yang sepandan bagi Fatimah selamanya. Allah juga mengaruniai anak, Hasan dan Husain. Tidak ada di seluruh alam ini seperti mereka berdua. Mereka adalah pemimpin cucu para nabi dan pemimpin para pemuda ahli surga. Maukah kalian aku tambahkan lagi tentang Fatimah?"

"Tentu, wahai Rasulullah."

"Malaikat Jibril telah datang padaku dan mengabarkan bahwa bila Fatimah meninggal dunia dan di makamkan, dua malaikat bertanya kepadanya, 'Siapa Tuhanmu?' Dia menjawab, 'Allah Tuhanku.' Lalu ditanya lagi, 'Siapa Nabimu?' 'Ayahku.' Kemudian malaikat bertanya lagi, 'Siapa Imammu.' Dia akan menjawab, 'Orang yang berdiri di atas kuburku.'"

"Aku tambahkan lagi pada kalian, sesungguhnya Allah telah menunjuk untuknya sekelompok malaikat yang akan menjaganya di ha-

dapannya, di belakangnya, di sebelah kanannya, dan di sebelah kirinya, dan mereka selalu bersamanya di masa hidupnya, ketika wafatnya, dan di dalam kuburnya. Mereka banyak bersalawat kepadanya, kepada ayahnya, kepada suaminya, dan kepada kedua putranya. Barangsiapa menziarahiku setelah aku wafat, seolah-olah ia menziarahiku ketika aku masih hidup; barangsiapa menziarihi Fatimah, seolah-olah ia menziarahiku; barangsiapa menziarahi Ali bin Abi Thalib, seolah-olah ia menziarahi Fatimah; barangsiapa menziarahi Hasan dan Husain, seolah-olah ia menziarahi Ali; barangsiapa menziarahi keturunan mereka berdua, seolah-olah ia menziarahi mereka berdua.'"

Maka sampai di rumah, Ammar mengharumkan kalung yang dibelinya dengan minyak misk dan membungkusnya dengan kain Yaman. Ammar memiliki budak bernama Salim yang di perolehnya dari Khaibar. Lalu Ammar berkata kepada Salim, "Bawalah kalung ini, serahkan kepada Nabi dan kau pun menjadi miliknya."

Maka Salim datang ke tempat Rasulullah dan mengutarakan perintah Ammar. Mendengar

hal itu kemudian Nabi berkata, "Pergilah ke tempat Fatimah dan engkau pun menjadi miliknya."

Ketika bertemu dengan Fatimah, putri Nabi menerima kalung itu, dan berkata, "Saya terima kalung ini, namun kamu aku bebaskan."

Mendengar itu Salim tertawa.

Fatimah bertanya, "Mengapa engkau tertawa nak?"

Salim yang tahu cerita di balik kalung itu mengatakan, "Yang membuatku tertawa adalah betapa besarnya berkah kalung ini. Ia mengenyangkan orang yang lapar, memakaikan pakaian pada orang yang tidak berpakaian, mengayakan orang miskin, memerdekakan budak, kemudian kembali lagi pada pemiliknya."

Hidup berangsur-angsur berubah sejalan dengan perubahan kemakmuran kaum Muslim pada umumnya. Suatu ketika Ali diperintahkan Nabi untuk memimpin pasukan untuk menaklukkan orang-orang Yahudi yang menentang Nabi di Khaibar. Penduduk Khaibar, yang mayoritas Yahudi membuat benteng yang kokoh, sehingga akan sulit bagi musuh yang menyerang ke daerah

itu. Namun Ali dan pasukannya dapat merobohkan benteng tersebut, dan tanpa perlawanan penduduk Khaibar menyerah sebelum bertarung. Kaum Yahudi Khaibar kemudian memberikan separoh dari tanah perkebunan Fadak yang cukup luas kepada Nabi.

Oleh Nabi kemudian tanah Fadak itu diberikan kepada Fatimah. Nabi melihat bahwa kaum Muslim sudah memperoleh kemajuan pesat dan berangsur-angsur kesejahteraan di tengah kaum Muslim semakin mambaik. Sehingga layak bagi Nabi untuk mulai memikirkan kehidupan putrinya Fatimah dengan suami dan empat orang cucunya. Untuk itu Nabi memberikan tanah Fadak kepada Fatimah, dan itu pun ia lakukan setelah memperoleh petunjuk dari Allah yang mengutusnya. Fadak adalah tanah yang luas berupa perkebunan kurma dan tempat pengembalaan ternak.

Sepanjang hidup Nabi tak habis-habisnya menghadapi kegetiran, kini beliau berkesempatan melihat kebahagiaan anak cucunya itu. Masa muda yang penuh kebahagiaan dan kenikmatan hidup. Usia Nabi kini telah lebih 60

tahun, dan perasaan serta kasih sayangnya terhadap anak cucunya semakin mendalam. Dan anak cucunya adalah buah hasil kehidupan yang penuh penderitaan dan kesulitan, suatu perpaduan kasih sayang dan kepercayaan, dan merupakan satu-satunya penerus generasi ayahnya serta dirinya sendiri, jantung keluarga, pusat rumah tangga dan keluarga Nabi yang murni.

Fatimah seolah-olah berusaha mengimbangi semua penderitaan, kegetiran serta kebajikan itu. Lebih-lebih lagi Fatimah sangat gembira karena anak-anaknya begitu merasuk ke dalam kalbu serta jiwa ayahnya sehingga oleh karenanya dia dapat menebus penderitaan ayahnya yang tercinta, yang tidak lagi memiliki putra maupun putri kecuali dirinya sendiri, dan yang tidak berputra dengan perkawinan-perkawinan beliau semenjak lebih dan tiga belas tahun setelah wafatnya Siti Khadijah. Kecuali Ibrahim yang meninggal ketika masih bayi.

Hidup telah berbaik hati, senyum manis di bibir Fatimah. Fatimah hidup di tengah-tengah keluarga yang penuh keagungan dan keberuntungan yang mendekati kehendak serta cita-

citanya. Ia mengenyam kebaikan hati yang tak terlukiskan dari ayahnya, kebesaran suaminya yang terhormat serta kebahagiaan yang diberikan oleh anak-anaknya. Kebaikan, kehormatan serta keramah-tamahan melingkungi keluarga Fatimah saat Nabi bersamanya.❖

11

Namun, semua kedamaian ini justru merupakan masa tenggang sebelum datangnya badai yang lebih hebat. Dan badai itu pun kemudian datang. Gelap, mengerikan seperti pusaran angin merenggut seluruh kedamaian serta menghancurkan rumah Fatimah. Justru dalam awal masa-masa kebahagiaan Fatimah, ayahnya menderita sakit yang makin bertambah parah.

Sejak haji Wada', atau haji yang terakhir, dua bulan berlalu, Nabi menderita sakit yang cukup berat. Nabi kelihatan sangat lemah mes-

kipun semangatnya masih bergelora dan perhatiannya terhadap umat Islam sama sekali tidak berkurang. Terkadang ia memaksakan diri untuk muncul di depan umum. Dan menyampaikan pesan-pesan penting untuk umat Islam.

Sekitar delapan puluh hari sepulang Haji Wada', Nabi memerintahkan pengiriman pasukan Islam ke perbatasan Romawi, karena terdengar kabar, pasukan Romawi sedang bergerak ke Mu'tah di Syria. Nabi mengangkat Usamah bin Zaid, pemuda yang gagah berani, untuk menjadi komandan pasukan yang biasanya dipegang oleh Ali. Karena kondisi kesehatan yang memburuk, Nabi menghendaki Ali dekat dengannya. Sementara seperti biasa Nabi menyertakan para sahabat senior dalam pasukan itu.

Nabi memanggil Usamah, kemudian di depan para sahabat Nabi lainnya, dia memberi pesan, "Pergilah ke tempat terbunuhnya ayahmu dan perangilah mereka dan aku mengangkat engkau sebagai pemimpin pasukan."

"Aku dengar dan aku ikuti perintahmu, wahai Rasulullah."

Kabar rencana pemberangkatan pasukan atas perintah Nabi di bawah pimpinan Usamah segera beredar. Sementara di antara para sahabat Nabi, juga beredar perdebatan tentang pengangkatan Usamah.

"Usamah? Dia masih sangat muda untuk memimpin pasukan."

"Semestinya Ali yang memimpin kita."

"Mengapa Ali tidak di berangkatkan?"

"Karena Rasulullah menghendaki Ali dekat dengannya."

"Memang, tampaknya sakit Rasulullah semakin berat. Apa tidak lebih baik kita menunggu hingga beliau sembuh?"

"Ya, sebaiknya kita menunggu."

Keberatan beberapa sahabat atas kepemimpinan Usamah sampai kepada Nabi. Maka pada pagi hari ketika Rasulullah melepas keberangkatan pasukan Usamah, dia berpidato,

"Saudara-saudara, percepatlah keberangkatan pasukan Usamah ini. Demi hidupku, tentang kepemimpinan ayahnya dahulu kalian telah memperdebatkannya. Dia sudah pantas memegang

pimpinan." Setelah berhenti dia melanjutkan, "Seorang hamba Allah telah disuruh-Nya memilih antara hidup di dunia ini atau di sisi-Nya, maka ia memilih kembali ke sisi-Nya."

Kemudian Nabi menyerahkan bendera panji pasukan kepada Usamah. Setelah itu pasukan Usamah berangkat dari depan masjid Nabawi untuk menuju ke Mu'tah. Pasukan Usamah berangkat tidak penuh semangat seperti biasanya. Kemudian pasukan itu berhenti di Desa Jurf, daerah yang belum jauh dari kota Madinah.

Sebagian sahabat senior Nabi meminta Usamah menunda pengiriman pasukan karena melihat kondisi kesehatan Nabi yang memprihatinkan. Usamah tidak dapat meyakinkan kepada para sahabat senior Nabi untuk terus berangkat menuju ke Mu'tah, karena yang menentang dia cukup kuat.

Di dampingi beberapa pengawal, Usamah dengan perasaan tidak enak kembali ke Madinah menemui Rasulullah, untuk melaporkan belum berangkatnya pasukan. Rasulullah terbaring lemah di atas tempat tidur. Usamah dan pengawalnya masuk ke kamar Nabi diiringi oleh Ali.

"Mengapa engkau belum berangkat wahai Usamah?" Tanya Nabi.

"Mereka menghawatirkan kesehatan tuan."

"Jangan khawatirkan diriku, percepatlah pasukanmu, wahai Usamah." Tegas Nabi dengan nada lemah.

"Baik wahai Rasulullah."

Usamah kemudian kembali ke perkemahan pasukan dan memerintahkan pasukannya untuk segera berangkat. Namun ada beberapa anggota pasukan yang meninggalkan tempat perkemahan itu kembali ke Madinah. Ke esokan harinya Usamah kembali ke Madinah untuk melapor kepada Nabi, namun Nabi dalam keadaan tidak sadarkan diri. Usamah kemudian membungkuk dan mencium tangan Nabi. Lalu kembali ke Jurf.

Hari Kamis, Nabi terbaring di tempat tidur dan sakitnya semakin parah. Beliau memerintahkan orang-orang yang ada disekitarnya dengan berbicara, "Ambilkan alat tulis agar aku dapat menuliskan sesuatu hingga apabila aku dipanggil Allah, kalian tidak akan tersesat."

Seseorang bangkit untuk mengambil kertas yang biasanya dibuat dari pelepah kurma atau

kulit binatang yang sudah disamak, yang letaknya jauh berada di luar.

"Mau ke mana?" Tanya sesorang yang ada di luar kamar Nabi.

"Nabi meminta kertas, beliau hendak berpesan sesuatu."

"Bukankah beliau sudah sering berpesan kepada kita."

"Tapi kali ini Nabi ingin menuliskannya."

"Tidak perlu, kasihan Nabi sedang sakit keras. Dia menginggau, lebih baik jangan dibebani pikirannya."

"Ya, kamu tidak perlu mengambil kertas."

"Tapi beliau menginginkannya."

"Biarkan dia mengambil kertas."

"Sudah ada Al-Qur'an pada kita, cukup bagi kita Kitab Allah."

Mendengar perselisihan itu Nabi kemudian berbicara keras, "Keluarlah kalian dari tempat ini!"

"Apa yang hendak engkau tulis wahai Rasulullah?"

Merasa jengkel, Nabi menatap mereka dan berkata, "Apa yang hendak kulakukan lebih baik daripada apa yang kalian inginkan dariku."

Lalu mata Nabi menatap orang-orang di sekitarnya. Ada sesuatu yang akan dia sampaikan dalam bentuk tulisan, namun untuk berharap bisa mendapatkan kertas dan pena, tampaknya tidak mudah. Maka dengan nada lemah Nabi berbicara, "Kuharapkan kalian mencamkan tiga hal berikut: *pertama,* singkirkanlah kepercayaan akan adanya banyak Tuhan dari Jazirah Arab; *kedua,* terimalah wakil para suku seperti yang telah kulakukan; *ketiga,* ..."

Wasiat itu tidak jadi dituliskan. Hanya diucapkan oleh Nabi. Karena halangan untuk mengambil kertas begitu keras, sehingga timbul kegaduhan. Tiba-tiba mereka semua memandang Ali. Dia diam membisu karena penderitaan yang dialaminya. Nabi pun diam. Keheningan itu berlangsung cukup lama. Sambil memandang ke arah sudut kamar, beliau terus berpikir dengan mata berkaca-kaca. Maka mereka pun pergi.❖

12

Madinah Tahun 11 Hijriah 632 M

Nabi tak dapat lagi bangun dari tempat tidur. Semua gambaran indah di pelupuk mata Fatimah tiba-tiba berubah. Kota Madinah yang suci dan baik itu, kini bergolak penuh dengan kebencian dan rasa takut. Politik menggeser kepercayaan serta kesalihan dari kota Rasulullah itu. Janji persaudaraan terpecah belah dan sumpah kesukuan pun kembali bersemi. Nabi sepertinya tidak lagi menjadi pemimpin.

Pagi hari usai salat Subuh Usamah datang lagi ke rumah Nabi.

"Mengapa engkau Usamah belum berangkat juga?" Nabi bertanya heran, "Apakah mereka tetap membangkang?"

"Sebagaian dari kami telah meninggalkan pasukan Rasulullah, saya menunggu perintah baginda berikutnya."

"Celakalah mereka yang meninggalkan pasukan Usamah. Pergilah tanpa mereka dengan berkat Allah."

Maka Usamah kembali lagi ke Jurf, untuk tetap berangkat tanpa orang-orang yang meninggalkan pasukannya.

Nabi terbaring di tempat tidur, tubuhnya kian melemah. Kedua mata tampak sayu memandangi orang-orang di sekelilingnya. Beliau berbicara kepada Fatimah, lebih banyak menggunakan kedua matanya. Fatimah tak tahan lagi menanggung semua penderitaan itu. Bagaimana nasibnya nanti jika Nabi meninggalkan Fatimah di tengah-tengah kegaduhan orang-orang ini?

Nabi menatap Fatimah, dia mencemaskan Fatimah. Dari tatapan mata putrinya, Nabi tahu bahwa Fatimah menderita. Hatinya terenyuh,

berat untuk berpisah dengan Fatimah, putri bungsunya yang terkasih. Nabi pun menunjuk lewat sorot matanya. Fatimah mendekatkan wajahnya dan menempelkan pada pipi Nabi.

Nabi berbisik lemah kepada Fatimah, "Fatimah, ayahmu akan pergi."

Tangis Fatimah makin keras. Kepalanya ia jatuhkan ke dada ayahnya. Tangan Rasulullah membelai putrinya dengan lembut. Mereka yang di kamar Nabi pun ikut menangis.

Mengapa Nabi begitu saja memberikan pesan itu kepada Fatimah? Mengapa justru Fatimah sebagai insan yang terlemah di antara yang lain? Pandangan tetap Nabi menatap tajam pada Fatimah. Hatinya berkobar demi putri bungsunya yang sangat dekat kepadanya seperti seorang anak kecil. Sekali lagi beliau memerintahkan supaya Fatimah mendekat kepadanya, seolah-olah ingin melanjutkan apa yang telah dikatakannya:

"Tapi, kau anakku, akan menjadi orang pertama di antara keluargaku yang akan mengikuti dan bersamaku." Kemudian lanjutnya, "Tidak-

kah kau puas wahai Fatimah, bahwa kau akan menjadi wanita penuntun orang-orang itu?"

Setelah menangis Fatimah terlihat tersenyum. Fatimah gembira mendengar kabar berita itu dan berkata, "Semoga Allah memberkahimu wahai ayah."

"Betapa indahnya belasungkawa yang kau sampaikan kepadaku wahai putriku Fatimah." Bisik Nabi.

Hari menjelang sore, Nabi dikelilingi oleh keluarganya. Hari ini sakitnya terlihat semakin parah, mata Nabi terpejam namun ia tidak tidur. Bibirnya bergerak-gerak menyebut Asma Allah, tubuhnya menahan rasa sakit yang luar biasa. Sementara batinnya mengkhawatirkan akan sesuatu.

"Umatku ... umatku...!"

Demikian terdengar suara lirih dari sesosok tubuh suci, yang gelisah. Bibirnya bergetar menyebut asma Allah, sesekali memanggil-manggil umatnya. Tubuh Rasulullah semakin lemah.

Ali, sejak mertuanya sakit tidak pernah beranjak jauh dari tempat Nabi. Sesekali Nabi me-

mandang kepada Ali. Namun Ali menunduk tidak berani menatap mata yang sejak kecil telah membesarkannya itu.

Baru saja Fatimah, sang putri Nabi, dengan derai air mata melantunkan syair duka untuk ayahnya.

Cahaya putih di wajahnya
menyibakkan kegelapan

Dialah pengasuh anak yatim
dan pelindung para janda

Rasulullah membuka mata mendengar syair itu. Syair itu adalah syair kesedihan yang dilantunkan dengan sendu oleh putrinya tercinta dengan penuh kesedihan.

Nabi berkata kepada Fatimah, "Syair tadi memuji Abu Thalib. Jangan bacakan syair yang memujiku, bacakanlah Al-Qur'an, bacakan!"

Fatimah membacakan ayat Al-Qur'an, *"Muhammad tak lebih dan seorang Nabi. Sebelumnya telah pula diutus rasul-rasul lain. Apabila dia meninggal atau dibunuh, apakah kalian akan mundur ke belakang atau kembali ke masa lampau yang penuh pemberontak dan kelaliman."*

Dan Nabi berkata, "Semoga Allah mengutuk orang-orang yang membangun makam rasul-rasul mereka sebagai tempat pemujaan."

"Aku menjerit kesakitan. Ayah, kesedihanku tumbuh dalam kesedihanmu," kata Fatimah.

Menanggapi ucapan Fatimah ini, dengan nada damai, Nabi berkata, "Tak akan ada lagi penderitaan bagi ayahmu."

Maka terkatuplah bibir Nabi, bibir yang telah membacakan dan mengajarkan wahyu Ilahi pada umat manusia. Beliau memandang Fatimah sebentar, kemudian memejamkan kedua matanya. Darah mengalir dari tenggorokan. Kepala beliau tertumpang di dada Ali yang diam membisu dengan hati yang tersayat dan tercekam. Boleh dikata Ali telah "mati" sebelum Nabi.

Langit biru, awan putih berbaris beriringan, berjalan pelan ditiup angin gurun yang memainkan butir-butir pasir sahara melantunkan lagu sendu. Matahari sepertinya enggan melepas sinarnya, meski ia sudah di atas tepat kepala penduduk kota Madinah. Angin semilir menerpa daun-daun kurma.

Terdengar suara wanita menjerit, menangis, mengiringi kepergian seorang yang mereka kasihi. Orang-orang bergegas melongok ke rumah Nabi, untuk melihat apa yang terjadi. Mereka menduga-duga cemas, kabar sakitnya Nabi telah menjadikan suasana kota penuh duka cukup lama.

Tubuh pemimpin umat itu mengeluarkan cahaya yang suci. Kaum wanita dari keluarganya dan anak-anak menangis meratapi kepergiannya. Para lelaki pun tak mampu membendung air mata yang meluncur membasahi pipi mereka.

Bibir Ali bergetar mengucap, *"Innalillahi wa inna ilaihi raji'un."*

Semua milik Allah dan akan kembali kepada-Nyalah Muhammad, Nabi terakhir, salawat dan salam kepadanya dan keluarganya, telah berpulang menghadap Dzat yang mengutusnya untuk membimbing manusia dari kegelapan pikir ke jalan pikir yang terang benderang, untuk memisahkan antara kebatilan dan kebenaran, untuk menyelaraskan laku manusia pada alam semesta.

Ali yang sejak pagi mendampingi Nabi, diam seperti patung tak mampu membendung air matanya yang mengalir deras. Sementara Fatimah,

menangis memeluk tubuh ayahnya, dan menciumi wajah sang ayah untuk terakhir kalinya. Karena setelah ini, perpisahan panjang tak pernah ia mampu menghadapinya. Hasan, Husain, Zainab dan Ummu Kultsum, tangan-tangan kecil mereka ikut memeluk tubuh sang kakek yang selalu dekat dengan mereka. Berat bagi mereka ditinggalkan orang tercinta.

Dan istri-istri Nabi merasa kehilangan sosok yang telah melindungi dan membimbing mereka. Sempurnalah sebuah simponi duka, mengalunkan lagu kepedihan di kamar Nabi. Simponi yang melantunkan tembang nestapa.

"Ayah, oh ayah! Engkau terima panggilan Allah, engkau pergi bersama malaikat Jibril," bisik Fatimah disela isak tangisnya.

Fatimah menegakkan kepalanya. Kesengsaraan dan kengerian begitu mencekam hatinya sehingga hilang semua kekuatan dirinya. Kesengsaraan untuk tetap hidup setelah wafat ayahnya hampir mencabik-cabik hati Fatimah.

Kota Madinah berkabung. Langit mendung menyelimuti rumah Nabi yang dilanda duka nestapa. Para malaikat pun bersedih menyak-

sikan kematian seorang manusia sempurna, penutup para nabi.

Di Jurf pasukan Usamah bersiap untuk berangkat dengan pasukan yang ada. Namun ketika mereka sudah siap di atas punggung kuda di kejauhan tampak debu pengepul dengan bayang putih semakin mendekat. Semua mata tertuju kesana. Penunggang kuda itu orang Madinah yang tampak terburu-buru menuju ke arah mereka. Usamah menyambut kedatangan orang itu dan ingin segera mengetahui kabar dari Madinah.

"Wahai Usamah aku diutus ibumu untuk menyampaikan berita."

"Bagaimana keadaan Rasulullah?" Tanya Usamah tidak sabar, ketika penunggang kuda itu baru menjejak kakinya ke tanah.

"Beliau sedang mendekati ajal, ibumu meminta engkau supaya pulang ke Madinah terlebih dulu."

"Jadi bagaimana kita?" Tanya seorang pasukan Usamah.

"Kita harus kembali ke Madinah," kata yang lain.

"Tapi Nabi menyuruh kita tetap berangkat," kata Usamah lagi.

"Ya, Nabi menyuruh kita untuk berangkat," kata pendukung Usamah.

"Tapi, bagaimana jika beliau meninggal?"

"Apakah kita akan begitu saja meninggalkan beliau dan kita tidak melayat?"

"Kita kembali ke Madinah dulu," akhirnya Usamah menyerah.

Maka pasukan itu memutar haluan kembali ke Madinah.

Di Madinah, kabar wafatnya Nabi seperti angin berhembus cepat menyusup ke pusat-pusat keramaian kota, ke rumah-rumah penduduk dan sampai ke pelosok desa. Para pedagang di pasar segera mengemasi barang dagangannya, mereka berduyun-duyun menuju ke masjid Nabi untuk memastikan berita duka itu. Orang-orang yang mendengar berita itu, bergegas menuju ke rumah Nabi untuk melayat.

Umar bin Khathab, seorang sahabat dan mertua Nabi, dengan tergesa menuju ke rumah Nabi. Ia menyeruak tak sabar kerumunan orang

dan segera masuk ke dalam masjid. Orang-orang berkerumun menyibak memberi jalan kepada Umar karena mereka tahu Umar adalah sahabat dekat Nabi.

Umar masuk ke kamar Nabi, ia melihat wanita berkerumun menangis merubung tubuh Nabi yang telah meninggal. Sementara Ali berdiri dan terus membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan air matanya yang terus mengalir. Umar meminta izin untuk melihat Nabi. Para wanita itu menyingkir memberi kesempatan pada Umar untuk melihat jenazah Nabi. Umar terpana melihat sosok yang menjadi idola kaum Muslim itu, kini sudah terbujur kaku. Seperti tidak percaya, Umar, wajahnya tampak menunjukkan kesedihan. Umar segera keluar dari kamar Nabi. Para wanita kembali merubung tubuh suci itu tak hendak meninggalkan orang yang dicintai itu pergi.

Di luar terdengar keributan. Tiba-tiba terdengar Umar berteriak keras, "Rasulullah belum meninggal, beliau naik ke surga seperti Nabi Isa, dan akan kembali. Barangsiapa mengatakan bahwa Nabi telah wafat, dia itu adalah orang munafik, yang akan kupenggal kepalanya!"

Terlihat Umar berdiri di luar masjid dengan membawa pedang, menghalangi orang yang hendak masuk untuk menyaksikan jenazah Nabi. Beberapa sahabat Nabi yang lain berupaya untuk menenangkan Umar dengan membacakan ayat Al-Qur'an: "*Muhammad itu, hanyalah seorang rasul. Telah berlalu sebelum dia rasul-rasul. Kalau sekiranya dia mati atau terbunuh, akankah kalian berpaling ke belakang? Maka, barangsiapa yang berpaling ke belakang, niscaya hal itu tidak akan membahayakan Allah sedikit pun..*" (QS. Ali 'Imran: 134)

Umar tetap bergeming, ia mengatakan bahwa Nabi tidak meninggal, ia hanya sedang menghadap Allah dan akan kembali lagi. Para pelayat yang semula berkerumun di dalam dan di luar masjid membubarkan diri, mereka menghindar dari Umar yang dengan pedang terhunus ada ditangannya.

Sementara itu di desa di Suhn, di luar kota Madinah, terlihat seorang bergegas memacu kudanya menuju rumah Abu Bakar. Setelah sekitar satu jam perjalanan dari Madinah, orang itu sampai dan memberi kabar kepada Abu Bakar

tentang wafatnya Nabi. Bersama si pembawa berita, Abu Bakar bergegas menuju Madinah.

Abu Bakar melihat kota Madinah sangat sepi, ia segera ke masjid Nabi. Di sana ia melihat orang-orang ramai berkerumun menyaksikan masjid Nabi dari jauh.

"Ada apa?"

"Nabi meninggal, dan Umar menghunus pedangnya, dan akan memenggal siapa saja yang mengatakan bahwa Nabi meninggal."

Abu Bakar berjalan mendekati Umar yang sedang menghunus pedangnya.

"Tenanglah wahai Abu Hafshah."

"Mereka mengatakan Rasulullah meninggal, dia tidak meninggal, dia hanya menemui Allah dan akan kembali seperti halnya Nabi Musa menemui Allah di bukit Thursina."

Kemudian Abu Bakar berkata, "Tidakah kamu membaca ayat Allah: *"Sesungguhnya Muhammad itu, hanyalah seorang rasul. Telah berlalu sebelum dia rasul-rasul. Kalau sekiranya dia mati atau terbunuh, akankah kalian berpaling ke belakang? Maka, barangsiapa yang*

berpaling ke belakang, niscaya hal itu tidak akan membahayakan Allah sedikit pun."

Mendengar perkataan Abu Bakar, emosi Umar mereda, Umar pun menyarungkan kembali pedangnya. Mereka berdua kemudian masuk ke kamar Nabi. Abu Bakar membuka kain yang menutupi wajah ayah Fatimah. Abu Bakar menangis terguguk agak lama. Setelah berdoa, Abu Bakar kemudian keluar dari kamar Nabi diikuti Umar.

Di masjid, seorang sahabat Anshar mendekat kepada Abu Bakar dan Umar, mengabarkan adanya pertemuan kaum Anshar di Saqifah Bani Saidah. Dikabarkan bahwa sekompok kaum Anshar sedang membicarakan penggantian kepemimpinan pengganti Nabi. Kemudian mereka pun cepat-cepat menuju ke Saqifah Bani Saidah.

Abbas bin Abdul Muthalib, melihat kepergian Abu Bakar dan Umar secara tergesa-gesa, sebagai orang tua yang sudah banyak asam garam, paman Rasulullah dan Ali itu memiliki firasat.

Ketika Ali tengah mempersiapkan peralatan untuk memandikan jasad yang suci, Rasulullah, Abbas berkata, "Wahai Ali, ulurkan tanganmu,

saya akan membaiat kamu. Dan masyarakat akan berkata, 'Paman Rasulullah membaiat anak pamannya.' Dengan demikian tidak akan ada orang kedua yang berselisih paham."

Ali heran mendengar pernyataan pamannya.

Ada apa dengan pamannya, Abbas? Mengapa ia tiba-tiba berbicara tentang pembaiatan? Secepat itukah? Dan layakkah pembaiatan dilakukan ketika jenazah Nabi masih belum dikuburkan, bahkan baru mau dimandikan? Bukankah pembaiatan seharusnya di masjid di depan umat Islam dan dalam suasana tenang ketika Nabi telah dikuburkan? Dan bukankah Nabi sudah mewasiatkan umat ini untuk memberikan washinya kepada Ali? Mengapa Abbas bicara seperti itu?

"Apakah ada orang lain yang menginginkan kepemimpinan ini, wahai paman?" Tanya Ali.

"Ya, kau akan segera mengetahuinya." Jawab Abbas.

Ali menolak pembaiatan yang dilakukan secara tidak wajar itu. Abbas kecewa, perkiraan Ali tidak akan ada seorang pun mengingkari

kepemimpinannya, karena semua orang tahu peristiwa di Gadhir Khum dan telah disaksikan oleh para sahabat dekat Nabi. Ali telah diberi wasiat untuk meneruskan perjuangan Islam. Ali telah diangkat Nabi untuk menggantikan memimpin kaum Muslim.

Kekhawatiran tiba-tiba menggerayangi Ali, kata-kata pamannya itu sangat mengguncang. Ali diberi tahu ada pertemuan di Saqifah Bani Saidah. Haruskah dia ke sana? Ali tidak mungkin meninggalkan jenazah Nabi. Bukankah Nabi telah berwasiat, Alilah orang yang akan memandikan jenazahnya. Maka haruskan ia meninggalkan jenazah yang suci itu, orang yang paling dikasihi oleh Allah, Tuhan semesta alam. Apakah kecintaan Ali pada Rasulullah harus ia korbankan demi kepentingan jabatan dunia semacam Khalifah?

Hati Ali penuh pertanyaan, apa yang terjadi di luar sana? Mengapa Abu Bakar dan Umar tidak tampak? Ali menyiram mensucikan jenazah Nabi, disiramkannya air pada tubuh suci itu dengan hati-hati.

"Hai Ali, engkau denganku seperti Harun dan Musa, hanya tidak ada lagi Nabi setelahku." Terngiang ucapan Nabi kepada Ali, Ali tidak mampu lama-lama memandangi wajah Nabi yang masih memancarkan sinar berwibawa itu.

Ali merasakan adanya suasana yang tidak menyenangkan. Perasaan ini terlintas dalam benaknya seperti halilintar, lalu menghilang. Batinnya bergejolak penuh penderitaan. Nabi adalah sanaknya, sekaligus ayah, pelindung, guru, saudara, dan sahabatnya. Rasulullah merupakan sumber utama, kepercayaan, perasaan, dan sekaligus merupakan hidupnya. Ali sendiri tidak dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar rumah. Terasa jiwanya berada di ujung kedua tangannya yang dingin membeku.

Sementara di luar sana, di Saqifah, kaum Anshar dan kaum Muhajirin berdebat mencari siapa pengganti Nabi.

Ali dan Abbas baru selesai memandikan jenazah Nabi. Mereka tidak tahu perdebatan di Saqifah telah berhasil memilih seorang Khalifah baru untuk memimpin umat Islam setelah Nabi. Ketika jenazah Nabi hendak dikafani, tiba-tiba

terdengar suara takbir dan suara gaduh di depan masjid.

Abbas dan Ali mendengar suara takbir disertai suara gaduh di masjid sedang mereka belum lagi selesai mengurus jenazah Rasulullah.

"Ada apa?" Tanya Ali pada pamannya.

Abbas telah mengingatkan Ali akan apa yang dikhawatirkannya kini telah terjadi, "Belum pernah ada kejadian seperti ini! Apa yang kukatakan padamu?"

Tiba-tiba datang orang Anshar yang bernama Bard bin Azib, dengan tergesa mendekat kepada Ali dan Abbas. Bard bin Azib berkata pada mereka berdua, "Wahai Ali, wahai kaum Bani Hasyim, Abu Bakar telah dibaiat!"

"Ada apa wahai Bard?" Tanya Ali.

Bard menjawab dengan tersengal-sengal napasnya karena dia baru berjalan cepat hendak memberi kabar kepada keluarga Ali, "Abu Bakar telah dibaiat untuk menggantikan kepemimpinan Nabi."

Ali terkejut, "Tidak pernah kaum Muslim membuat sesuatu yang baru, bila kami tidak

ada, dan kami adalah orang-orang yang pertama hadir di masjid!"

"Mereka membaiat Abu Bakar di Saqifah Bani Saidah."

Abbas berkata, "Demi Tuhan pelindung Ka'bah! Mereka telah melakukannya!"

Bard bin Azib bergabung dengan Bani Hasyim. Di masjid tampak sepi, beberapa sahabat Nabi yang tidak hadir di Saqifah, dan telah mendengar berita itu segera berkumpul di rumah Fatimah, mereka antara lain; Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Abbas bin Abdul Muthalib, Ammar bin Yasir, Utbah bin Abi Lahab, Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Ghifari, Miqdad bin Aswad, Bard bin Azib, Ubay bin Ka'b dan Sa'd bin Abi Waqqash, dan keluarga bani Hasyim yang lain serta sekelompok orang Quraisy dan Anshar.

"Ceritakan peristiwa di Saqifah, wahai Bard."

Mereka mendengarkan dengan saksama cerita Bard tentang peristiwa pembaitan Khalifah Abu Bakar di Saqifah.

Sementara Fatimah, dengan mata yang membengkak karena sedih atas wafatnya ayah tercinta, melihat ketegangan di wajah suaminya. Para sahabat ayahnya sebagian berkumpul di dalam ruang tengah rumah Fatimah, mereka berbicara serius dengan Ali tentang peristiwa di Saqifah. Hari pun semakin gelap, langit di luar semakin kelam, lampu-lampu minyak di ruang tengah rumah Fatimah semakin menggores ketegangan wajah-wajah yang berkumpul di rumah itu. Jenazah Nabi ditinggalkan dalam kesendirian di tengah hari yang mulai gelap.

"Jadi kaum Anshar dan Muhajirin telah membaiat Khalifah?"

"Ya, tapi tidak semuanya."

"Celaka, inilah awal dari perpecahan kita."

"Lalu kita mesti bagaimana?"

Tiba-tiba terdengar suara teriakan dari luar rumah Fatimah.

"Wahai Ali, keluarlah!"

Penghuni rumah itu pun gempar, di luar rumah terlihat dari celah-celah pintu beberapa orang berbondong-bondong dengan obor di tangan

mendekat rumah Fatimah. Tiba-tiba terdengar Fatimah berkata keras, ia berdiri di belakang pintu. Ucapannya mengandung segala penderitaan.

"Wahai ayah, wahai Rasulullah! Setelah kau tiada belum pernah kulihat tindakan para sahabatmu yang seperti ini!"

Orang-orang pun mundur, itulah teriakan kemarahan putri tercinta Rasulullah. Beberapa orang perempuan yang melihat kejadian itu, tidak dapat menahan diri dan mulai menangis dan meratap, sebagian lainnya menatap rumah Fatimah dan rumah Rasulullah, tidak tahu apa yang harus diperbuat.

Seorang pembawa obor di depan rumah itu berteriak keras, "Kalian keluarlah, atau kubakar semua yang ada di rumah?"

Orang lain mengingatkan kepadanya, "Di dalam rumah ada Fatimah."

Orang itu menyahut, "Tak peduli dia di dalam rumah!"

Zubair sepupu Nabi dengan pedang terhunus segera keluar untuk menghalangi orang itu membakar rumah Fatimah.

"Untuk apa pedang ini?"

"Untuk membaiat Ali."

Terdengar sabetan pedang sekali, namun tak terdengar adanya pertempuran.

"Menyerahlah kalian, rumah ini sudah dikepung."

Ali bin Abi Thalib keluar tanpa membawa pedang ditangannya.

Di luar rumah rombongan yang dipimpin oleh Khalifah baru telah mengepung rumah Ali, Ali segera digiring menghadap Khalifah. Ia pun dipaksa untuk berbaiat.

"Baiatlah, kalau tidak akan kami penggal kepalamu."

"Kamu akan memenggal kepala hamba Allah dan saudara Rasul?"

"Mengenai hamba Allah, ya, tetapi mengenai saudara Rasul, tidak."

Ali kemudian berkata, "Aku lebih berhak akan kepemimpinan ini dari kalian. Aku tidak akan membaiat, dan kalian yang pertama harus membaiatku ..."

"Bila engkau tidak membaiat, aku tidak memaksa! Namun Engkau tidak boleh pergi sebelum berbaiat."

Abu Ubaidah, seorang tua dari kaum Muhajirin mencoba menengahi dengan berkata kepada Ali, "Wahai Abu al-Hasan, engkau masih muda, dan orang-orang ini adalah para tokoh Quraisy dari kaummu, engkau tidak berpengalaman dan berilmu, seperti mereka dalam pemerintahan, dan aku melihat Abu Bakar lebih kuat darimu. Ia sangat kuat dan terampil untuk memikul beban ini, maka serahkanlah padanya. Sedangkan engkau bila berumur panjang, maka engkaulah yang paling cocok dan tepat memegang pemerintahan ini karena keutamaan dan jihadmu bersama Rasulullah, kekerabatanmu dengan Rasulullah serta keterdahuluanmu dalam memeluk Islam!"

"Hai kaum Muhajirin, demi Allah, jangan kamu memindahkan pemerintahan Muhammad dari tempat tinggal dan rumahnya, ke rumah dan tempat tinggalmu, dan janganlah kamu keluarkan keluarganya dari kedudukan dan haknya di kalangan manusia, karena demi Allah wahai

kaum Muhajirin, kami ahlulbait lebih berhak akan urusan ini dari kamu, pada kamilah terdapat pembaca Kitab Allah, ahli ilmu agama Allah, paling paham dalam sunah, dan dengan demikian paling terampil mengurus pengembalaan. Demi Allah, ini semua terdapat pada kami! Maka janganlah mengikuti hawa nafsu dan jangan pulalah kamu rakus akan hak orang lain!" Jawab Ali Tegas.

Seorang tokoh Anshar, Basyir bin Sa'd yang ikut dalam rombongan itu berkata, "Kami kaum Anshar wahai Ali, andaikata kami dengar darimu kata-kata ini sebelum kami baiat Khalifah, maka di antara kami tidak ada dua orang yang berbeda pendapat. Tetapi sayang, kami kaum Anshar telah membaiatnya."

Dari dalam rumah, Fatimah terus memperhatikan seluruh yang dibicarakan, Fatimah tak lagi mampu menahan kesabarannya. Fatimah lalu keluar dari pintu dan berseru, "Hai kalian! Alangkah cepatnya kalian menyerang keluarga Rasul, kalian telah membiarkan jenazah Rasulullah bersama kami, dan kalian telah mengambil keputusan antara diri kalian sendiri, tanpa

13

Kini Fatimah bersama keluarganya dalam kesendirian. Bersama suaminya, Ali, dan anak-anaknya Hasan, Husain, Zainab dan Ummu Kultsum, harus merentas kembali jalan-jalan yang teramat sulit, lebih sulit ketika bersama ayahnya berupaya menyadarkan kaumnya dari menyembah berhala. Kini Fatimah harus menyadarkan pengikut ayahnya dari pemujaan terhadap nafsu, kesukuan, kepentingan kelompok dan kedudukan. Misi ayahnya kini telah dikorbankan untuk kepentingan politik seperti itu.

Fatimah dan Ali telah kehilangan semua orang dan segalanya, mendadak Fatimah merasa bahwa kota Madinah menjadi asing, mereka keduanya terlontar keluar dari kota yang dibesarkan oleh Nabi. Segalanya menjadi terbalik, wajah-wajah pun berubah. Kengerian muncul dari pintu dan dinding. Politik menggeser kebenaran, tangan-tangan yang telah berjabatan bersama-sama menjalin persaudaraan di bawah sumpah semakin merenggang, dan kesukuan semakin merapat dan menjadi dipentingkan. Para tetua dan kaum aristokrat menjalani hidup baru di samping dinginnya jenazah Rasullulah.

Kejadian itu bagi Ali serta Fatimah sendiri begitu mengerikan, sehingga keduanya tak dapat berpikir apa-apa lagi kecuali wafatnya Nabi. Kota itu penuh pikiran, penuh rencana, persengkongkolan dan konflik, sedangkan bagi Fatimah dan Ali hidup tidak lagi bermakna.

Tidak ada hati yang dapat memahami bagaimana perasaan Fatimah pada saat wafatnya Rasulullah. Kasih sayang Fatimah terhadap Rasulullah jauh melebihi cinta kasih seorang putri kepada ayahnya, seorang anak yang se-

bermusyawarah dengan kami dan tanpa menghormati hak-hak kami. Demi Allah aku katakan, pergilah kalian semua dari sini dengan segera! Kalau tidak, dengan rambut yang kusut ini, aku. akan meminta keputusan dari Allah!"

Suasana tegang kembali mencekam, orang-orang yang berkumpul di depan rumah Fatimah terdiam, hati mereka berkecamuk antara meneruskan memaksa Ali berbaiat atau membiarkannya. Namun mereka tampaknya berpikir dua kali mendengar ancaman dari Fatimah, satu per satu dari mereka membubarkan diri tanpa mendapatkan baiat dari Ali.❖

kaligus menjadi ibu dan ayahnya, seorang yang bukan sekadar bersimpati kepadanya ketika berada dalam pengasingan dan kesepian, namun ikut menyangga kesusahan dan penderitaannya, seorang sahabat dalam perjuangan agama, penghubung tali keluarganya, putri beliau yang terakhir dan sekaligus anak satu-satunya yang masih hidup.

Sesudah Nabi wafat, Fatimah merupakan satu-satunya penerus, pelita di dalam rumah tangganya, satu-satunya penyangga keluarganya yang terakhir, satu-satunya ibu dan anak-anaknya, ahli waris, dan istri Ali.

Betapa dekatnya Fatimah dengan ayahnya, setelah ibunya meninggal. Pandangan seseorang mengenai cara memenuhi bersama hidup sahabatnya, tidaklah sama dengan pandangan orang lain yang didasarkan kepada semangat kekeluargaan semata. Seseorang baru bisa merasakan nilai persahabatan dengan mengorbankan hidupnya demi memenuhi kebutuhan sahabatnya. Pada titik yang demikian, masing-masing pribadi telah mencapai puncak rasa dan keyakinan, meskipun antara satu dengan yang lain

berbeda orientasi, namun mereka mampu bersatu pandang dan rasa.

Fatimah memberikan persahabatan semacam itu kepada Rasulullah sehingga tiada perbandingan dengan cara orang lain di dalam memberikan kasih sayang kepada ayahnya. Keakraban serta kemurnian perasaan Fatimah terhadap ayahnya menciptakan jalinan yang lestari dan sekaligus menciptakan keadaan yang sulit digambarkan.

Dengan jiwa ayahnya di dalam kalbu, Fatimah mampu menghadapi tahun-tahun yang penuh kesusahan, kebencian, rasa takut serta siksaan. Dia mengerti bahwa ayahnya yang ksatria itu terkorbankan karena beliau merupakan salah satu di antara orang-orang yang merasa asing di negeri sendiri, orang yang tak dikenal di kotanya sendiri, dan sendirian di dalam lingkungan keluarganya, berbicara lain di antara orang-orang yang berbicara dengan bahasa yang sama.

Beliau tinggal sendirian, tidak ada orang yang dapat diajak bercakap-cakap, dan harus sendirian menghadapi semua pihak. Beliau harus

tegar berdiri memerangi kebodohan dan pemujaan terhadap berhala, menghadapi persengketaan dengan para tetua suku yang liar, kaum ningrat yang picik serta para penjual budak yang terkutuk.

Fatimah melangkah setapak demi setapak bersama ayahnya melewati jalan-jalan dengan udara busuk penuh bau kebencian, di dalam masjid al-Haram, di bawah hujan caci maki, cemoohan, kejijikan serta kesulitan-kesulitan hidup. Jika tergelincir, beliau tak ubahnya seekor burung yang jatuh dan atas sarang. Jika seekor anak burung jatuh dari sarangnya, kemungkinan burung itu akan jatuh ke dalam cengkeraman binatang buas.

Fatimah menjatuhkan diri dan dengan segenap tenaga berusaha melindungi keselamatan ayahnya. Dengan kedua tangannya yang mungil dan indah, dia merangkul pahlawannya. Dengan jari-jari tangannya yang lembut, dengan penuh kasih sayang, dia bersihkan darah yang menempel di kepala maupun di tangan ayahnya. Luka-luka itu disembuhkannya dengan ucapan-ucapan yang lembut. Dibesarkannya hati laki-laki yang

mengemban Sabda Ilahi itu, serta diajaknya pulang ke rumah. Fatimah merupakan tali penghubung keramahan, daya tarik serta kasih sayang antara ibu dan ayah yang sama-sama menderita. Ketika ayahnya kembali dari Thaif dengan tubuh berlumuran darah, dia sendirian datang menyalami beliau.

Dengan sikap kekanak-kanakan berusaha menarik perhatian beliau. Kendatipun perasaan beliau sungguh cemas dan susah waktu itu, karena sikap Fatimah yang hangat dan terbuka itulah, maka Rasulullah terhibur hatinya.

Waktu bagi Fatimah berjalan begitu pelan. Melalui pernikahannya dengan Ali dan kepasrahannya terhadap kemiskinan hidupnya yang luhur itu, dia memberi secercah harapan kepada Rasulullah. Melalui putra-putrinya Hasan, Husain, Zainab dan Ummu Kultsum, dia memberi Nabi cucuran air yang paling sejuk dan paling berharga dari kehidupan yang penuh dahaga.

Sekaligus menjadi penghibur atas meninggalnya ketiga putra Nabi yang masih bayi serta ketiga putrinya yang sudah dewasa. Sebab sesudah itu beliau tidak menurunkan seorang putra

pun. Itulah akar-akarnya yang terasa lebih dalam menghunjam dibandingkan dengan akar cita rasa seorang anak yang tumbuh sepanjang hidupnya.

Tiba-tiba semua sumber itu kini rantas karena ayahnya wafat. Betapa mengerikan dan beratnya pukulan itu bagi hati serta pada tubuhnya yang lemah, bagi anak perempuan yang hidup hanya demi kasih sayang ayahnya, karena kepercayaannya pada agama ayahnya dan karena ayahnya. Kini bangunan indah itu tiba-tiba buyar dalam sekejap setelah wafatnya sang manusia suci, Muhammad saw.

Bukanlah merupakan suatu kebetulan jika Rasulullah menjelang akhir hayatnya menghibur serta memberinya kekuatan. Kekuatan batin untuk menghadapi kematian ayahnya. Itulah satu-satunya kekuatan berkah yang ditinggalkan atas kematian beliau. Berkah khusus itu adalah bahwa, dia akan bersatu dengan ayahnya lebih cepat dibandingkan dengan yang lain.

Karena menderita pukulan terberat yang menimpanya, Fatimah tiba-tiba remuk redam dan sangat menyedihkan. Kematian ayahnya sudah cukup baginya. Namun satu pukulan lain datang

menimpanya lagi, suatu pukulan yang meskipun tidak sekuat yang pertama, tetapi paling tidak sama-sama dahsyat atau barangkali malah lebih dahsyat. Takdir tidak memberinya kelonggaran. Pukulan yang kedua itu datang segera setelah yang pertama, hanya berselang beberapa jam.

Sementara suami Fatimah, Ali tercenung sedih melihat kenyataan yang sedang terjadi. Ali menatap jenazah suci belum dikuburkan, terbayang kembali sepanjang perjuangan bersama Rasulullah, dia sangat bersemangat dengan penuh keyakinan mendukung misi perjuangan Nabi, menegakan seruan Ilahi. Seluruh jiwanya dia serahkan, bahkan dia rela mati terlebih dahulu jika takdir dapat ditawar untuk itu. Kini Ali dalam kesendirian, menatap sedih nasib yang diderita istrinya, Fatimah.

Ali tidak pernah takut dalam setiap medan pertempuran yang paling ganas sekali pun. Jiwanya telah dia gadaikan untuk mendukung Rasulullah. Pertempuran demi pertempuran Ali dengan setia mendampingi Nabi. Bahkan ketika pasukan Islam lari tunggang-langgang diserang pasukan Quraisy di Gunung Uhud, Ali hanya

dengan beberapa gelintir orang melindungi Nabi dari serangan musuh.

Namun dari pertempuran ke pertempuran yang menantang maut itu, menurut Nabi bukanlah titik perhentian akhir dari sebuah perjuangan. Menurut Nabi yang paling berat dalam pertempuran adalah bukanlah musuh-musuh yang tampak dengan setangguh apa pun senjata mereka. Karena dalam setiap pertempuran bagi seorang Mukmin adalah hanya dua pilihan, kemenangan yang besar atau syahadah.

Perang melawan hawa nafsu adalah musuh yang sulit untuk ditaklukan, karena nafsu tersebut menjajah dalam diri seseorang, yang artinya orang itu harus mengalahkan dirinya sendiri. Orang kadang mampu bertempur dengan baik, mengalahkan musuh-musuhnya dengan mudah, namun ketika harus melawan dirinya sendiri ia sering tidak mampu.

Seusai perang perang Badar yang dahysat dan melelahkan, kemenangan ada di pihak tentara Islam, kepada para pengikutnya Nabi Muhammad bersabda, "Kita baru pulang dari perang kecil menuju perang yang lebih besar."

Pasukan Islam yang telah menang dengan susah payah merasa heran dan bertanya, "Apa maksud Anda wahai Rasululah? Adakah musuh yang lebih kuat sedang menghadang kita sekarang ini."

Nabi berkata, "Betul, tapi bukan musuh dalam bentuk manusia, akan tetapi musuh yang paling besar bagi kalian adalah perang melawan hawa nafsu."

Nabi mengajarkan pada manusia untuk mengalahkan nafsunya sebelum manusia mampu mengalahkan musuh-musuhnya dalam ujud manusia yang penuh angkara murka di setiap pertempuran. Nafsu yang tak tampak itu, tapi menjajah manusia, menimbulkan penyakit iri, dengki, ambisi, pengkhianatan, nafsu yang menghancurkan demi kepentingan kelompok, golongan, pribadi. Kini Ali dihadapkan pada musuh-musuh yang tidak tampak itu. Sosok-sosok yang tidak hanya menjadi musuh Ali namun seluruh umat Islam di sepanjang zaman.

Dan masih sangat jelas di telinga Ali, Nabi berpidato berapi-api dengan pesan-pesan persatuan kaum Muslim.

"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan darah dan harta kalian, sehingga kalian menemui Tuhan kalian, sebagaimana diharamkannya negeri kalian ini..., sesungguhnya Allah telah mengharamkan darah dan harta kalian hingga kalian menemui Tuhan kalian sebagaimana keharaman hari kalian ini... Wahai manusia, camkanlah ucapanku, Sebab sesunguhnya aku telah menyampaikan hal itu kepadamu

Perhatikan dan ketahuilah, bahwa seorang Muslim itu saudara bagi Muslim lainnya, dan sesungguhnya pula kaum Muslim itu bersaudara. Tidak dihalalkan bagi seseorang Muslim untuk merampas hak saudaranya sesama Muslim, kecuali apa yang diberikan kepadanya secara rela. Karena itu, janganlah kamu menganiaya dirimu sendiri."

Ali ketika itu memandangi Zulfikar, pedang bermata dua yang telah menumpah-kan darah dan mencerabut beribu-ribu nyawa orang-orang kafir. Bagi Ali tiba-tiba pedang kebanggaannya itu kini sangat menakutkan.

Sebab pedang itu ternyata tidak akan mampu menaklukan musuh terbesar, yaitu hawa

nafsu. Kini, haruskah pedang itu menumpahkan darah sesama Muslim?

Ali kemudian melepaskan pedang itu dari selongsongnya. Kilatan pedang itu berubah menjadi sosok mahkluk yang menyeringai, mengejek Ali, bahwa Ali tidak akan pernah berani menggunakannya untuk berperang melawan sesama Muslim. Di situ Ali diuji.

Ali tidak pernah takut terhadap musuh seperti apa pun. Waktu masih muda, dalam pertempurannya yang pertama Ali menebas tubuh Amr bin Aud, ketika sahabat yang lain tidak berani menghadapi tokoh Quraisy bertubuh raksasa itu. Kepahlawanan Ali tidak diragukan, Ribuan nyawa melayang di bawah kilatan Zulfikar. Tapi kini Ali takut dengan kilatan pedangnya sendiri.

Ia tidak pernah takut dengan pedang-pedang musuh, namun dengan pedangnya sendiri sekarang ini ia menjadi sangat khawatir. Ia khawatir kaum Muslim yang masih baru berusia muda harus hilang ditelan sejarah karena pedangnya. Sangat pendek waktu bagi umat Islam, jika kemudian mereka harus bertempur karena untuk memperebutkan kekuasaan.

Ali kembali memasukan pedang itu ke selongsongnya. Ia berjalan masuk ke kamar. Pedang Zulfikar ia sembunyikan di balik batu. Ali sepertinya tidak ingin melihat pedang itu lagi.

"Mengapa wahai Ali, mengapa pedang itu kamu simpan, seakan kamu takut dengan pedang kebanggaanmu itu?"

"Tidak ada lagi Nabi setelah Muhammad, karena itu umat Islam harus dijaga. Jangan sampai Islam hilang dari muka bumi hanya karena permusuhaan memperebutkan jabatan. Tidak akan ada lagi suara adzan berkumandang, jika darah sesama Muslim tertumpah."

Keberlangsungan Islam kini ada di tangan Ali dan Fatimah serta keluarganya yang terjepit. Sejarah akan berputar tanpa peran Keluarga Nabi. Umat ini akan berjalan dengan sendirinya tanpa pembimbing.

Ke esokan harinya, suasana politik kota Madinah masih panas. Jasad Nabi belum juga dikuburkan. Orang-orang pun berdatangan untuk bertakziyah dan mensalatkan Nabi dengan me-

nyimpan perasaan masing-masing, ada yang bersyukur karena Ali bin Abi Thalib tidak menjadi pengganti Nabi, namun ada pula yang kecewa.

Seorang pemuda yang bernama Utbah bin Abi Lahab, membacakan syairnya:

Tak terlintas di akal hak Bani Hasyim
akan di alihkan

Tidak juga kusangka mereka
akan tinggalkan Abu al-Hasan

Paling tahu akan Al-Qur'an dan sunah

Paling awal mengikuti Rasulullah

Dan yang terakhir meninggalkan jenazah

Untuk menolong Ali, memandikan
dan mengafan

Malaikat turun ke tempat peristirahatan

Di kaum ini, tiada yang sebaik
Abu al-Hasan

Ali mengirim utusan dan mengingatkan Utbah agar berhenti membacakan syairnya, dan Ali berkata, "Keselamatan umat lebih kami inginkan dari hal-hal lain."

Seorang wanita tua Ummu Misthah, putri Utsatsah, di hadapan jenazah Nabi bersyair:

Kericuhan sesudahmu, telah dimulai

Andai engkau ada, tentu terlerai

Kehilangan engkau, bak kehilangan
bumi dan unta

Umat merosot, aku saksikan dengan mata

Abu Sufyan adalah Sakhr bin Harb, putra Umayah, putra Abdu Syams, putra Abdul Manaf, dari garis kakek dia masih saudara sedarah dengan Nabi dan Ali. Namun ia sangat keras memerangi Rasulullah sampai penaklukan kota Mekah. Kemudian Nabi memberikan pengampunan kepadanya, dan dia mengucapkan kalimat syahadat. Ketika Rasulullah wafat, ia sedang tidak berada di Madinah. Tatkala kembali ke Madinah, Abu Sufyan mendengar bahwa Nabi telah wafat dan Abu Bakar telah diangkat menjadi Khalifah. Abu Sufyan berdialog dengan seseorang yang dekat dengannya.

"Siapa yang meninggal"

"Rasulullah."

"Muhammad telah wafat?"

"Ya!"

"Siapa mengganti kepemimpinan?"

"Abu Bakar!"

"Dan apa yang dikerjakan oleh dua orang yang lemah, Ali dan Abbas?"

"Mereka diam saja!"

Abu Sufyan tampak marah, "Demi Allah, aku akan pacu mereka berdua. Aku melihat debu di udara yang hanya dapat dibersihkan dengan hujan darah!"

Setelah sampai di Madinah Abu Sufyan berkeliling kota sambil membacakan syairnya:

Wahai Bani Hasyim, jangan biarkan ketamakan orang merugikanmu, terutama Taim bin Muffah

Kedaulatan umat dimulai olehmu dan harus kembali kepadamu

Dan tiada yang lebih pantas kecuali Abu al-Hasan

Ada debu di udara, demi Allah, hanya hujan darah yang dapat membersihkannya

Wahai anak-anak Bani Abd Manaf

Mengapa Abu Bakar dibiarkan mencampuri urusanmu?

Di mana Ali dan Abbas, di mana kedua orang yang lemah itu?

Setelah puas ia membakar kota Madinah dengan syairnya, Abu Sufyan kemudian menuju ke rumah Ali. Sesampai di rumah Ali, Abu Sufyan berkata kepada Ali, "Wahai Abu al-Hasan, ulurkan tangan, akan aku baiat Anda!"

Seperti ketika Abbas menyodorkan tangannya untuk membaiat Ali, Ali menolak pembaiatan tokoh Quraisy, karena yang dipikirkan Ali adalah masa depan Islam, bukan kepentingan sesaat seperti yang dikehendaki oleh yang lainnya.

Setelah ditolak, Abu Sufyan dengan penuh rasa kecewa keluar dari rumah Ali, lalu membaca syair:

> Hanya keledai, bukan manusia bebas, mau dihina
>
> Dua lambang rasa rendah diri yang tercela adalah pasak kemah yang ditimpa godam
>
> Unta kafilah yang diberi beban

Secara historis kedua keluarga Ali dan Abu Sufyan bermusuhan. Kakek Abu Sufyan adalah sepupu kakek Rasulullah dan Ali. Kedua keluarga yang sangat berdekatan ini adalah bangsawan

Arab yang bersaing untuk mendapatkan kepemimpinan bangsa Arab. Abu Sufyan benar tatkala ia mengatakan bahwa barangsiapa menguasai suku Quraisy, suku Abu Sufyan dan Ali, mereka akan menguasai bangsa Arab. Pecahnya suku ini menjadi dua, melemahkan kepemimpinan bangsa Arab. Dalam merebut kepemimpinan ini, kakek Muhammad mendapat kemenangan.

Tuntutan Muhammad saw sebagai Nabi, tambah mengguncangkan Bani Umayah, tetapi juga memberi kesempatan kepada Abu Sufyan sebagai pemimpin Bani Umayah untuk menghasut suku-suku Arab agar memerangi Muhammad dan agama barunya. Dua puluh tahun Rasulullah diperangi dan berakhir dengan kemenangan.

Tatkala Mekah dibuka, Bani Umayah masuk Islam karena terpaksa, yang terkenal dengan istilah *thulaqa'* (bentuk jamak dari thaliq, yang dibebaskan) tetapi secara tersembunyi permusuhan terhadap Bani Hasyim tetap menjalar seperti api dalam sekam.

Abu Sufyan meski telah Muslim, hanya menganggap Muhammad sebagai pemimpin dan tidak lebih dari itu. Misalnya, beberapa waktu

kemudian setelah ia membaca syahadat, ia berkata kepada Abbas, "Demi Allah, kemenakanmu sekarang telah menjadi raja!"

Abbas menjawab, "Ya, Abu Sufyan, ini kerasulan!"

Padahal ia sudah hampir dua puluh tahun memerangi Rasulullah dan mengetahui betul tuntutan Rasul. Abu Sufyan juga tidak peduli, apakah Ali kafir atau Muslim, tetapi sebagai pemimpin Bani Umayah ia merasa hina dipimpin oleh suku lain.

Sementara kelompok Khalifah terus menggalang kekuatan politik dengan mengambil baiat orang-orang yang ada di Madinah. Dan kebetulan hari itu agaknya banyak kabilah-kabilah Arab yang datang ke Madinah untuk membeli keperluan sehari-hari di pasar Madinah yang dibuka pada hari Kamis, mereka ditarik Umar untuk membaiat Khalifah.

Untuk menenangkan Abu Sufyan setelah pembaiatan Khalifah Abu Bakar, Umar mengusulkan kepada Khalifah untuk tidak usah menagih sadaqah yang dikumpulkan Abu Sufyan sebagai amil yang diperintahkan Rasulullah se-

belum wafat, yang menyebabkan Abu Sufyan terlambat tiga hari dan tidak menyaksikan wafatnya Rasulullah. Kemudian Umar mengangkat Yazid bin Abu Sufyan, saudara Muawiyah menjadi gubernur di Syam. Kemudian Umar kelak mengangkat Muawiyah, anak Abu Sufyan yang lain untuk menggantikan kakaknya yang nantinya akan membentuk Dinasti Umayah.

Tindakan Umar ini membuat Abu Sufyan dan kelompoknya menghentikan protes.❖

14

Isu-isu penuh intrik politik terus dilemparkan ke udara Madinah, yang mengecilkan arti seorang Ali. Pembicaraan di sudut-sudut kota Madinah berkisar sekitar Ali, apakah dia pantas dan tidak pantas untuk menduduki jabatan khalifah. Pembicaan itu akan sampai pada kesimpulan karena pemilihan khalifah sudah dilakukan tanpa kehadiran Ali, maka Ali sebaiknya menunggu giliran pemilihan berikutnya.

"Ali? Ya, tetapi dia masih terlalu muda, biarkan dia tumbuh beberapa tahun lagi."

"Ali? Ya, tetapi dia seorang prajurit, setia dan berpengetahuan, tetapi tidak mengerti apa-apa tentang politik, ia memang pemberani tetapi tidak tahu ilmu perang."

"Ali? Ya, tetapi dia terlalu banyak bercanda."

"Ali? Ya, tetapi saat ini tidak tepat bagi Islam untuk memilihnya, ia mempunyai banyak musuh. Pada masa Rasulullah masih hidup, pada masa perang ia banyak membunuh pembesar Arab yang berpengaruh. Dendam keluarganya masih hangat, oleh sebab itu sebaiknya kita tidak memilih dia."

"Ali? Ya, namun dia terlalu percaya diri."

"Ali? Ya, andaikata kepemimpinan kekhalifahan diserahkan kepadanya, ia pasti akan memimpin dengan tegas dan membawa umat ke jalan yang lurus, akan tetapi bersungguh-sungguhkah dia?"

"Kami tidak ingin kenabian dan kepemimpinan ada pada satu kaum."

Latar belakang keluarganya begitu berbeda dengan sebagian besar para tokoh itu. Tingkah laku dan kebajikan Ali membuat para tokoh dan

kelompok yang berpengaruh ditakuti, merasa pesimis kalau Ali muncul, maka dihembuskan isu.

"Ali masih muda dan seringkali bersikap keras."

"Ali dari Bani Hasyim, cukup suku Ali menjabat kenabian saja, untuk kepemimpinan, biarlah diserahkan kepada suku lain."

"Masih terlalu pagi baginya, nasib Islam tidak akan baik jadinya jika kepemimpinan diserahkan kepada Ali."

Nilai luhur, kesadaran diri dan tanpa prasangkanya, menumbuhkan perasaan ketidaksenangan dalam lingkungannya. Pengorbanan dan keberanian dirinya telah membuat para musuhnya terbakar oleh rasa benci. Kemudian baik kawan maupun lawan bersatu menyerang Ali, mencaci dirinya, menghinanya dan akhirnya memencilkan serta meninggalkan dirinya sendirian.

Jika ada pribadi menjulang mengatasi zamannya dan tumbuh mendahului masyarakatnya, maka pribadi tersebut akan diperolok-olokkan. Kebesaran, keindahan dan kekayaan jiwa pribadi ini dengan sendirinya memberi kesem-

patan orang untuk sadar akan adanya keburukan serta menyadarkan akan tidak berharganya orang yang berjiwa kerdil. Jika pribadi besar ini bermaksud merendahkan hati, maka baik kawan atau lawan, secara sadar atau tidak, spontan mengingkari dan menghancurkan kebesaran pribadi itu. Kalau mereka tidak mampu, mereka pun berusaha merenggut hak-haknya yang sangat menonjol itu. Mereka bersama-sama berusaha merenggut keberuntungan itu. Mereka merasa terganggu dengan adanya pribadi besar itu.

Mereka menderita dengan mengingkari atau meniadakan kebajikan dari kelebihan pribadi besar itu, mereka bermaksud menutupi kekurangan dirinya dan pura-pura menutupi penderitaan mereka.

Karena tidak mampu menggapai pribadi besar itu secara langsung, maka mereka berusaha menjatuhkannnya, dengan demikian mereka dapat menjangkaunya. Dalam upaya menurunkan nilai dan pribadi besar ini, mereka bersedia bergabung dengan musuh. Mereka sepakat untuk mencapai tujuan yang sama. Yaitu menjatuhkan pribadi yang martabatnya menjulang tinggi.

Dengan demikian sesungguhnya secara tidak sadar mereka menjadi alat bagi pihak musuh dan menyediakan diri menjadi sarana untuk melakukan pembunuhan karakter.

Fatimah tidak putus asa, meskipun wafatnya Rasulullah telah menghanguskan jiwa serta menghancurkan hatinya. Satu pukulan datang diikuti pukulan lain. Sebagian besar sahabat besar Rasulullah serta kaum Muhajirin yang jumlahnya dapat dihitung dengan jari itu, semuanya telah membenikan suara bagi Khalifah, berarti menyetujui pemilihan yang dilakukan di Saqifah.

Seperti seekor burung yang terluka, Fatimah tertekan oleh dua tragedi yang menyedihkan, wafatnya Rasulullah dan disingkirkannya Ali. Kepalanya tertunduk oleh beratnya beban penderitaan. Agama ini membina ketaataan dalam jiwa Fatimah sehingga sejak kanak-kanak dia dapat melaksanakan jihad demi tegaknya agama Islam. Dia menjadi salah seorang dari para Mujahidin. Fatimah mendapat berkah, di antara berkah itu berupa gemblengan penderitaan, kemelaratan hambatan dan siksaan sepanjang masa kanak-kanak dan remaja yang memungkinkan

jiwanya teguh dalam menempuh jalan agama. Dengan kedua kakinya yang mungil dan lemah, Fatimah melangkah di jalan agama bersama para Mujahidin utama dan para pejuang sejati.

Fatimah tidak memiliki harapan yang nyata untuk dapat mengambil alih kekuasaan. Dia sadar bahwa Ali telah kehilangan haknya. Penguasa terpilih, yang sebelumnya telah merancang dan merencanakan segalanya itu kini kuat kedudukannya. Fatimah harus berjuang dan berusaha hanya dengan optimisme, bahwa kehadiran koreksi dalam tatanan Islam adalah sah adanya. Sekalipun tidak berniat mengalahkannya, paling tidak dia telah sampaikan pesan kebenaran. Meski kuat bagaimanapun rezim itu, kebenaran tetap harus disampaikan.

Seandainya saat kebenaran tidak dapat terwujud, kebenaran itu dapat dibuktikan dan dirumuskan sedemikian rupa sehingga suatu waktu orang akan mengetahuinya. Kebenaran semacam ini dapat dijaga supaya tetap menyala sehingga orang-orang tahu bahwa rezim yang berkuasa telah menyembunyikan kebenaran. Mereka semua adalah penindas.

Kebenaran, keadilan serta kemerdekaanlah, prinsip-prinsip kemanusiaan yang hakiki yang dijunjung tinggi oleh Islam inilah yang telah diinjak-injak dan ditindas.

Fatimah tidak tinggal diam termangu di rumah. Di bawah beratnya beban penderitaan, dengan prihatin dia terus berusaha dan berjuang melawan apa yang dianggapnya sebagai tindakan penyelewengan. Ia pertanyakan makna dan fungsi kekhalifahan serta kegunaannya.

Dari sebelah masjid Rasulullah, di tengah kepekatan malam tampak seorang wanita yang sedang berkabung. Ia naik seekor kuda yang dituntun oleh seorang laki-laki, berjalan lamban melewati jalan-jalan kota yang sepi dan gelap, wanita itu adalah Fatimah dan lelaki penuntun kuda itu adalah Ali.

Ali berjalan kaki, sedangkan putri Rasulullah itu naik di atas punggung kuda. Setiap malam mereka meninggalkan rumah dengan tujuan sama. Ali pergi bersama Fatimah untuk mencari kesamaan pendapat. Mencari di antara mereka orang-orang yang jujur di kalangan Anshar dan pendatang, yang lebih adil dibandingkan dengan

kaum Muhajirin yang sebagian berasal dari suku Quraisy.

Kini Fatimah mengunjungi mereka secara pribadi. Setiap malam ia menemani Ali mendatangi pertemuan-pertemuan dan berbicara dengan mereka. Fatimah menguraikan setiap kehendak Rasulullah. Ditunjukkannya satu persatu, jasa, kebajikan serta keunggulan Ali.

Dengan jiwa kuat, kepribadian yang besar, kesadaran politik serta dengan pengetahuan yang benar tentang Islam (baik semangat maupun tujuannya) dan dengan penalarannya Fatimah pun membuktikan kebenaran Ali serta kesalahan pemilihan itu. Langkah pemilihan ini kurang mengena dan akibatnya bagi umat akan terasa. Fatimah memperlihatkan bagaimana mereka akan menderita akibat keputusan gegabah yang diambil secara tergesa-gesa karena kecerobohan politik semacam itu. Fatimah mencemaskan masa depan Islam.

Tak seorang pun pernah menceritakan kembali bahwa tidak ada orang yang sanggup menentang penalaran Fatimah atas penafsiran serta

pemahamannya atas peristiwa itu. Mereka menyetujui pendapat Fatimah. Mereka semua mengakui kesalahan besar yang telah mereka perbuat. Kebajikan dan kepemimpinan Ali pun mereka terima. Fatimah meminta agar mereka bersedia mendukung dan membantu Ali untuk memperoleh hak-haknya.

Fatimah berpidato di hadapan orang-orang Anshar untuk memberikan dukungan terhadap suaminya. Namun orang-orang Anshar memberikan jawaban yang mengecewakan.

"Wahai putri Rasulullah, engkau tentunya tahu kalau kami telah bersumpah setia kepada Khalifah," kata mereka.

"Masalah itu telah selesai, andaikata suamimu Ali telah bertindak sebagai pemimpin dari jauh sebelumnya, kami pasti akan memilihnya. Tidak ada seorang pun yang lebih kami sukai kecuali dia."

Dengan nada heran dan menyanggah. Ali bertanya kepada mereka, "Jadi seharusnya aku meninggalkan jenazah Rasulullah di rumahnya, mengabaikan pemakamannya hanya untuk keluar

rumah dan berusaha memperoleh warisan kepemimpinan?"

Tahu kalau Ali menjadi korban karena kesetiaannya kepada Rasulullah, maka Fatimah pun berkata, "Ali benar-benar telah mengerjakan apa yang seharusnya dia kerjakan. Dia telah melaksanakan sesuatu yang luhur, tetapi apa yang mereka kerjakan? Allah akan menindak dan mengurus mereka."

Struktur kekuasaan serta tokoh-tokoh pembuat keputusan menanamkan keyakinan pada diri sang Khalifah bahwa menurut pendapat masyarakat, yang terbaik baginya adalah melupakan semua itu. Dengan derita dan keprihatinan yang dalam, setelah melewati perdebatan yang panjang, akhirnya ia menyerah. Ia pun menerima nasihat mereka. Terbayang dalam pikirannya bahwa dengan menerima kekhalifahan itu dia akan mampu melanjutkan kejayaan Islam serta dapat menjalankan sunah Rasul.

Mereka membiarkan Ali terpencil sendirian. Orang-orang yang semula menjadi pendukung Ali satu persatu menghilang, baik karena terpaksa ataupun karena kemauan sendiri. Dengan

demikian bahaya pembangkangan dan ketidakpatuhan terhadap Khalifah menjadi hilang.

Meskipun demikian, mereka tetap menyadari bahwa selama Fatimah masih hidup, Ali tidak akan bersedia memihak kepada mereka. Fatimah terus menentang setiap kekuatan yang tidak berdasar kebenaran. Sedikit pun Fatimah tidak mempunyai kelembutan pada mereka.

Pendirian yang teguh ini ia pertahankan. Perasaan marah itu terus melekat dalam diri putri Nabi. Mereka selalu ia tentang dan tidak dibiarkan tenang sejenak pun.

Setelah Khalifah Abu Bakar dibaiat, dan kekuasaannya telah kokoh dan tidak tergoyahkan, ia mengirim utusannya ke Fadak dan mengeluarkan wakil Fatimah dari tanah perkebunan dan pengembalaan yang telah diberikan Nabi kepada Fatimah. Hal ini membuat Fatimah semakin merasakan kesewenang-wenangan penguasa terhadap dirinya.

Fatimah kembali melemparkan kecaman, dia berusaha membuktikan kepada semua orang bahwa dengan tindakan mengambil alih Fadak

itu, Khalifah membalas dendam secara politis kepadanya dan menghancurkan sumber penghidupan Ali.

Fadak adalah sebuah tanah penggembalaan dan andaikata lebih luas pun tanah itu masih terlalu kecil bagi Fatimah untuk terlibat dalam masalah itu. Namun demikian Fadak menjadi lain artinya karena menunjukkan adanya perampasan serta penindasan yang dilakukan oleh rezim baru itu. Dengan selalu mengungkit-ungkit masalah Fadak, Fatimah berusaha mengecam rezim tersebut. Ditunjukkannya fakta adanya hak-hak yang mereka injak-injak untuk kepentingan pribadi.

Mereka mengatakan bahwa Rasulullah mempunyai anak tetapi tidak meninggalkan harta warisan. Bagi Fatimah, Fadak menjadi masalah politik dengan ditempatkannya sebagai alat untuk mengoreksi sikap yang kurang manusiawi. Karena itulah Fatimah bersikeras. Jadi bukan karena nilai ekonomisnya ia bergerak. Fatimah sama sekali tidak materialistis. Ia digebleng ayahnya sejak kecil untuk lebih mengutamakan nilai-nilai rohaniah.

Karena itu masalah Fadak bukan karena nilai materi yang besar terkandung di dalamnya, namun nilai keadilan yang telah diperjuangkan oleh ayahnya untuk seluruh umat manusia. Yang ada dalam pandangan Fatimah adalah nilai-nilai kebenaran bagaimana Fatimah telah menyerap ilmu dari ayahnya betapa dibencinya cara-cara kesewenang-wenangan.

Fatimah telah belajar menghadapi banyak perjuangan dan tahu bagaimana menerobos pengaruh propaganda yang dilancarkan pihak-pihak yang memusuhi dirinya. Waktu masih muda, ia hidup di tengah gejolak perjuangan, sedang ketika dewasa dia mengarungi kemelut politik yang tengah terjadi. Tak adalah seorang Muslimat, seorang wanita yang kesucian moral-nya tidak menghalangi dirinya untuk ikut ber-tanggung jawab atas nasib masyarakat.

Sepuluh hari setelah Abu Bakar dibaiat, Fatimah mengirim utusan kepada Khalifah untuk mengambil kembali tanah Fadak miliknya.

Fatimah mengatakan bahwa tanah miliknya dan telah diberikan Rasul kepadanya tatkala beliau masih hidup. Tuntutan Fatimah kepada

Maka Fatimah kemudian mengenakan jilbabnya. Dengan diiringi para pengiringnya, kaum wanita Bani Hasyim, dan kerabatnya, yang mengikuti Fatimah bergegas menemui Khalifah Abu Bakar.

Fatimah berjalan dengan jejak langkah seperti jejak langkah Rasulullah. Ia lalu memasuki majelis yang dihadiri Abu Bakar yang saat itu di kelilingi oleh kaum Muhajirin dan Anshar.

Fatimah membentangkan tirai antara dia dan kaum wanita yang menemaninya di satu sisi, dan majelis yang terdiri dari kaum pria pada sisi lain. Ia duduk kemudian tersedu menangis, dan sebagaian besar yang hadir ikut menangis.

Setelah dapat menenangkan dirinya dan suasana makin tenang, Fatimah pun membuka pembicaraan, "Saya mulai dengan memuji Allah Yang Patut Dipuji. Segala Puji bagi Allah atas segala nikmat-Nya, dan terhadap apa yang diberikan-Nya ..."

Dan setelah itu ia lalu berkata kepada Khalifah Abu Bakar, "Apabila Anda mati, wahai Abu Bakar, siapakah yang akan menerima warisan Anda?"

"Anakku dan keluargaku." Jawab Khalifah Abu Bakar.

"Mengapa maka Anda mengambil warisan Rasulullah yang menjadi hak anak dan keluarga beliau? Kini kalian beranggapan bahwa tak ada warisan buat kami. Apakah kalian menghendaki berlakunya kembali hukum jahiliah? Bagi orang yang meyakini kebenaran Allah, tak ada hukum yang lebih baik selain hukum Allah (QS. al-Maidah: 50). Tidakkah kalian mengetahui, padahal sedemikian terangnya seperti cahaya matahari, bahwa aku ini putrinya."

"Wahai kaum Muslim! Apakah aku dikalahkan karena warisanku? Wahai putra Abu Quhafah, apakah Kitab Allah terdapat ketentuan bahwa engkau boleh mewarisi milik Allah sedangkan aku tidak mewarisi milik ayahku? Sungguh engkau berbuat sesuatu yang tidak benar. Apakah kalian sengaja hendak meninggalkan Kitab Allah dan menaruhnya di belakang punggung kalian? Padahal Al-Qur'an jelas menegaskan dengan firman-Nya, *Sulaiman telah mewarisi Daud* (QS. an-Naml: 16). Mengenai berita tentang Nabi Yahya putra Zakaria, Al-Qur'an

menegaskan, *Ya Allah, karuniakanlah aku dari sisi-Mu seorang penerus yang akan mewarisiku dan mewarisi keluarga Ya'qub*. Selain itu Allah menegaskan, *Orang-orang itu mempunyai hubungan kerabat sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya* (QS. al-Anfal: 7). Allah juga berfirman, *Allah telah mensyariatkan bagimu tentang* (pembagian pusaka untuk) *anak-anakmu.* (Yaitu) *bagian seorang anak laki-laki sama dengan dua anak perempuan* (QS. an-Nisa': 4). Allah juga berfirman, *Jika ia meninggalkan harta yang banyak berwasiatlah untuk ibu bapak dan karib kerabatnya secara baik-baik (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa* (QS. al-Baqarah: 180)."

"Tapi kalian sekarang menganggap aku ini tidak mempunyai hak waris atas pusaka ayahku, dan aku dipandang tidak mempunyai hubungan kekeluargaan dengan ayahku. Apakah ada sesuatu ayat yang dikeluarkan Al-Qur'an oleh ayahku khusus untuk kalian? Ataukah kalian hendak mengatakan bahwa dua orang (yang memiliki ikatan keluarga inti—*pen*) pengikut agama yang sama tidak boleh saling mewarisi? Apakah

kalian merasa lebih mengerti tentang ayat-ayat khusus dan umum dalam Al-Qur'an dibanding ayahku, ibuku dan anak pamanku? Kalau memang demikian sikap kalian, apa yang harus kukatakan? Biarlah kelak padang Mahsyar yang akan menjumpai kalian. Sebaik-baik hakim adalah Allah, sebaik-baik pemimpin adalah Muhammad, sebaik-baik hari perjanjian adalah Hari Kiamat. Ketika itu orang-orang yang berbuat batil akan merugi, dan penyesalan di kemudian hari tidak akan ada artinya."

"Setiap berita yang disampaikan seorang Rasul pasti akan tiba saat kejadiannya, dan kelak kalian akan mengetahui siapa-siapa yang bakal terkena siksa yang mengerikan dan tertimpa azab yang kekal."

Khalifah dengan suara merendah kemudian menanggapi ucapan-ucapan Fatimah, "Wahai putri Rasulullah, ayahmu adalah sangat pengasih dan murah hati serta prihatin terhadap orang-orang Mukmin, dan terhadap orang kafir tegas dan keras, jika kami mendapatinya, kami dapati dia adalah ayahmu, bukan ayah dari wanita lain, saudara suamimu, bukan yang lain, ia telah men-

dahulukannya melebihi setiap orang dekat padanya, ia telah menolong di setiap kondisi genting, yang mencintai kalian hanyalah orang yang beruntung, dan tak ada yang membuat kalian murka kecuali orang celaka sekali. Kalian adalah keturunan yang baik dari Rasulullah, kalian makhluk-makhluk penunjuk kami ke jalan yang benar, dan jalan menuju surga. Dan engkau, wahai sebaik-baik wanita, putri sebaik-baik nabi, adalah benar ucapanmu, terdepan akalmu yang sempurna, hakmu tidak terhalangi."

"Demi Allah, saya tidak melawan pendapat Rasulullah dan apa yang aku amalkan sesuai dengan izinnya tidak akan mendustai keluarganya. Dan aku mempersaksikan kepada Allah dan cukuplah Allah menjadi saksi, bahwa aku mendengar Rasulullah bersabda, "Kami para nabi tidak mewarisi emas dan perak, juga tidak rumah dan tanah, kami hanya mewariskan al-Kitab, hikmah ilmu dan kenabian. Makanan yang ada pada kami adalah milik wakil amri untuk menggunakannya sesuai dengan kebijakannya setelah kami; apa yang engkau perjuangkan dengan kesungguhan dan senjata yang

dipakai berperang kaum Muslim melawan kaum kafir, dan membasmi kaum pembangkang adalah sesuai kesepakatan keputusan kaum Muslim, aku tidak sendiri dan memaksakan kehendakku, itulah keadaanku dan ini hartaku milikmu dan ada di depanmu, tidak jauh dan tidak kami sembunyikan darimu. Sungguh engkau penghulu wanita umat ayahmu, pohon yang baik bagi keturunanmu, hartamu tidak diberikan ayah dan keturunanmu karena keutamaanmu, kebijakan akan berjalan selama dalam kekuasaanku, lalu apakah engkau berpendapat bahwa aku melawan dalam hal ini?"

Fatimah menyangkal ucapan Abu Bakar, karena Rasulullah tidak pernah berbicara tentang waris seperti yang diucapkan Abu Bakar. Karena seandainya ucapan itu ada, pasti Fatimah sebagai anak akan diajak bicara terlebih dahulu.

"Mahasuci Allah, tak akan ayahku berpaling dari Kitab Allah dan tak akan melawan hukum-hukum-Nya, tetapi ia selalu mengikuti petunjuk-Nya dan batasan-batasan-Nya. Apakah kalian bersekongkol melakukan penipuan dengan kedustaan atas ayahku? Penyelewengan ini sama

dengan penyelewengan terhadapnya ketika ia masih hidup. Ini Kitab Allah Yang Mahabijak, Adil dan Berbicara secara jelas, *ia mewarisiku dari mewarisi keluarga Ya'qub*, juga, *dan Sulaiman telah mewarisi Daud*."

"Allah telah menjelaskan dalam membagi keadilannya telah menentukan berbagai ketentuan dan pewarisan, telah menentukan berbagai ketentuan dan pewarisan, telah menentukan bagian lelaki dan wanita dan ia telah membuka topeng ahli kebatilan, serta membuang prasangka dan kerancuan pada generasi mendatang. Tidak! *Urusan telah dikacaukan oleh diri kalian* (QS. Yusuf: 18)."

Kemudian Abu Bakar berkata, "Mahabenar Allah dan Rasul-Nya, dan engkau benar, wahai putri Rasul-Nya, tambang hikmah, tempat petunjuk dan rahmat, serta tonggak agama dan hujah. Saya tidak akan melemparkan kebenaranmu dan tidak mengingkari khotbahmu, mereka kaum Muslim yang berada di antara aku dan mereka telah mengangkat aku dengan apa yang aku tempati sekarang (kekhalifahan), dan kesepakatan mereka telah kuambil, apa yang telah

aku ambil tanpa ada rasa sombong dan pemaksaan dan semuanya menyaksikan."

Kemudian Fatimah berbicara dengan suara lebih keras ditujukkan orang-orang yang hadir yang ada di tempat itu, "Wahai kalian ahli musyawarah, pendukung agama dan penjaga Islam, kelengahan apa ini? Bagaimana bisa terjadi kezaliman atas diriku? Bukankah Rasulullah adalah ayahku, telah bersabda, 'Seorang dipelihara pada keturunannya?' Alangkah cepatnya yang kalian perbuat, dan begitu jauh telah terjadi penguburan (agama), padahal kalian sanggup terhadap apa yang aku perjuangkan dan kalian punya kekuatan terhadap tuntutanku. Atau beranggapan Muhammad telah mati?"

"Maka peristiwa besar dan kegagalannya telah meluas, keretakan berjalan cepat, sambungannya telah retak, karena gaibnya bumi menjadi gelap, matahari dan bulan mengalami gerhana, bintang-bintang telah ditaburkan karena petakanya, harapan telah putus, gunung-gunung telah diam, kehormatan telah disia-siakan, harga diri telah disingkirkan saat kematiannya."

"Demi Allah, itulah tragedi paling besar, dan petaka paling berat, belum ada yang menandinginya, dan tipu daya tercepat, dengannya Kitab Allah dibeberkan secara terbuka pada halaman kalian, sedang pada sore hari dan paginya, diteriakkan, dibacakan dan didengungkan juga di halaman kalian, yang sebelumnya tak pernah terjadi untuk para nabi dan para rasul-Nya, suatu hukum yang pasti ketentuan yang pasti."

"Dan Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul. *Apakah jika ia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang* (murtad). *Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*"

Kemudian Fatimah berbicara ditujukan pada kelompok Anshar, "Sungguh jauh wahai Bani Qilata, apakah aku akan dihalau mewarisi ayahku, padahal kalian melihat dan mendengarkan serta hadir dalam pertemuan itu, dikacaukan oleh propaganda dan beberapa informasi. Padahal ka-

lian memiliki jumlah, persiapan, peralatan dan kekuatan, kalian memiliki senjata dan penangkal untuk dapat memenuhi seruan ini. Mengapa kalian tidak memenuhinya? Teriakan telah mendatangi kalian, lalu kalian tidak mau menolong, padahal kalian dikenal sebagai petarung, orang baik, suatu pilihan yang telah dipilih untuk kami ahlulbait."

"Kalian telah memerangi orang-orang Arab, kalian telah menanggung beban dan kelelahan, dan kalian telah menumpas berbagai umat, menantang para pemberani. Kami tidak akan marah, atau kalian sedang marah? Kami perintahkan kalian, tapi justru kalian akan menguasai kami. Sampai giliran Islam berputar dan sampai pada kami dan susu mengalir setiap hari."

"Hembusan syirik telah tunduk, emosi kebohongan telah diam, dan api kekafiran telah padam, seruan kekacauan telah diam, dan agama telah berjalan dengan baik. Lalu kemana kalian pergi setelah semua jelas, dan setelah membuka kalian lalu menyembunyikan segalanya? Kalian mundur setelah maju dan apakah kalian akan musyrik setelah beriman? Kemelaratanlah bagi

kaum yang melanggar perjanjian mereka. Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah? Padahal mereka keras untuk mengusir Rasul dan mereka yang pertama kali memulai memerangi kamu. Mengapa kamu takut pada mereka? *Padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang beriman* (QS. at-Taubah: 31)."

"Ingat! Sesungguhnya aku telah melihat kalian telah terjebak pada kesenangan sesaat, dan kalian telah menjauhkan yang paling berhak membuka dan menahan. Kami menjauhkan diri dari kesenangan, dan kami selamat dari kesempitan dan mendapat keleluasaan. Kalian melemparkannya sebelum kalian sadari, serta memuntahkan yang kalian telan. *Jika kamu dan orang-orang yang di muka bumi semuanya mengingkari* (nikmat Allah), *maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji* (QS.Ibrahim: 8)."

Fatimah berdiam sebentar menunggu reaksi orang-orang yang ada di depannya, lalu berbicara lagi, "Ingatlah! Telah kusampaikan pada kalian atas dasar pengetahuanku secara hina sesuai kami diperlakukan di tengah kalian, dan

dengan tipuan yang hati kalian dapat merasakannya."

"Namun semua itu adalah luapan jiwa dan kemarahan serta lahir dari kelemahan juga hati yang berduka serta pembelaan. Maka, ambil dan simpanlah. Di belakang hari secara berlahan, namun akan terjadi cela dan ditandai dengan murka Allah, dan kecelakaan yang abadi, berhubungan dengan api neraka Allah yang menyala dan membakar sampai ke dada. *Dan semua yang kalian lakukan di dalam pandangan Allah* (Dan orang-orang yang telah berbuat aniaya akan mengetahui ke mana akhirnya mereka pergi) (QS. asy-Syura: 227)."

"Saya adalah putri Nazir (Rasulullah) pemberi peringatan bagi kalian berhadapan dengan azab yang pedih. Maka lakukanlah, kami juga berbuat dan tunggulah kami juga akan menunggu."

Di situ Fatimah menunjukkan kecerdasannya sebagai putri seorang Nabi, dia mengeluarkan dalil-dalil yang sulit terbantahkan. Sementara Khalifah Abu Bakar tidak dapat menunjukkan saksi lain selain dirinya tentang ucapan Nabi yang melarang mewarisi hartanya. Namun Kha-

lifah diam, dia tetap pada pendiriannya bahwa tanah Fadak tidak diwariskan oleh Nabi kepada keluarganya. Sampai akhirnya Fatimah meninggalkan tempat pertemuan itu dengan perasaan luka yang amat mendalam.

Fatimah pulang dan menemui Ali, yang sedang duduk menunggui anaknya. Tampak wajah Fatimah yang kesal dan jiwanya merasa lelah, lalu mengeluh pada Ali.

"Wahai putra Abu Thalib, mengapa engkau berselimutkan bayi dan duduk laksana seorang terdakwa. Kau telah patahkan tonggak sumur, maka orang yang tidak bersenjata pun telah mengkhianatimu. Ibn Abi Quhafah telah merampas pemberiaan ayahku dan bekal anak-anakku, ia telah terang-terangan memusuhiku, dan menantang pembicaraanku, sampai sekelompok pendukungnya memboikotku, dan beberapa Muhajirin menjadi penghubungnya. Sedang para jamaah menutup mata dariku, tak ada penolong dan penghalang. Aku telah keluar dengan tertekan dan kembali dalam keadaan terpaksa."

"Kau hinakan pipimu pada saat engkau disepelekan hakmu padahal kau telah menyerang

srigala dan telah tidur di atas tanah. Engkau tidak halau orang tidur, dan tidak kau cukupi yang batil, tak ada pilihan bagiku. Alangkah baiknya jika aku mati sebelum kehinaan dan kerendahan ini. Pemaafku hanyalah Allah, kepada-Nyalah kembali dan dari-Nya-lah penjagaan. Celaka! Di setiap belahan timur dan barat, penunjang telah mati dan kekuatan telah lemah, aduanku pada ayahku dan pelarianku pada Tuhanku. Wahai Tuhanku Sungguh Engkau Mahakuat dan Perkasa di atas mereka, dan balasan-Mu lebih pedih dan kejam."

Ali terdiam menatap iba kepada istrinya, wanita yang sangat dia cintai, seorang putri dari orang yang paling ia cintai. Dia melihat Fatimah benar-benar lemah tak berdaya. Ali mengingat pertarungan demi pertarungan melawan para musuh Islam telah dilaluinya dengan gemilang.

Ali adalah pahlawan pada masa itu, ia berjasa dalam perang Khandaq, waktu semua suku musuh bersatu menyerang Madinah, waktu kelompok religius dan duniawi, bangsa Yahudi dan Arab, telah berkumpul dan kompak untuk menghancurkan ajaran Islam. Ali juga berjasa

dalam perang Uhud, ketika kaum Quraisy dapat menduduki lembah dan pasukan Muslim cerai-berai. Waktu Ali tampil melindungi Rasulullah dan maju menerjang barisan musuh dengan membentuk barisan baru yang ia isi dengan semangat. Ali juga memberikan kemenangan dalam peristiwa Khaibar.

Dalam setiap peperangan, Ali selalu berada di garis depan. Ribuan nyawa para musuh melayang di mata pedang Zulfikar. Dan kini giliran keluarga dari orang-orang yang terbunuh itu, saudara, anak-anak, cucu mungkin telah memeluk Islam, namun bukan tidak mungkin mereka masih memiliki dendam.

Kini Ali sendirian di kelilingi beberapa gelintir sahabatnya yang setia. Haruskah ia sekarang berperang melawan orang-orang Islam sendiri yang sebelumnya telah dibimbing dengan sabar oleh Nabi selama 23 tahun?

Ali berpikir jika ia lebih mengutamakan kedudukan dan memerangi penguasa saat ini, maka ia takut umat Islam akan menjadi lemah menghadapi musuh-musuh yang lebih kuat dari Romawi dan Persia.

Ali dihadapkan pada dilema, pada pilihan yang sama-sama sulit.

Ali telah memilih Islam tetap ada, meski hak-haknya telah dilanggar. Dia berharap orang-orang itu sadar dan kemudian meletakkan Islam pada nilai yang sebenarnya. Ali ingat pesan Nabi Muhammad, "Wahai Ali tidak ada lagi nabi sesudahku." Maka Ali berhati-hati sekali untuk mengambil setiap tindakan yang membahayakan masa depan Islam. Banyak hal yang menjadi pertimbangan bagi Ali yang semuanya untuk keberlangsungan Islam di masa mendatang.

Sekarang yang dihadapinya adalah medan yang berbeda. Mereka membawa panji-panji mereka; Islam. Bukan pemujaan berhala, kekafiran, politis, takhayul, perlindungan terhadap perdagangan suku Quraisy ataupun kehormatan suku, melainkan demi tegaknya kesatuan dan penyebaran Islam, pengumpulan dan penyebaran Al-Qur'an, kesalihan, pengingkaran terhadap penimbunan harta kekayaan, menyantuni masyarakat, mencari ridha Ilahi, pelaksanaan hukum dan menjalankan ajaran Rasulullah serta me-

ningkatkan kesatuan dan mempersatukan umat Islam. Mereka meraih simpati masyarakat dengan logika yang benar-benar masuk akal.

Yaitu berdasar rasa simpati kepada masyarakat, demi nasib agama Islam serta menjauhkan dan bahaya pemberontakan dari dalam, adanya tekanan dari musuh-musuh asing untuk menjauhkan dan perpecahan di antara kaum Muslim.

Pendek kata, karena saat itu lebih baik Ali mengalami nasib demikian.

Ali, sang pahlawan itu kini diam terpojok di rumahnya. Kini Ali sendirian di rumah Fatimah. Ditatapnya wajah sang istri yang lelah dengan iba. Kepada Fatimah dengan nada merendah Ali menghibur istrinya,

"Wahai putri Nabi, tak ada celaka buatmu. Celakalah buat mereka yang menghinamu. Tekanlah kesedihanmu, wahai putri pilihan dan peninggalan kenabian. Percayalah, aku tidak lemah dalam agamaku, dan aku tidak keliru dalam mengambil keputusan. Jika engkau menginginkan kecukupan, maka rezekimu telah ter-

jamin dan penanggungmu telah dijaga, dan apa yang kuberikan padamu lebih utama dari yang dirampas darimu, maka mintalah kecukupan pada Allah."

Fatimah memandang tajam pada suaminya, ia melihat wajah yang tulus dan rasa tanggung jawab terhadap masa depan Islam. Ali, sang suami telah mengorbankan segalanya, nyawa, harta dan kesempatannya, demi masa depan agama Islam. Ali telah berkorban segalanya demi risalah ayahnya.

Fatimah menghela napas kemudian berbicara pelan, "Ya, Allah-lah yang mencukupiku." Kemudian Fatimah menuju ke anak-anaknya yang telah tertidur lelap.❖

15

Kini segalanya telah berakhir, harapan Fatimah berjuang meluruskan keadaan sudah pada titik penghabisan. Fatimah sudah melaksanakan kewajibannya untuk menegakkan keadilan meski Khalifah tidak berubah pendirian.

Maka Fatimah tidak memiliki beban apa pun, dan dia tahu beban berat itu ada dipundak suaminya. Dan suaminya pun mungkin tidak akan mampu mengubah keadaan, maka semuanya ia kembalikan kepada al-Khaliq, Pencipta alam semesta yang mengutus ayahnya sebagai Nabi.

Fatimah bahagia, menunggu datangnya ajal. Dia benar-benar merasa sunyi lebih dari yang pernah dibayangkannya. Terlintas di depan matanya wajah-wajah yang telah sekian tahun mengelilingi ayahnya, yang setia ke mana-mana bersama, yang kini telah berubah menjadi wajah-wajah asing.

Para sahabat kini menghirup udara sama dengan aroma yang berbeda. Madinah tidak lagi menjadi kota Rasulullah. "Kota Kepercayaan" itu kini diliputi pengaturan dan kekuasaan. Lenyaplah jiwa besar dan kuat yang telah memberi semangat kepada orang-orang kelana Badui, yang mengalirkan kelembutan, kasih sayang, menjunjung tinggi dan membela kebenaran, kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, perjuangan spiritual, kepercayaan dan kesalihan.

Sebagai gantinya, kini muncul kekuatan baru yang membakar, merusak dan menegakkan kembali adat kuno, tradisi suku, hubungan darah, keakuan, kebanggaan diri, permusuhan antar suku yang saling menumpahkan darah, permainan politik yang kotor dan rendah mutunya serta kemandegan.

Semua itu menjauhkan dari kilatan kata-kata Rasulullah, kata-kata yang mengandung nyala api revolusi, janji serta keterlibatannya dalam perjuangan, tanggung jawab, derap kemajuan sosial, pengejawantahan semangat, makna serta perubahan hidup yang berlangsung terus-menerus dan mengandung daya tahan terhadap penindasan.

Kini Ali semakin menyendiri, dia diam di dalam rumah Fatimah bersama anak-anaknya. Telah lenyap para sahabat kesayangannya yang hidup tanpa kelas dan yang menduduki tempat terhormat dalam pandangan dan hati Rasulullah. Orang-orang yang telah memperoleh kemuliaan dan harga diri karena kepercayaan, ketulusan hati, kesaudaraan serta daya tahan itu kini terlempar, terdesak oleh kekuatan para pemimpin politik baru. Orang-orang yang pintar menarik perhatian, kini menonjol namanya.

Begitu riuh pembicaraan mengenai kekuasaan, kepemimpinan dan pertahanan diri, sehingga tidak lagi terdengar kelembutan perasaan, persahabatan dan ketulusan hati. Pribadi Abu Bakar, perangai Umar, tegarnya Khalid dan kecerdasan

Amr bin 'Ash, tiba-tiba telah membentangkan tembok yang kokoh di sekeliling Madinah. Mereka, baik yang merasa takut atau terpikat, para sahabat baik yang sadar atau tidak sadar telah terperangkap ke dalam benteng itu.

Betapa mudahnya, tanpa suara, tanpa ada orang yang sadar, tanpa berisik sehingga dapat membangunkan orang-orang yang terlena, tanpa pemberontakan, tanpa membangkitkan kesadaran orang lain, tanpa mengajari orang lain agar mampu membedakan hak-hak karena terbuai pendapat dan saran-saran yang memabukkan.

Semua berlangsung secara diam-diam, hak telah terkubur kemudian terlupakan. Akhirnya sulit untuk dapat menyelamatkan kebenaran dan tegak menentang kekuasaan yang dipersenjatai pendapat dan saran-saran yang membius. Perjuangan, tekanan, protes, erangan dan bahkan keberatan-keberatan yang diajukan oleh Fatimah pun dianggap sepi.

Tiba-tiba Fatimah merasa letih karena harus hidup bertahan, menanggung penderitaan, kemiskinan, kesulitan dan menanggung kegetiran

hidup. Dia semakin yakin kalau segalanya telah sirna.

Hari-hari gelap datang beruntun, Fatimah teringat janji Rasulullah sebelum wafat, bahwa Fatimah merupakan orang pertama yang menyusul kepergian beliau. Lantas apa yang akan terjadi pada masa-masa mendatang? Bagaimana dengan masyarakat semacam itu? Bagaimana dengan masyarakat yang baru terbentuk itu? Jatuh ke tangan siapakah masa depan umat yang nasibnya dikorbankan demi kebijaksanaan Khalifah baru tersebut? Bagaimana dengan nasib Islam di masa datang? Semangat kebangsawanan, nama baik dan kebanggaan suku kini bangkit kembali. Sumpah setia yang sempit telah menggantikan firman Ilahi. Bagaimana mungkin pemilihan suara suku-suku yang memilih pemimpin mereka atau kaum Quraisy yang memilih sesepuhnya lebih masuk akal dan lebih baik dibanding dengan pilihan Rasulullah?

Macam apakah orang-orang yang di Saqifah mengucapkan sumpah setia dan kemudian hanya karena sepatah kata dari Abu Bakar, berbalik arah menyatakan sumpah setia kepada Abu

Bakar? Apakah perkembangan nalar dan pengetahuan mereka sudah demikian memadai sehingga pesan-pesan Rasulullah tidak perlu dipertimbangkan? Padahal mereka adalah orang-orang yang hidup sekota dengan Rasulullah, hidup begitu dekatnya dengan beliau.

Mereka telah bersama-sama menjalankan jihad dan telah mengkaji Islam langsung dari Rasulullah. Namun demikian mereka telah berani memilih Khalifah baru dan meninggalkan Ali. Kelak jika Islam telah tersebar di luar Madinah dan telah berganti generasi, nasib yang bagaimanakah yang diakibatkan adanya sumpah setia itu? Siapa yang nantinya berhak memilih dan siapa yang berhak dipilih?

"Karena tokoh-tokoh yang paling banyak berkorban, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar sebagai generasi Islam pertama dan yang menjadi pelopor itu telah memojokkan Ali dengan dalih kebijaksanaan umum, kemudian memaksa Ali mengurung diri di rumah, apa yang akan dilakukan generasi mendatang terhadap anak-anakku? Kebijaksanaan macam apa yang kelak muncul jika orang-orang tidak lagi ber-

kembang dalam suasana keimanan, kesalihan dan jihad?" Keluh Fatimah.

Bahkan Fatimah telah dapat membayangkan masa depan anak-anaknya Hasan, Husain, Zainab dan Ummu Kultsum, dalam bahaya permusuhan tanpa pelindung. Fatimah sudah merasakan gejala-gejalanya dengan jelas. Saat pertama Ali berdiam di dalam rumah merupakan awal sejarah yang mengerikan. Sumpah setia di Saqifah yang berlangsung secara sepihak itu, kemudian diikuti baiat dan pengambilalihan Fadak, adalah awal terjadinya ketidakadilan. Masa depan Islam suram, mengerikan, berdarah kemudian secara beruntun akan melahirkan perampasan, pembunuhan dan penderitaan yang tidak ada habisnya.

Di masa mendatang kekhalifahan akan menjadi perebutan dan sumber pertikaian serta memperlemah umat. Politik akan menjadi tujuan bukan kemaslahatan karena setiap orang, setiap suku, setiap kelompok merasa berhak menduduki jabatan. Padahal jabatan itu adalah hak Allah.

Fatimah telah berusaha sekuat tenaga untuk mengoreksi penyimpangan yang terjadi dalam awal sejarah Islam. Namun Fatimah tidak dapat

berbuat banyak. Dia merasa bahwa telinga orang-orang di seluruh Madinah telah tertutup semua, sehingga tidak dapat mendengar jeritan-jeritannya. Hati Fatimah bertambah menderita melihat sikap Ali membisu, karena Ali tidak memiliki dukungan dan Ali telah mengorbankan dirinya demi masa depan Islam. Kebisuan ini dapat menindihkan dan menyalakan hati peka dan yang dapat merasakan kesulitan Ali.

Betapa rumit dan kejamnya keakuan yang berdalih keimanan, terutama jika dipersenjatai alasan kebijaksanaan karena keakuan semacam ini membuat para sahabat yang setia mengorbankan hak-hak masyarakat dan menindas hak-hak Ali.

Fatimah benar-benar letih setelah sepanjang hidupnya dengan sabar memikul berat beban misi Rasulullah serta memikul penderitaan pada masa-masa sulit dalam perjuangan kebodohan sukunya dan menghadapi hidup yang penuh bahaya dan muslihat. Ia lelah karena menanggung kesedihan atas kewafatan Rasulullah yang hidupnya sangat dekat dengan dirinya. Fatimah begitu susah merasakan nasib Ali yang hampir

tak tertangguhkan itu, yang setelah sepanjang hidupnya berjuang melawan musuh, kini dipaksa menyerah, bukan oleh musuh tetapi justru oleh sahabatnya. Ali adalah korban dari keyakinan, keberanian, pengorbanan, kejujuran dan kesetiaannya sendiri. Ia dimanfaatkan untuk tegaknya kekuasaan yang justru kemudian menindas dirinya. Fatimah menjadi tidak berdaya, menyerah karena semua usaha yang pernah dicoba untuk memulihkan hak-hak Ali ternyata sia-sia.

Bukan hanya upaya selanjutnya menjadi sulit, melainkan dia juga merasa kalau kini menanggung penderitaan dengan sabar sudah tidak mungkin. Bukan untuk menanggung beban peristiwa yang terjadi di luar rumah.

Hari pun berlalu, Umar berharap kemarahan Fatimah telah reda. Ia kemudian berkata kepada Abu Bakar, "Marilah kita pergi kepada Fatimah, sesungguhnya kita telah menyakiti hatinya."

Mereka berdua pergi ke rumah Fatimah dengan maksud meredakan kemarahan putri Nabi. Mereka meminta kepada Ali bin Abi Thalib untuk dapat mempertemukan mereka dengan Fatimah.

Ali memperkenankan mereka berdua masuk ke rumah. Tatkala keduanya berdiri dekat Fatimah, Fatimah memalingkan wajahnya ke arah dinding rumah, tidak melihat ke arah kedua sahabat ayahnya itu.

Salam Abu Bakar dan Umar tidak dijawabnya.

Hanya dengan suara tegas Fatimah berkata, "Apakah kalian mau mendengar apabila saya katakan kepada kalian suatu perkataan yang berasal dari Rasul."

"Ya, pasti wahai Fatimah."

Kemudian Fatimah berkata, "Apakah kalian tidak mendengar Rasulullah bersabda, 'Keridhaan Fatimah adalah keridhaanku, dan kemurkaan Fatimah adalah kemurkaanku. Barangsiapa mencintai Fatimah, putriku, berarti mencintaiku; dan barangsiapa membuat Fatimah murka, berarti ia membuatku murka?'"

Mereka berdua menjawab, "Ya, kami telah mendengarnya dari Rasulullah."

Kemudian Fatimah berkata, "Aku bersaksi kepada Allah dan para malaikat-Nya, ketahui-

lah, kalian berdua telah membuat aku marah dan kalian berdua tidak membuat aku ridha. Seandainya aku bertemu dengan Nabi, aku akan mengadu kepada beliau tentang kalian berdua."

Abu Bakar berkata gemetar, "Sesungguhnya saya berlindung kepada Allah dari kemurkaan-Nya dan dari kemurkaanmu, wahai Fatimah."

Abu Bakar terdiam, jiwanya menjadi goncang, dan ia menangis. Umar diam membisu. Fatimah menunggu mereka berdua mengutarakan penyesalan mereka. Namun lama ditunggu tidak terucap penyesalan itu. Kemudian Fatimah masuk ke kamarnya sambil terisak, ia sama sekali tidak menyangka kedua orang itu tidak luluh hatinya.

Abu Bakar yang masih menangis keluar dari rumah Fatimah. Umar mengikuti di belakangnya. Mereka tidak tahu harus berbuat apa terhadap putri Nabi yang tidak sedikit pun memberi kelonggaran bagi mereka. Meski demikian waktu terus saja berlalu. Abu Bakar dan Umar di satu pihak tetap teguh pada pendiriannya bahwa hak kekhalifan adalah hak sebuah masyarakat yang 'demokratis' yaitu pemimpin

dipilih dalam pemilihan musyawarah maupun pilihan rakyat yang terbanyak. Dan itu bisa dijabat oleh siapa saja yang dianggap mampu oleh masyarakat. Kekuasaan yang sudah ada di tangan tidak mungkin dilepas lagi apa pun alasannya. Dan Fadak adalah milik Negara, untuk membiayai kebutuhan-kebutuhan pemerintahan.

Masyarakat luas mendukung pandangan kedua sahabat senior Nabi yang dianggap lebih logis dan realistis serta sesuai dengan pandangan para pemimpin tradisional. Pemimpin adalah hak rakyat, bukan hak Allah apalagi Nabi-Nya.

Sementara pandangan pemimpin ditunjuk oleh orang tertentu, meskipun ia Nabi, dan hanya berhak dijabat oleh orang-orang tertentu, dianggap tidak logis dan sulit untuk dipahami dalam sebuah bentuk masyarakat yang plural. Kelak pada generasi mendatang pandangan seperti ini semakin kokoh dan dianggap 'benar', sebab kenyataannya sejarah terus berjalan dengan membentuk kekuatannya, dan berjalan apa adanya.

"Nabi tidak pernah memilih seseorang pun menjadi penggantinya. Hanya orang-orang tertentu yang membesar-besarkan untuk tujuan politik"

"Tidak ada kalimat Nabi yang tegas menunjuk seseorang dan di Al-Qur'an pun tidak ada. Dan lagi, Nabi tidak mungkin melakukan nepotisme."

"Nabi tidak pernah mewarisi apa pun, karena yang ditinggalkan Nabi hanya 7 lembar pakaian yang usang."

"Fatimah adalah wanita yang zuhud, dia tidak mungkin menuntut tanah Fadak, karena para nabi tidak pernah mewariskan harta pada anaknya. Yang diwariskan Nabi adalah agama dan ilmu untuk umatnya."

"Fatimah sudah memaafkan."

"Fatimah sudah rela."

"Ah, Fatimah itu melankolis orangnya."

Fatimah terus merasakan beban keheningan yang menakutkan, mencekam rumah di sampingnya, rumah Rasulullah. Kini jendela rumah itu telah tertutup. Jendela yang dulu setiap hari terbuka ke arah jendela rumahnya, dengan wajah-wajah yang saling melempar senyum dan kasih sayang serta kepercayaan pun mengalir ke arah rumah Fatimah. Kini jendela di seberang

sana tertutup, kematian telah menutupnya rapat-rapat bagi Fatimah. Tidak ada senyum yang cerah seperti dulu lagi. Politik pun telah menutup jendela rumahnya sendiri. Dan kini dia tersekap di dalamnya, di samping Ali yang diam, bak gunung berapi memendam api yang menyala.

Bagi Fatimah, untuk bertahan hidup merupakan perjuangan tersendiri. Tubuhnya begitu lelah dan semakin lemah. Waktu, perlahan melindas hatinya yang terkoyak-koyak. Setiap saat, setiap menit, bahkan setiap langkah terasa berat dan tersendat-sendat. Fatimah perlahan mendaki puncak penderitaannya.

Kini satu-satunya makna yang didapat Fatimah dan hidup ini, hanyalah makam ayahnya, serta kabar gembira yang disampaikan beliau, "Wahai Fatimah, di antara keluargaku, engkaulah orang pertama yang akan bersatu denganku."

Akan tetapi, kapan saat itu datang? Betapa menggembirakan kabar tersebut! Fatimah akan segera menyusul ayahnya, dan ibunya Khadijah pasti sudah menunggu. Tapi kapan waktu itu tiba?

Seperti seekor burung yang patah kedua sayapnya, batin Fatimah penuh penderitaan, ia tidak sabar lagi menunggu saat tersebut. Apalagi sekarang ia dikurung oleh tiga hal; sikap suaminya yang membisu penuh penderitaan, kesedihan anak-anaknya, keheningan serta kebekuan makam ayahnya di pojok rumah Aisyah.

Jika penderitaan dalam hatinya bertambah berat, napasnya sesak karena terlalu banyak menangis, Fatimah merasa butuh simpati ayahnya, maka ia pun memanggil-manggil ayahnya kemudian menjatuhkan diri di atas makam ayahnya yang bisu. Ditatapnya makam itu dan tiba-tiba terasa olehnya seolah-olah baru pertama kali ia mendengar berita kematian ayahnya. Maka menangislah Fatimah tersedu-sedu.

Diraupnya tanah kubur itu dengan kedua tangannya, dengan mata berkaca-kaca ia berusaha melihat wajah ayahnya. Ditaburkan tanah itu ke wajah dengan penuh perasaan ia membaui tanah itu. Selama beberapa detik ia merasa damai, merasa dekat dengan ayahnya dan mendapat ketenangan. Kemudian dengan terbata-bata ia berkata, "Barangsiapa membaui tanah

kubur Ahmad (Muhammad) tidak akan rugi seandainya setelah itu ia tidak membaui baubauan lain. Oh ayah, betapa berat kesengsaraan yang menimpa diriku setelah engkau tiada. Kesengsaraan yang mampu mengubah siang menjadi malam."

Pelan-pelan hatinya diselimuti ketenteraman. Tanah kubur yang tadi tergenggam di tangan jatuh ke bumi, ia memandang makam itu dengan takjub mengandung derita. Kemudian ia diam, tidak bergerak.

Fatimah hampir setiap saat mencurahkan penderitaan hati ke makam ayahnya. Hari-hari berlalu terasa seperti hari wafat beliau. Ia semakin tidak sabar, tangisnya pun semakin terdengar memilukan. Para istri kaum Anshar berkumpul di dekatnya dan ikut menangis. Hati Fatimah sungguh berat ditindih kesedihan dan kedua mata terasa berdarah karenanya. Ia mengeluhkan ketidakadilan yang berlaku atas dirinya, termasuk perampasan hak-hak atas keluarganya.

Penderitaan jauh lebih dahsyat dari yang dapat dibayangkan. Ia tidak dapat lagi dihibur atau diajak bersabar. Hari-hari ia lewati dalam sua-

sana yang mengharukan. Waktu itu para sahabat telah memperoleh kehangatan, kekuasaan, kekayaan. Sementara itu Ali membisu dalam jurang penderitaan dan kemiskinan. Fatimah terus tenggelam dalam pemikiran tentang saat kematian.

Hari demi hari Fatimah semakin tidak sabar menanti ajalnya tiba. Satu-satunya cara untuk dapat bertahan hidup adalah jika ia dapat mencari perlindungan pada ayahnya dan didekatkan padanya. Jiwanya makin penuh keluhan dan kesedihan.

Waktu terasa berjalan terseret-seret, sejak ayahnya menjanjikan kematian bagi Fatimah, ia tunggu-tunggu belum juga datang. Dan kini tibalah saat yang dinantikan, Fatimah merasa bahwa ajalnya sudah mendekat. Fatimah yang terbaring sakit di tempat tidurnya memandangi suaminya dengan penuh kepedihan. Ali bersama anak-anaknya sebentar lagi akan ia tinggal sendirian. Ali kini harus berjuang sendirian, karena sebentar lagi dirinya akan pergi menghadap Allah, menyusul ayah terkasihnya.

"Suamiku, Ali..." Fatimah memanggil suaminya dengan suara yang melemah.

"Ya, wahai putri Nabi ..."

"Wahai suamiku, aku akan segera meninggalkanmu, dari waktu ke waktu aku hanya berpikir bahwa aku akan segera menyusul ayahku. Aku akan memberikan wasiat kepadamu yang ada dalam hatiku."

Ali tak kuasa mendengar berita itu, serasa dadanya sesak. Padahal Ali melihat kesehatan Fatimah tampaknya sudah mulai membaik.

Ali berkata, "Betapa pedihnya hatiku mendengar berita duka ini, wahai putri Rasulullah. Setelah ayahmu pulang ke rahmatullah, sekarang kau akan menyusulnya. Lalu bagaimana dengan diriku?"

Fatimah mengabaikan kecemasan Ali, "Jagalah anak-anak kita, Hasan, Husain, Zainab dan Ummu Kultsum. Aku percaya padamu kau adalah ayah yang baik."

"Wasiatilah apa yang kamu suka wahai putri Rasulullah."

"Wahai suamiku, engkau belum pernah mengalami aku berdusta, berkhianat, atau menentangmu sejak engkau bergaul denganku."

"Aku berlindung kepada Allah. Engkau lebih takwa dan lebih baik, lebih mulia, dan lebih takut kepada Allah. Sungguh aku sangat merasa berat berpisah denganmu dan kehilangan dirimu. Demi Allah, engkau membuat aku merasakan kembali seperti kehilangan Rasulullah. Wafatmu dan kehilangan akan dirimu, wahai istriku, merupakan perkara yang besar. Aku mengucapkan *'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un'* atas musibah yang sangat merisaukan, sangat menyakitkan, sangat berat, dan sangat menyedihkan ini. Demi Allah, ini adalah musibah yang tidak ada penghiburnya..." Ali tidak mampu meneruskan ucapannya. Air mata meleleh membasahi pipinya. Fatimah pun menangis haru melihat ketulusan suaminya.

"Wasiatilah aku apa yang kau inginkan. Engkau akan mendapati aku melaksanakannya sebagaimana yang kau perintahkan, dan aku memilih urusanmu dari pada urusanku."

"Wahai suamiku, aku berpesan kepadamu agar engkau setelah tiadaku, menikahlah dengan putri saudaraku, Umamah, karena seorang laki-laki harus memiliki istri. Ia memperlakukan anak-

anakku seperti aku memperlakukan mereka." Fatimah berhenti sejenak kemudian berkata lagi.

"Wahai suamiku, jika engkau menikahi seorang wanita, berikan waktu satu hari satu malam untuknya, dan satu hari satu malam untuk anak-anakku. Wahai Ali, janganlah engkau membuat mereka yatim dan merasa asing."

"Wahai suamiku, aku berpesan kepadamu, agar engkau mengambil peti mati untukku, karena aku telah melihat para malaikat menampakkan dirinya."

"Wahai suamiku, aku memberikan pesan untuk istri-istri Nabi, agar masing-masing mendapat 12 uqiyah."

"Wahai suamiku, untuk wanita Bani Hasyim juga seperti itu."

"Wahai suamiku, aku memberikan pesan untuk Umamah binti Abi al-Ash, wahai suamiku, aku Fatimah binti Muhammad, Allah telah menikahkan aku denganmu agar aku menjadi milikmu di dunia dan akhirat. Engkau orang yang paling utama bagiku. Mandikanlah aku dan kafani aku di malam hari, lalu salatkanlah aku dan jangan

kau beritahukan seorang pun. Aku titipkan engkau kepada Allah, aku menyampaikan salam sejahtera untuk anak-anakku sampai Hari Kiamat."

Ali memandang iba pada istrinya, Fatimah, yang semestinya mendapat penghormatan yang layak dari para pengikutnya, kini ia dalam kematiannya, ingin menyendiri, tidak ingin diketahui oleh siapa pun di mana kuburnya.

Fatimah, dengan suara lirih minta agar dipanggilkan Asma', dialah yang dulu ikut mengatur pemakaman Rasulullah.

Kepada Asma' dia berkata, "Wahai Asma', letakkan tempat tidurku di tengah-tengah kamar."

Asma' merasakan bahwa putri Rasulullah akan segera menyusul ayahnya, Asma' dengan hati-hati mengatur tempat tidur Fatimah di tengah ruangan, sementara Fatimah menunggu duduk di kursi. Kemudian dengan lembut, hampir-hampir tanpa suara Fatimah beranjak ke tempat tidur. Ia berbaring menghadap Ka'bah sambil menunggu. Dia meminta Asma' mengambilkan air di bejana, lalu Fatimah berkata, "Siramkan air ke tubuhku supaya aku dapat memandikan diriku sendiri."

Dengan tenang dan sabar Fatimah berwudhu, kemudian mengenakan pakaian yang telah disimpan dan tidak dipakai sejak Rasulullah wafat. Rasanya dia telah membuang jauh-jauh semua kenangan sedih, dan ia merasa kalau sebentar lagi akan bertemu dengan seorang teman akrab, yaitu ayahnya. Kemudian ia memakai wangi-wangian.

Fatimah menciumi dengan penuh rasa sayang semua putra-putrinya yang masih kecil-kecil, Hasan, Husain, Zainab, dan Ummu Kultsum. Semua diciumi satu-persatu. Rasa haru menyelemuti ruangan rumah Fatimah. Asma' menangis tersedu, Fatimah menguatkan hatinya untuk tidak menangis agar anak-anaknya tidak terlalu sedih ditinggalkan ibunya.

Bahkan Fatimah tersenyum ketika mencium anak-anaknya, dia juga meminta maaf pada anak-anak kecil itu. Kemudian sekali lagi Fatimah meminta maaf jika ia memiliki salah kepada Ali, suaminya tercinta, juga pada orang-orang yang ada di sekitarnya. Fatimah memejamkan mata, namun ia tidak tidur. Mulutnya terus berzikir menyebut nama Allah.

Tiba-tiba, Fatimah yang matanya masih memejam berkata, "*Alaika salam*, ya Jibril." Kemudian ia bicara kepada Ali, "Wahai suamiku, yang datang sekarang ini adalah malaikat Jibril, ia berkata (kepadaku) *'As-Salam* (Allah Pemberi keselamatan) mengucapkan, 'Salam kepadamu wahai kekasih Allah, hari ini engkau akan menyusul kekasih yang tertinggi (Rasulullah) dan surga Ma'wa.'"

Tiba-tiba Fatimah menjawab salam lagi, "*Wa alaika salam*." Kemudian ia bicara kepada suaminya, Ali. "Wahai suamiku, ini adalah malaikat Mikail, ia mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh sahabatnya, Jibril."

Kemudian Fatimah diam sejenak, tiba-tiba Fatimah menjawab salam dengan agak berbeda dengan salam sebelumnya. Suaranya bergetar.

"*Wa alaika salam*" kemudian Fatimah benar-benar membuka kedua matanya dan berkata kepada Ali, "Wahai suamiku demi Allah, ini adalah malaikat Izrail. Ayahku telah menjelaskan ciri-cirinya."

Fatimah berkata memohon kepada Izrail, "Wahai pencabut nyawa segeralah kau cabut

nyawaku dan jangan kau siksa aku." Kemudian Fatimah berdoa, "Ya Allah, aku ingin ke haribaan-Mu, dan bukan ke neraka."

Setelah berdoa Fatimah diam, Fatimah dengan pelan mengatupkan kedua pelupuk matanya. Mata batinnya terus menatap ke arah kekasihnya yang sedang menunggu. Kalimat-kalimat tauhid terus meluncur pelan di bibir Fatimah, bersamaan dengan itu, roh suci Fatimah meninggalkan tubuhnya. Malaikat Izrail yang bertugas mengiringkan rohnya menyelesaikan tugasnya dengan baik. *Innalillahi wa inna ilaihi rajiun.* ❖

Penutup

Nyanyian duka para musafir di padang sahara,
Merangkak mencari pengobat dahaga,
Wahai engkau yang tahu sumber kebenaran,
Jangan kau tutup tiraimu,
Berilah kami seteguk air

Angin gurun berembus kencang menerbangkan pasir-pasir di permukaan makam Fatimah. Kini sempurna makam itu rata dengan tanah yang lain. Tidak tampak sama sekali gundukan atau bekas galian yang menunjukkan bahwa di tanah itu ada tubuh Fatimah di dalamnya.

Ketika matahari memancarkan sinar pagi, kesibukan kehidupan di Madinah mulai tampak, masyarakat Madinah gempar mendengar berita putri Nabi telah tiada. Sebagian besar dari penduduk Madinah baru mendengar bahwa Fatimah telah meninggal. Mereka sepertinya tidak percaya, karena Fatimah masih sangat muda, dan mereka baru merasa kehilangan. Bagaimanapun kehidupan putri Nabi sangat melekat dihati mereka. Perjuangan Fatimah tidak asing di telinga mereka. Perjuangan Fatimah menjadi pembicaraan hangat penduduk Madinah, bahkan sampai ke Mekah. Ada rasa penyesalan di hati mereka, namun penyesalan tinggal penyesalan.

Mereka berbondong ke rumah Ali untuk bertakziah. Para wanita mengenakan pakaian berkabung. Mereka sangat mencintai putri Nabi, yang ayahnya telah memperjuangkan hak-hak mereka. Kini mereka memiliki kehidupan yang lebih baik dan lebih dihargai di dalam Islam ketimbang hidup di masa jahiliah. Dan mereka juga tahu betul apa yang diperjuangkan Fatimah setelah ayahnya meninggal. Namun mereka tidak berdaya untuk meyakinkan para suaminya agar

berada di belakang barisan Ali. Meski sebagian dari mereka ada yang tidak menyukai Ali.

Sementara kaum pria, dengan rasa jengah mendatangi rumah Fatimah untuk bertakziah. Mereka merasa malu dan bersalah terhadap putri Nabi. Namun mereka lega, Fatimah kini tiada, tidak akan ada lagi kalimat-kalimat pedas yang mengkritik mereka. Ali dan keluarganya menerima tamu-tamu yang datang. Wajah Ali yang tampak sedih menerima ucapan bela sungkawa dari para pelayat. Mata Hasan dan Husain sembab karena menangis sepanjang malam. Zainab dan Ummu Kultsum masih terus menangis merapati kepergian ibunya.

Para pelayat bertanya-tanya mencari tahu di mana jenazah Fatimah, mereka hendak mensalatkan. Tapi tidak terlihat kesibukan salat Jenazah dan tidak ada kesibukan persiapan hendak menguburkan jenazah.

"Mana jenazah putri Nabi? Kami hendak mensalatkan."

"Fatimah sudah dimakamkan."

"Kapan?"

"Tadi malam."

"Tadi malam?"

"Di mana makamnya? Di dalam rumah atau di Baqi? Kalau di Baqi lalu di mana letaknya?"

"Fatimah tidak ingin diganggu ketenangannya. Dia ingin istirahat untuk selamanya. Ia berwasiat, ia tidak ingin makamnya diketahui oleh orang-orang."

"Mengapa?" ❖

Daftar Pustaka

1. Ibrahim Amini, *Fatimah az-Zahra,* Penerjemah, Ali Yahya, Penerbit Lentera, Jakarta, Tahun 2003.
2. Muhammad Taufiq Ali Yahya, *Fatimah az-Zahra, Wanita Suci Putri Nab* (Perjuangan dan Doa-doanya), M., Penerbit Yayasan Zainabiyah, Jakarta.
3. O Hasyim, *Saqifah, Suksesi Sepeninggal Rasulullah saw,* Penerbit YAPI, Lampung 1994.

4. Ali Syariati, *Fatima is Fatimah,* The Shariati Foundatioan, 1980, Edisi Indonesia diterjemahkan oleh Taufan D Hardjanto, AE. Priyono, M. Yaminuddin, *Fatimah Citra Muslimah Sejati,* Penerbit Salahuddin Press, 1985.
5. *Antologi Islam, Sebuah Risalah Tematis dari Keluarga Nabi,* Tim Penerjemah, Penerbit Al-Huda, Jakarta, 2005.
6. *Ar-Risalah Sejarah Kehidupan Rasulullah saw,* Ja'far Subhani, Penerbit Lentera, Cetakan Keenam, 2002.
7. *Ringkasan Sejarah Nabi Muhammad dan Putrinya, Fatimah az-Zahra,* Abu Ali al-Fadhl ibn al-Hasan at-Tabrisi, Terjemahan edisi Indonesia, Muray Translating, Penerbit Lentera, Jakarta, 2002.

❖ ❖ ❖